

# **KONSEP *MAHABBAH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist  
sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

**Andri Kurniadi**

NPM. 12.31.0379

**Program Studi Tafsir Hadis**

**Fakultas Ushuluddin**

**Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta**

**2016 M. / 1437 H.**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**KONSEP MAHABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Untuk memenuhi persyaratan memperoleh  
gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

**Andri Kurniadi**

NPM. 12.31.0379

Telah selesai dibimbing, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 19 Juni 2016

Menyetujui:

**Pembimbing**

Dr. KH. Ahmad Husnul Hakim, MA.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

Dr. Andi Rahman, MA.

## TANDA PENGESAHAN SKRISI

### KONSEP MAḤABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Andri Kurniadi  
Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0379  
Jurusan/Konsentrasi : Tafsir Hadis  
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 5 Oktober 2016

#### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua	
2	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA	Anggota	
3	Masrur Ikhwan, MA	Anggota	
4	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA	Pembimbing	
5	Ahmad Sholihin, MA	Sekretaris	

Jakarta, 10 September 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andri Kurniadi  
Nomor Pokok Mahasiswa : 12.31.0379  
Jurusan/Konsentrasi : Tafsir Hadist  
Fakultas/Universitas : Ushuluddin/Institut PTIQ Jakarta  
Judul Skripsi : KONSEP MAḤABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan undang-undang yang berlaku.

Jakarta, 16 Juni 2016

Pembuat Pernyataan,

Andri Kurniadi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang hingga kini masih menutupi segala aib para hamba-Nya karena kasih sayang dan cinta-Nya mendahului dari segala murka-Nya dan juga berkat rahmat dan hidayah-Nyalah tulisan ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Saw. beserta para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi dengan judul “KONSEP MAḤABBAH PERSPEKTIF AL-QUR’AN” ini merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk menggali hakikat ketekaitan makna maḥabbah yang terkandung dalam al-Qur’an baik secara vertikal antara Allah Swt. dan hamba-Nya maupun secara horizontal antara sesama makhluk-Nya. Dan juga menyelami bagaimana keadaan karakteristik para hamba yang mendapatkan anugerah cinta-Nya sehingga ia dicinta. Harapan penulis semoga hal ini mampu membawa perubahan yang berarti khususnya dalam diri penulis dan para pembaca.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak berhutang budi pada semua pihak yang berkenan memberikan bantuan dan arahan baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu sudah semestinya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, secara khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta
2. Bapak Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. Sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing, beserta Ibu Fadilah Masrur, SQ. MA. yang juga merupakan orangtua sosiologis penulis, *murobbi ruh*, dan guru penulis. Keduanya sangat banyak berperan dan berjasa dalam proses pendidikan dan pembelajaran sejak awal penulis berkomitmen untuk tinggal dipesantren hingga skripsi ini terselesaikan. Keuletan, kesabaran dan *uswah hasanah* yang ditampakkan keduanya dalam mendidik

menjadikan penulis merasa beruntung dan tercover, namun, di sisi lain penulis merasa rugi karena belum memaksimalkan diri seutuhnya dalam proses ini, nasihat-nasihat dan juga arahan dan bimbingan keduanya sangat banyak memberikan perubahan yang berarti terhadap pola pikir dan *mindset* penulis, *jazākumullāh ahsan al-jazā'* untuk semua bentuk kontribusi yang telah diberikan baik moril maupun materil semoga Allah memuliakan keduanya dan mengangkat derajatnya serta mengumpulkan kami bersama di Hari Pertemuan kelak.

3. Kedua orang tua penulis, Ibunda Hj. Aminartik dan Ayahanda Siswo Sumadi yang senantiasa mendidik dan melimpahkan kasih sayangnya, tidak pernah lupa mendoakan, memotivasi dan menjadi inspirasi pribadi bagi penulis dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Semoga Allah memuliakan keduanya, mengangkat derajatnya dan dikumpulkan bersama para Nabi dan *Shōlihīn* di Hari Pertemuan kelak. Amin. Dan tak lupa juga kepada Bapak H. Deritary selaku orangtua yang juga banyak memberikan kontribusi dan dukungan kepada penulis selama berada di perantauan baik moril maupun materil, berkomitmen, cerita dan nasihat-nasihatnya sangat menginspirasi dan penuh hikmah. semoga ini menjadi modal dan pengalaman yang bernilai dikemudian hari.
4. Segenap Dosen yang banyak memberikan inspirasi dan pencerahan, membuka cakrawala dan wawasan keilmuan selama proses perkuliahan berlangsung, kepada Bapak Dr. H. Ali Nurdin, MA., Bapak Andi Rahman, MA., dan para Dosen lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, *jazākumullāh ahsan al-jazā'*. Juga secara khusus kepada Bapak Sholihin selaku TU Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
5. Bapak kepala perpustakaan, khususnya perpustakaan umum PTIQ Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, dan Iman Jama' yang telah memberikan penulis banyak waktu untuk mendapatkan referensi yang diinginkan. Dan tak lupa pula perpustakaan Pesantren Elsiq dan Perpustakaan Pribadi teman-teman yang bersedia meminjamkan buku miliknya guna referensi penulis.
6. Guru-guru penulis yang telah banyak berjasa sejak kecil penulis belajar hingga sekarang, baik yang formal maupun non formal, semoga ilmu yang

mereka berikan dapat bermanfaat bagi penulis dan menjadi amal jariyah bagi mereka. Amin

7. Teman-teman terbaik yang telah banyak memberikan perubahan berarti dalam diri penulis yang selalu ada saat suka dan duka dan yang selalu direpotkan dengan “kebandelan” dan kezhaliman penulis. terima kasih banyak atas segala do’a dan supportnya dan atas nama pribadi penulis memohon maaf atas kezhaliman dan kekhilafan, karena bertemu dan bergaul dengan kalian adalah anugerah terindah saat ini. Semoga pertemuan kita diridhoi Allah Swt.

Sekali lagi, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikaan bantuan, dukungan, dan bimbingan, baik kepada mereka yang telah disebutkan namanya ataupun yang tidak, Penulis memohon kepada Allah Swt. semoga mereka diberikan pahala yang berlipat dan Allah meridhoi kehidupannya. *‘Alā kulli hāl*, Penulis menyadari akan segala keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu penulis berharap adanya saran dan kritik yang konstruktif demi tercapainya kesempurnaan tulisan ini, *jazākumullāh ahsan al-jazā’*.

Jakarta, 16 Juni 2016

Andri Kurniadi

# Transliterasi Arab-Indonesia

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi/Tesis yang diterbitkan Institut Studi Islam, Universitas McGill, Montreal – Kanada. Transliterasi ini mengharuskan untuk menginstal font Times New Arabic terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Juga, pastikan bahwa anda menggunakan font atau hurufnya ketika mengetik. Berikut beberapa kombinasi tombol untuk membuat transliterasi yang simple dan mudah pada font Times New Arabic:

- Huruf besar dengan titik di bawah (Ş Đ Ŧ Ħ Z)  
Caranya, ( **huruf + Shift {** )
- Huruf kecil dengan titik di bawah (ş đ ŧ ħ z)  
Caranya, ( **huruf + Shift }** )
- Huruf besar dengan titik di atas (Š Đ Ţ Ĥ)
- Caranya, ( **huruf + Shift \** )
- Huruf kecil dengan titik di atas (š đ ť ĥ)
- Caranya, ( **huruf + \** )
- Huruf besar dengan garis di atas (Ā Ū)
- Caranya, ( **huruf + Shift <** )
- Khusus untuk huruf besar “I” dengan garis di atas (Ī)
- Caranya, ( **huruf + Shift @** )
- Huruf kecil dengan garis di atas (ū ī ā)
- Caranya, ( **huruf + Shift >** )
- Huruf kecil dengan garis di atas (ū ī ā)
- Caranya, ( **huruf + Shift >** )
- Huruf Besar (Ĝ Ğ), caranya ( **huruf + Shift #** )
- Huruf kecil ( ğ ģ ), caranya ( **huruf + Shift ^** )
- Huruf Besar ( Ğ Ĵ ), caranya ( **huruf + Shift ~** )
- Huruf kecil ( ȳ ĵ ), caranya ( **huruf + ~** )

Dan adapun pedoman transliterasi dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Konsonan			
a/’ = أ	d = د	ḍ = ض	k = ك
b = ب	ẓ = ذ	ṭ = ط	l = ل
t = ت	r = ر	ẓ = ظ	m = م
ṣ = ث	z = ز	‘ = ع	n = ن
j = ج	s = س	ḡ = غ	w = و
ḥ = ح	sh = ش	f = ف	h = هـ
kh = خ	ṣ = ص	q = ق	y = ي
Vokal Panjang		Vokal Pendek	
...َا	ā	...َ...َ	a
...ِي	ī	...ِ...ِ	u
...ُو	ū	...ُ...ُ	i
Diftong			
أُو		au	
أَي		ay	
Kata Sandang			
Transliterasi kata sandang untuk Qamariyyah dan Shamsiyyah dialihkan menjadi = al			
Qamariyyah		Shamsiyyah	
الرحمان	al-Raḥmān	الشمس	al-Shams

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Metode Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. MAḤABBAH DALAM PANDANGAN Ke-AL-QUR'AN-an</b>	
A. Pengertian <i>Maḥabbah</i> .....	14
a. Etimologi .....	14
b. Terminologi .....	16
c. <i>Al-Ḥubb</i> Dalam Konteks keal-Qur'an .....	21
B. Term-Term <i>Maḥabbah</i> Dalam Al-Qur'an .....	25
a. <i>Al-Wuddu/Mawaddah</i> .....	26
b. <i>Raḥmah</i> .....	28
c. <i>Shaghaf</i> .....	30
d. <i>Maīl</i> .....	32
e. <i>Ra'fah</i> .....	32
C. Tingkatan-Tingkatan <i>Maḥabbah</i> .....	34
D. <i>Maḥabbah</i> : antara Kedudukan dan Realita .....	37
<b>BAB III. MAḤABBAH DALAM KONTEKS ILĀHIYYAH</b>	
A. Cinta Allah Swt. Kepada Hamba .....	41
a. Pandangan Para Ulama .....	41

b. Mengapa Allah Mencintai Hambanya? .....	44
c. Muara Cinta Allah Kepada Hamba .....	48
B. Cinta Hamba Kepada Allah .....	53
a. Pandangan Para Ulama .....	53
b. Mengapa Kita Mencintai Allah? .....	57
c. Cara Menumbuhkan Cinta Kepada Allah .....	61
d. Sebab-Sebab Membangkitan Cinta Ini .....	62
e. Tanda-Tanda Kecintaan Kepada Allah .....	64
f. Buah Cinta Kepada Allah .....	66
C. Cinta Manusia Sesama Hamba .....	69
a. Cinta Antar Manusia Wujud Dari Cinta Kepada Allah .....	70
b. Cinta Manusia Kepada Dunia .....	73
c. Muara Cinta Manusia Kepada Sesama .....	76
D. Manifestasi <i>Maḥabbah</i> Dengan Mengikuti Nabi Saw. ....	80
a. Mencintai Rasulullah Saw. ....	79
b. Mengapa Kita Mencinta Rasulullah Saw. ....	84

#### **BAB IV. KARAKTERISTIK *MAḤABBATULLAH* DALAM AL-QUR'AN**

A. Cinta Allah Kepada <i>al-Muḥsinūn</i> (Orang-orang yang Berbuat Baik) .....	89
a. Mengenal <i>al-Iḥsān</i> .....	89
b. Kecintaan Allah Kepada <i>al-Muḥsinūn</i> .....	91
B. Cinta Allah Kepada <i>al-Muttaqūn</i> (Orang-orang Yang Bertakwa) .....	105
a. Mengenal Takwa .....	105
b. Ciri-ciri dan Buah Ketakwaan .....	108
c. Kecintaan Allah Kepada Orang Yang Bertakwa .....	111
d. Antara <i>al-Taqwā</i> dan <i>al-Iḥsān</i> .....	116
C. Cinta Allah Kepada <i>al-Ṣābirūn</i> (Orang-orang Yang Sabar) .....	120
a. Mengenal Sabar .....	120
b. Kecintaan Allah Kepada <i>al-Ṣābirūn</i> .....	121
D. Cinta Allah Kepada <i>al-Mutawakkilūn</i> (Orang-Orang Yang Berserah Diri)	
.....	125
a. Mengenal tawakal .....	125

b. Kecintaan Allah Kepada <i>al-Mutawakkilūn</i> .....	126
E. Cinta Allah kepada <i>al-Tawwābūn</i> (Orang-orang Yang Bertaubat) dan <i>al-Mutaṭahhirūn</i> (Orang-orang Yang Mensucikan Diri) .....	132
a. Mengenal Taubat .....	133
b. Kecintaan Allah Kepada <i>al-Tawwābūn</i> dan <i>al-Mutaṭahhirūn</i> .....	136
F. Kecintaan Allah Kepada <i>al-Muqsitūn</i> (Orang yang Berlaku Adil) .....	141
G. Kecintaan Allah Kepada Orang-orang Yang Berjihad di Jalan-Nya .....	149

## **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	156
B. Saran-saran .....	157

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab yang dinamis, yakni mengeluarkan manusia dari kegelapan (*al-zhulumāt*) menuju cahaya (*al-nūr*), itu artinya bahwa al-Qur'an semestinya tidak hanya dipandang sebagai teks yang mati, namun eksistensinya harus bisa memacu umat Islam untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dalam tatanan sikap dan perilaku. Nilai-nilai kandungan al-Qur'an semestinya melandasi kehidupan manusia dalam rangka membumikan al-Qur'an dan melangitkan manusia menuju ridha Allah Swt.<sup>1</sup> Ia merupakan anugerah terbesar bagi manusia, semua dari mereka mendapatkan porsi yang sama, namun seberapa besar ia dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an, semua itu tergantung pada keyakinan seseorang kepadanya dan seberapa kuat kemauanya untuk mengkajinya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an juga disebut sebagai kitab yang tidak habis-habis keistimewaannya dan tidak pula lekang oleh panas atau lapuk oleh hujan.<sup>3</sup> Ia memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hidāyah*), yang berfungsi mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya (*nūr*)<sup>4</sup>. Al-Qur'an telah selesai turun dan terbukukan dengan baik, tidak akan bertambah maupun berkurang satu huruf pun sampai hari kiamat, karena ia mendapat jaminan langsung dari Allah Swt., sebagaimana ditegaskan,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*(Q.S al-Hijr: 9)

---

<sup>1</sup> Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Ilahi: Mengungkap Sunnatullah dalam Al-Qur'an*, (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an (El-SiQ), 2010), hal. 1

<sup>2</sup> Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Tafsir Al-Sha'rāwī*, (Kairo: Dār Akhbār al-Yaum, 1991), Vol.I, hal. 29-30.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 571.

<sup>4</sup> Q.S Ibrāhīm [14]: 1.

Meskipun sudah selesai diturunkan, pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an sebagai *hudan linnās* (petunjuk bagi semua manusia) tidak akan berhenti, karena sebagai kitab petunjuk, ia pasti bisa dipahami oleh orang-orang tertentu yang mempunyai instrumen dibutuhkan, karena al-Qur'an adalah *Kalām Ilāhī* yang tidak mudah dipahami dengan pemahaman yang benar oleh sembarang orang. Oleh sebab itu para ulama dengan berbagai kredibilitas dan kapasitas beragam sejak era sahabat sampai saat ini mencurahkan semua kemampuan mereka untuk berusaha menjelaskan rahasia yang tersimpan pada kedalaman bahasa dan sastra yang digunakan al-Qur'an. Mengeluarkan butir-butir mutiara yang tersamarkan oleh keindahan susunan kalimat yang tertata rapi.

Al-Qur'an diibaratkan juga sebagai air laut, di samping karena keluasan dan kedalamannya, semakin para ulama mengambil dan meneguk air laut itu, justru ia akan semakin merasa dahaga dan tak berhenti untuk kembali meneguk air tersebut.<sup>5</sup> Maka tidak mengherankan jika semenjak al-Qur'an diturunkan 14 abad lalu, ummat Islam di seluruh penjuru dunia tidak pernah berhenti membaca, mendengar, memperdengarkan, mengkaji dan mendalami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari, bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada pesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu berbeda-beda sesuai perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua itu mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>6</sup>

Diantara permata ajaran al-Quran yang cukup urgen untuk dibahas dan ditinjau lebih lanjut adalah mengenai *maḥabbah* (cinta). Agama Islam

---

<sup>5</sup> 'Abdul 'Azhīm al-Zurqāni, *Manāhil Al-'Irfān* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005) I/34

<sup>6</sup> M.Qurasih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1996, hal. 3.

merupakan ajaran yang sangat manusia dan sesuai dengan fitrah manusia. Ia mengakui setiap unsur bersifat naluri (*al-Ṣifat al-Ṭabī'iyah*) yang dimiliki manusia serta memberikan solusi atau ajaran dalam mengarahkannya, dan salah satu dari naluri atau fitrah itu adalah perasaan cinta. Dan manusia adalah salah satu makhluk Allah yang telah diberi rasa cinta, sehingga manusia mampu menjadikan dirinya makhluk yang mampu mengasihi sesamanya. Dengan perasaan cinta itu pula manusia dapat mencintai dan mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana firman-Nya,

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَقَابِ

*“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”*<sup>7</sup>

Secara naluriah, seseorang akan mencintai pasangan, keluarga, harta, dan tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi tersebut lebih dicintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika manusia lebih mencintai sesuatu yang bersifat duniawi berarti imannya tidak sempurna, dan ia harus berusaha untuk menyempurnakannya, dalam firman-Nya disebutkan,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ  
حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعَذَابِ

<sup>7</sup> Q.S Āli ‘Imrān [3]: 14

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”<sup>8</sup>*

Setiap perasaan yang tumbuh akibat cinta mengharuskan adanya konsekuensi, jika cinta itu suci dan sejati akan mendapat kebahagiaan tersendiri, tetapi bila kadar cinta itu tidak sebesar iman yang dimiliki berarti akan berakibat fatal bagi diri dan cintanya. Dan rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai, karena sebuah pengakuan itu termasuk hal yang mudah, akan tetapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit. Terkadang seseorang menganggap mudah sebuah pengakuan bahwa dirinya telah mencintai Allah. Padahal, pengakuannya tersebut itu belum teruji dengan bukti yang menunjukkan ke arah cinta yang sebenarnya.

Cinta seseorang kepada Tuhannya adalah suatu rasa manifestasi yang dapat mengantarkan kepada derajat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Kedudukan yang tinggi ini menuntut manusia untuk berkorban demi penciptanya, sebagaimana yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang dicinta. Seorang pecinta harus mencintai objek yang dicinta dengan hati yang tulus, ia harus rela berkorban demi yang di cintai sebagai bukti atas cintanya. Adapun kerinduan, kesenangan, dan ke-*ikhlas*-an itu mengikuti kecintaan. Cinta kepada Allah tidak akan timbul kecuali jika seseorang telah melalui tahapan seperti sabar, zuhud, dan lainnya. Seandainya hal tersebut tidak dapat diwujudkan maka setidaknya hati tetap memiliki keimanan. Namun sebagian ulama tidak sependapat dengan hal ini, mereka beranggapan bahwa iman dalam hati saja belum cukup tanpa menjalankan amal taat kepada Allah.

---

<sup>8</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 165

Sesuatu itu dapat di cintai jika telah dikenal dan diketahui. Jika sesuatu itu sudah dikenal dan diketahui kemudian ada kecocokan sifat dan kesesuaian, maka timbullah rasa cinta (*maḥabbah*). Karena rasa cinta itu kecenderungan perasaan terhadap sesuatu yang menyenangkan. Kecenderungan perasaan yang kuat itulah yang disebut dengan cinta. Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan terhadap Allah, maka hal itu merupakan suatu kebodohan. Rasa cinta itu adalah buah dari ma'rifat. Rasa cinta bisa ada karena ma'rifah ada. Rasa cinta menjadi lemah jika *ma'rifah* lemah. Bisa menjadi kuat jika *ma'rifah* kuat. Oleh karena itu Hasan al-Bashri berkata, “Barangsiapa yang *ma'rifah* (mengetahui Tuhan), pasti dia mencintai-Nya. Barang siapa yang mengetahui dunia, maka ia zuhud pada dunia.” Ketika Allah mencintai hamba-Nya mengandung arti bahwa Allah telah membukakan mata hati manusia supaya dapat mendekatkan diri dan melihat Tuhan dengan mata batinnya.

Melihat konteks sekarang, rasanya revitalisasi *maḥabbah* terutama pada Allah layak dilakukan kembali, ini demi mengantisipasi berbagai penyalahgunaan dan penyelewengan yang merusak nilai manusia. Pada era globalisasi saat ini, di mana masyarakat sedang mengalami degradasi moral, krisis kasih sayang, saling menghujat dan menebar kebencian antar sesama saudara seiman, kajian seputar *maḥabbah* tampaknya menjadi penting untuk diketengahkan di kalangan masyarakat, untuk menyebarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan sumber utamanya, yakni al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan secara sistematis dan masif, agar seluruh lapisan masyarakat tetap berada di jalan yang semestinya. Sebagai upaya mewujudkan cita-cita mulia itu, penulis mencoba mengkaji seputar Konsep *Maḥabbah* Perspektif Al-Qur'an dalam skripsi ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep didefinisikan dengan; 1) rancangan atau buram surat, dsb., 2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, 3) gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 456.

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *maḥabbah* berasal dari kata *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan*, yang secara bahasa berarti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam.<sup>10</sup> Dalam *al-Muʿjam al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan, *maḥabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-Bughd* (benci).<sup>11</sup> *maḥabbah* dapat pula berarti *al-wadūd*, yakni yang sangat pengasih atau penyayang.<sup>12</sup> *Maḥabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu yang menyenangkan. Jika kecenderungan itu semakin menguat, maka namanya bukan lagi mahabbah, tetapi berupa menjadi ‘*isyaq* (*asyik-masyuk*). Dalam definisi al-Muḥāsibi, *maḥabbah* diartikan sebagai “kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadapnya itu melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta, sikap diri dalam menerima baik secara lahiriah maupun batiniah, perintah dan larangannya; dan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya.”<sup>13</sup>

Secara komprehensif, Konsep *Maḥabbah* Perspektif Al-Qur’an yang dimaksudkan adalah sebuah rancangan, ide, pengertian yang diabstraksikan dari sesuatu yang konkrit, dalam hal ini al-Qur’an, untuk memahami makna *maḥabbah* dengan sebenar-benarnya.

Hal inilah yang mendasari dan mendorong penulis untuk mencoba mengupas dan mendeskripsikan konsep “*Maḥabbah*” sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia, bagaimana al-Qur’an membahas konsep ini, bagaimana penjelasan al-Qur’an tentang *maḥabbah* dalam konteks *vertikal* dan *horizontal*, kemudian bagaimana keadaan perilaku dan sikap hamba-hamba-Nya sehingga Dia menganugerahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Hal ini inilah yang menumbuhkan rasa ingin tahu penulis, untuk mengetahui informasi secara mendalam dari al-Qur’an, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini dengan tema besar “Konsep *Maḥabbah* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).”

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 96.

<sup>11</sup> Jamil Shaliba, *Al-Muʿjam al-Falsafi*, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), Vol. II, hal. 439.

<sup>12</sup> Jamil Shaliba, *Al-Muʿjam al-Falsafi*, Vol. II, hal. 439

<sup>13</sup> Abdul Fatah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Terjemahan: M. Muchson Anasy, (Jakarta Selatan: khalifa, 2005), hal. 141

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pengenalan suatu masalah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, upaya ini dilakukan agar memudahkan seorang peneliti dalam menentukan batas-batas topik yang akan dikaji. Berangkat dari pemaparan latar belakang diatas akan dapat diidentifikasi kedalam beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Definisi *maḥabbah* menurut al-Qur'an?
2. Deskripsi *maḥabbah* dalam konteks *Ilahiyyah* baik secara *vertikal* maupun *horizontal*?
3. Dan karakteristik serta kondisi Para Pecinta dalam al-Qur'an ?

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan identifikasinya yang telah disebutkan diatas, penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan dan rumusan dari permasalahan yang terkait tema ini agar proses pembahasan dan penelitian menjadi terarah dan tidak meluas. Adapun rumusan masalah yang akan dilakukan tersebut adalah sebagai berikut;

1. Apa makna *maḥabbah* dan ungkapan apa saja yang digunakan al-Qur'an yang menunjukkan *maḥabbah*?
2. Bagaimana penjelasan al-Qur'an mengenai *Maḥabbah Ilahiyyah* dalam konteks kecintaan Allah kepada hamba-Nya dan cinta hamba kepada-Nya?
3. Dan bagaimana kondisi sikap dan perilaku dari hamba-hamba-Nya yang mendapat anugerah cinta-Nya dalam al-Qur'an?

## D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah;

1. Usaha untuk mengaktualisasikan pesan-pesan al-Qur'an sebagai acuan moral bagi seluruh manusia, karena ia adalah kalam ilahi yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman.

2. Untuk mengetahui bagaimana konteks *maḥabbah ilahiyyah* dalam hubungan *vertikal* kepada Allah dan *horizontal* kepada sesama manusia agar cintanya menjadi sebuah kemanfaatan sehingga seseorang tidak akan terjatuh dalam *maḥabbah* yang keliru dan sia-sia.
3. Untuk memahami betul dan mengimplementasikan sikap atau perilaku para hamba-Nya yang oleh al-Qur'an ditegaskan memperoleh cinta-Nya, Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.
4. Untuk kembali meyakinkan kembali keotentisitasan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an bahwa ia masih dan sangat relevan bahkan pada saat ini di era modern dan globalisasi.

Dan manfaat yang dapat diperoleh daripada penelitian ini adalah;

1. Menambah wawasan dan khazanah intelektual keislaman khususnya bagi diri penulis secara pribadi dan masyarakat secara umum yang selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan terlebih pada masyarakat luas.
2. Sebagai syarat dan tugas akhir guna menyelesaikan jenjang pendidikan Strata I pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadith Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat deskriptif analitis yaitu menggambarkan, menjelaskan, mempelajari, dan menganalisis data yang ada kaitannya dengan penelitian ini dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Data

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut;

- a. Ayat-ayat yang berkenaan dengan *maḥabbah*.
- b. Penafsiran pendapat para ahli dalam memahami ayat-ayat tersebut.
- c. *Asbāb al-Nuzūl* yang berkaitan dengan *maḥabbah* jika ada.

## 2. Sumber Penelitian

Yang menjadi sumber utama penulis dalam penelitian ini adalah *al-Qur'ān al-Karīm*, selain itu, untuk menambah wawasan penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya baik yang klasik<sup>14</sup> maupun kontemporer<sup>15</sup> yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini, dan tidak menutup kemungkinan jika penulis menambahkan kitab atau buku-buku lainnya guna menambahkan bobot dan penjelasan yang inheren dan maksimal. Pada ayat-ayat yang mengindikasikan ada sebab turunnya ayat tersebut, penulis menggunakan sumber seperti *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī, atau *Asbabun Nuzul* yang dikeluarkan oleh kementerian Agama oleh Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an.

Untuk menganalisa dari segi kebahasaan penulis menggunakan *al-Mufrodāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya al-Raghīb al-Aṣḥānī, sementara untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema maḥabbah dengan *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān* karya Fuād 'Abd al-Bāqī.

## 3. Teknik Pengolahan Data

- a. Editing: Pemeriksaan terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan satu dengan lainnya, relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data.
- b. Organizing: Menyusun dan mensistematisasikan data-data yang telah diperoleh.

Karena objek penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surat yang terfokus kepada seluruh tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhū'i atau biasa

---

<sup>14</sup> Sebut saja misalnya *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ayy al-Qur'ān* karya Abū Ja'far al-Ṭabarī, *al-Kashshāf fī Haqā'ia 'an Ghawāmiḍ al-Tanzīl* karya Abū al-Qāsim al-Zamakhsharī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Ibnu Kathīr, *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn al-Rāzī, dll.

<sup>15</sup> Al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili, al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Sha'rāwī* karya Mutawalli Muhammad al-Sha'rāwī, dll.

dikenal dengan tafsir tematik yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu. Cara kerja metode ini menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, yang pada akhirnya melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.

#### F. Kajian Pustaka (*Literature Riview*)

Tulisan ini bukanlah yang pertama apalagi yang terakhir yang berkenaan dengan pembahasan tentang *maḥabbah*. Dari hasil pembacaan penusli, cukup banyak sekali kajian ilmiah baik berupa buku, jurnal, ataupun tulisan-tulisan skripsi yang membahas permasalahan tentang *maḥabbah* sesuai cara pandang dan wawasan intelektual masing-masing para penulisnya.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *maḥabbah*, akan tetapi penelitian tersebut hanya terfokus dalam suatu pembahasan mengenai *maḥabbah* saja, seperti: Buku karya Mahmud bin al-Sharīf yang berjudul, *Al-Qur'an bertutur tentang cinta*, diterjemahkan oleh Yusuf Hanafi dan 'Abdul Fattah, membahas banyak tentang esensi cinta, maqam-maqam cinta, pendapat tentang cinta dan mengkaji berbagai macam ayat Al-Qur'an dan hadits Rasūl Saw., tentang cinta secara umum dan belum terfokus pada pendalaman ayat-ayat tentang cinta dan tafsirannya, tidak disebutka pula bagaimana konteks *maḥabbah Ilahiyyah* yang meliputi hubungan *vertical* dan *horizontal*.

Kemudian dalam buku *al-Ḥubb baina al-'Abd wa al-Rabb* karya Ahmad Nashih al-Mahamid. Dalam karya ini pembahasan dimulai dengan bagaimana keadaan tentang kecintaan Allah kepada hamba-Nya, siapa saja mereka yang mendapatkan anugerah-Nya tersebut. Juga pembahasan mengenai kecintaan hamba terhadap Tuhan-Nya, kepada Rasul-Nya dengan mengaikat kisah-kisah para sahabat yang sangat dalam cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian ditutup dengan *maḥabbah* dalam hubungan *horizontal* dan tidak terlalu spesifik ia menjabarkannya. Selain itu, dalam buku ini penulisnya tidak

menjelaskan bagaimana secara khusus makna *maḥabbah*, apa itu *maḥabbah*, dan bagaimana konsepnya dalam al-Qur'an.

Dalam sebuah tulisan skripsi yang berjudul “Cinta Kepada Allah Dalam Kajian Tafsir Tematik”. Lilik Habibah, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits tahun 2001. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa cinta seorang hamba kepada Allah disebabkan karena kecenderungan manusia suka pada keindahan, karena Allah adalah yang Maha Indah. Dengan kata lain bahwa skripsi tersebut hanya membahas cinta seorang hamba kepada Sang Khaliq saja, bukan sebaliknya.

“Studi Tentang Konsepsi *al-Maḥabbah* Rabi'ah al-Adawiyah”, Iis Rahmawati. Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat tahun 1995. Dalam skripsi tersebut membahas tentang konsep *maḥabbah* Rabi'ah al-Adawiyah, menurut beliau ajaran cinta ada dua yaitu; cinta karena rindu, ini tercermin pada aksi untuk senantiasa merasakan cinta hanya kepada Sang Khaliq SWT. Kecintaan Rabi'ah al-Adawiyah kepada Tuhan yang tidak takut pada adzab-Nya, karena ingin mencintai Tuhan semata. Dalam kehidupan sosial, cinta pada tahap ini tercermin dari tahapan tawakkal, dari Ridla, Sabar. dan khusus pada Rabi'ah al-Adawiyah cinta pada tahapan ini membawa kepada kesendirian tanpa pasangan disepanjang hidupnya.

Sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai konsep *maḥabbah* menurut perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan-pendekatan tematik yang lebih sistematis, yaitu penjelasan makna *maḥabbah* dengan pendekatan kebahasaan terlebih dahulu, keutamaannya, tanda-tanda dan tingkatannya. Bagaimana al-Qur'an membahas tentang *maḥabbah* dalam konteks *ilahiyyah* baik dalam hubungan secara *vertical* maupun *horizontal*, dan yang terpenting adalah pada penelitian ini kami menjelaskan bagaimana *hal-ihwal* keadaan akhlak, prilaku, dan sikap seorang hamba yang dinyatakan oleh al-Qur'an bahwa Allah mencintai mereka sehingga dengan pembahasan ini, paling tidak sifat dan akhlak yang menjadi sebab mereka dicintai tersebut dapat diimplementasikan bagi siapa saja dalam kehidupan.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian dan agar pembahasa dalam tulisan ini menjadi utuh dan terpadu perlu adanya sistematika penulisan, dan itu sebagai berikut;

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan pada skripsi ini.

Bab II, Membahas tentang *maḥabbah* menurut al-Qur'an yang terdiri dari pengertian maḥabbah meliputi secara etimologi, terminologi, dan maḥabbah dalam al-Qur'an. Kemudian, kata atau term-term yang digunakan al-Qur'an yang menunjukkan arti *maḥabbah* misalnya; *al-Raḥmah*, *al-Wudd/al-Wadūd*, *al-Shaghaf*, *Ra'fah*, dan *mail*.

Bab III, Membahas *maḥabbah* dalam konteks *Ilahiyyah* yang meliputi penjelasan maḥabbatullah kepada hamba, maḥabbah hamba kepada Allah, maḥabbah kepada sesama manusia, dan penjelasan bahwa mengikuti Rasulullah Saw. atau mencintainya merupakan manifestasi daripada *maḥabbah*.

Bab IV, Mereka yang dicintai Allah dalam al-Qur'an, berisi gambaran al-Qur'an tentang *hal-ihwal*, akhlak, prilaku, dan sikap orang-orang yang menadapatkan anugerah berupa cinta dan kasih sayang-Nya. al-Qur'an melegitimasi mereka bahwa Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.

Bab V Penutup, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah, dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang diambil.

## BAB II

### *Maḥabbah* Dalam Pandangan *ke-Al-Qur'an-an*

#### A. Pengertian *Maḥabbah*

##### a. Etimologis

Kata *al-ḥubb/maḥabbah* yang terdiri dari huruf *ḥa'* dan *ba'* merupakan bentuk *maṣḍar* (kata benda) dari akar kata *ḥabba-yahibbu-ḥubban/aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan* yang mengandung arti cinta atau mencintai,<sup>16</sup> dan lawannya adalah *al-bughdu* (benci),<sup>17</sup> bisa juga berarti *al-wadūd* (menyayangi atau kasih sayang).<sup>18</sup> Kata ini terkadang berbentuk *thulāthi mazīd* (kata berupa tiga huruf) dengan tambahan *alif* di depan huruf pertama *aḥaba-yuḥibbu-iḥbāban-muḥabban* yang salah satu fungsinya adalah *li al-ta'diyyah* atau *transitif* yaitu memerlukan objek.<sup>19</sup> Dan bentuk seperti ini paling banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Sementara, yang secara khusus dengan menggunakan kata *maḥabbah* hanya disebutkan sekali di dalam al-Qur'an. Q.S Thaha [20]: 39.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cinta berarti suka sekali, sayang benar, mencintai berarti menaruh kasih sayang kepadanya atau menyukainya.<sup>20</sup> Poerwadarminta, dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, mengartikan cinta dengan perasaan susah hati (khawatir dan lainnya); sangat rindu, sangat ingin berharap-harap; sangat suka, sangat sayang; (rasa) berahi, sangat kasih atau tertarik hatinya.<sup>21</sup> Dua pendapat kebahasaan ini agaknya lebih cenderung pada sisi emosional, cinta dipahami sebagai perasaan yang muncul dari hati tanpa menyebutkan tindak-lanjut dari perasaan itu pada tataran sebagai wujud nyatanya.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. II, hal. 551

<sup>17</sup> Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Mesir: Dār al-Qāhira, 1978), Vol. II, hal. 439.

<sup>18</sup> Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2008), hal. 196-197. Lihat juga Muhammad bin Abū Bakr al-Rāzi, *Mukhtār al-Shihhah*, (Beirut: Maktabah al-'Aḍriyyah, tth), hal. 65

<sup>19</sup> Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amthilat al-Taṣriḥiyyah*, (ttp: Salim bin Sa'id Nabhan, tth), hal. 16

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 190

<sup>21</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 206

Cinta yang bermakna sayang atau kasih sayang, apabila di tinjau dari segi bahasa Arab hampir identik dengan kata *al-rahmah* yang berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmatan-marhamatan* yang berarti kasih sayang atau mengasihi, kasihan padanya atau menaruh kasihan padanya.<sup>22</sup> Lebih lanjut apabila ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “kasih” atau “kasih sayang” mempunyai arti menaruh kasih sayang (cinta, suka) cinta kasih dan belas kasihan.<sup>23</sup> Dari sini sebenarnya hanya terdapat sedikit perbedaan antara cinta (*al-ḥubb*) dan kasih sayang (*al-rahmah*). Dalam referensi lain, kata *al-ḥubb* diartikan dengan *al-wudd* yang berarti mengasihi.<sup>24</sup>

Al-Rāghib al-Aṣḥānī (W. 502-565 H) dalam *al-Mufradat*nya menyebutkan sejumlah kata yang sering dikaitkan dengan cinta. Misalnya, seorang yang cintanya meluap (*al-ḥibb*), gelembung-gelembung air sebagai gambaran cinta (*al-ḥabab min al-ma'*), cinta digambarkan seperti gelembung yang senantiasa bergerak seperti seorang pecinta yang tidak bisa tenang karena memikirkan sang kekasih. buah hati (*ḥabbat al-qalb*) diserupakan dengan buah dalam bentuknya. “saya cinta fulan” (*ḥababtu fulānan*) dalam asal maknanya dapat dipahami dengan “aku membidik hatinya” misalnya, “aku sangat cinta padanya” (*shaghaftuhu*), aku menjadikan hatiku cenderung mencintainya (*ja'altu mu'arriḍan li ḥubbihi*) yang biasa dipahami dengan “menempatkan sang kekasih serupa dengan sang pencinta” dan lainnya.<sup>25</sup>

Pendapat al-Aṣḥānī ini lebih menyoroti kepada cinta seorang laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya, selain itu ia berupaya menyampaikan sebuah bangunan awal mula tumbuhnya cinta dalam hati seseorang.

## b. Terminologi

<sup>22</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 483

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 450

<sup>24</sup> Dan penulis akan mencoba menyelami makna dari kata ini dan kata-kata atau terminologi lainnya yang digunakan oleh al-Qur'an mengenai *mahabbah*, dalam hal ini setidaknya ada lima terminologi yang digunakan oleh al-Qur'an. Diantaranya; *Al-Rahmah*, *Al-Wadūd*, *Al-Shaghaf*, *Al-Ra'fah*, *Mail*, dll. Lihat *Al-Mu'jam al-Wasīth*, (Kairo: Dār al-Mashriq, 2004), hal. 150. Lihat juga Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hal. 730.

<sup>25</sup> Al Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufrōdāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2012), hal. 116

Adapun pengertian *mahabbah* secara terminologi, mayoritas ulama memaknainya dengan kecenderungan hati atau jiwa teradap sesuatu, hal itu dapat berupa keinginan yang timbul karena adanya manfaat yang bisa diperoleh dan bisa pula karena adanya persamaan persepsi satu sama lain.<sup>26</sup>

Wahbah al-Zuhaili (w. 1436 H) ketika menafsirkan Q.S Ali Imran [3]: 31 mengatakan bahwa cinta adalah: *ميل النفس إلى الشيء لكمال أدركته فيه* “kecenderungan hati kepada sesuatu karena mengetahui terdapat kesempurnaan padanya.”<sup>27</sup> Oleh Abu Sa’ud (w. 898-982 H) ditambahkan bahwa *kesempurnaan itu menyebabkan hati selalu ingin mendekat kepadanya.*<sup>28</sup> Kesempurnaan yang dimaksud adalah tergantung pada objek yang dicintai. Apabila objek tersebut adalah Allah Swt. tentu hal itu menjadi kesempurnaan mutlak tanpa kelemahan dan cela. Tetapi, apabila objek yang dicinta adalah berupa materi, maka hal itu menjadi kesempurnaan nisbi yang suatu saat akan tersingkap kelemahannya.

Kedua pendapat ini tampaknya lebih menekankan objek cinta, dimana seseorang akan jatuh cinta apabila objek itu mampu “hadir” dalam hatinya sebagai sesuatu yang dikagumi, atau paling tidak, berkesan tak tercela. Kelemahannya adalah apabila telah diketahui bahwa kesempurnaan yang dikaguminya itu luntur atau berkurang maka cintanya pun akan berkurang. Memang cinta seperti ini lebih mendekati naluri kemanusiaan dan cukup sering juga dijumpai dalam masyarakat umum.

Mutawalli al-Sha’rāwi, ketika menafsirkan ayat yang sama, Q.S Ali Imran [3]: 31, menjelaskan bahwa cinta adalah kekasih hati, yang apabila dihubungkan dengan cinta Allah kepada hamba-Nya maka cinta itu akan menjadi sebuah ampunan, rahmat dan ridha-Nya. Sedangkan, bila dikaitkan dengan cinta seorang hamba kepada Tuhan-Nya maka ia berupa kepatuhan atas perintah-Nya. Al-Sya’rowi lebih lanjut menjelaskan bahwa ia juga membedakan cinta dalam dua term, cinta rasional (*al-ḥubb al-‘aqliy*) dan cinta

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Vol. I, hal. 314

<sup>27</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1998), Vol. III, hal. 206

<sup>28</sup> Muḥammad bin Muḥammad al-‘Ammādi, *Irshād al-‘Aql al-Salīm ila Mazāyā al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār aal-Fikr, T.th), hal. 348

emosional (*al-ḥubb al-‘āthifiy*).<sup>29</sup> tentu ada beberapa kelebihan, ia menggambarkan cinta dari dua kaca mata yang berbeda dan memiliki unsur penekanan yang cukup masuk akal. Yaitu; cinta yang bersifat emosional yang tidak hanya terdapat pada manusia, tetapi juga pada binatang; dan cinta yang bersifat rasional yang memprioritaskan akal sebagai tolak ukur dari objek cinta. Tidak jarang sisi emosional berhadapan dengan sisi rasional, maka cintapun harus diputuskan, ia akan diuji dengan dua objek yang berbeda. Dalam kenyataan hidup, dua objek cinta yang berbeda itu misalnya, cinta kepada Allah dan kesenangan hidup di dunia. Berhadapan langsung dan harus memilih salah satunya. Katakanlah memilih shalat pada waktunya atau keuntungan materi, apabila shalat yang dipilih keuntungan materi hilang, dan kalau keuntungan materi yang dipilih maka shalat yang hilang. Di sinilah cinta di uji, mana yang dipilih itulah yang dominan lebih di cintai.<sup>30</sup>

Al-Rāghib al-Aṣfahāni juga mengemukakan bahwa cinta adalah hasrat kepada sesuatu yang dilihat atau dipersepsi baik. Ia terjadi dalam tiga hal; pertama, *maḥabbah al-ladhdhāti*, misalnya cinta seorang laki-laki kepada perempuan. Kedua, *maḥabbah li al-nafʿ*, misalnya cinta pada sesuatu yang member manfaat kepadanya. Ketiga, *maḥabbah li al-fadhl*, misalnya cinta antara orang yang berilmu karena ilmunya. Cinta juga kadang dipahami sebagai keinginan atau hasrat semata (*irādah*). Pemahaman ini kurang tepat sebab setiap cinta adalah keinginan atau hasrat tetapi tidak sebaliknya. Tidak setiap keinginan atau hasrat berarti cinta.<sup>31</sup>

Selain itu, ‘Abdullah Nāshih ‘Ulwan dalam bukunya *al-Islām wa al-Ḥubb*, mengatakan bahwa cinta adalah perasaan jiwa dan gejolak hati yang

---

<sup>29</sup> Maksudnya bahwa Allah Swt. senantiasa konsisten kepada keadilan, dan Dia tidak akan membebani manusia dengan *taklif*nya melampaui batas kemampuan dan kekuatannya, inilah yang dimaksud dengan cinta rasional (*al-ḥubb al-‘aqliy*). Sedangkan cinta emosional (*al-ḥubb al-‘āthifiy*), al-Sha’rāwi memberikan gambaran bahwa setiap orangtua mencintai anaknya meskipun anak itu tidak cerdas dan sakit-sakitan, ia mencintainya dengan sisi emosinya namun ia tetap benci dengan ketidakcerdasan anak tersebut dengan sisi akalnya. Seseorang ketika melihat anak tetangga atau bahkan anak musuhnya yang cerdas, ia cinta anak itu dengan sisi akalnya tetapi ia tidak mencintai anak tersebut dengan sisi emosinya. Lihat Mutawalli al-Sha’rāwi, *Tafsīr al-Sha’rāwi*, Vol. 3 hal. 1419-1420

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), Cet ke-2, hal. 160.

<sup>31</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufrūdāt...*, hal. 116

menyebabkan seseorang mencintai kekasihnya dengan penuh kelembutan, gairah dan kasih sayang, ia merupakan fitrah murni yang tidak dapat dipisahkan serta selalu dibutuhkan manusia.<sup>32</sup> Penjelasan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Mujtaba, ia mengatakan bahwa cinta merupakan fitrah alamiah manusia, hal ini dapat dilihat bahwa setiap manusia tertarik kepada objek-objek yang lain dengan suatu kekuatan internal (*bāthiniyyah*). Cinta merupakan landasan dari rasa aman dan rasa sayang, ia merupakan kebutuhan rohani yang paling dapat untuk dirasakan dan tumbuh berkembang bersama waktu.<sup>33</sup>

Dan dari para ahli tasawuf, Ibnu al-Qayyim (w. 691-751 H) dalam bukunya *Rauḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Mushtāqīn*, berkata bahwa cinta (*maḥabbah*) memiliki lebih dari 60 nama diantaranya adalah *al-‘alāqah*, *al-hawā*, *al-ṣabwah*, *al-ṣabābah*, dan lainnya.<sup>34</sup> Seseorang tidak akan mengabaikan yang ia cintai, ia akan melakukan sesuatu yang dibenci tetapi sebenarnya untuk mendekatkan dirinya kepada yang dicintai apabila rasa cinta itu memang kuat,<sup>35</sup> ia sangat menegaskan adanya bukti nyata cinta, diperlukan tindakan-tindakan nyata yang disesuaikan dengan sang kekasih, sebaliknya tindakan yang dibenci sang kekasih benar-benar dihindari.

Al-Qushairi (w. 465 H), dalam *al-Risālah al-Qushairiyah*nya mengatakan bahwa cinta adalah *ḥāl-iḥwāl* mulia dengan terlihatnya *al-Ḥaqq*, maha suci Dia, suasana untuk hamba-Nya, maha suci Dia yang mencintai hamba-Nya demikian pula hamba-Nya mencintai Dia. Selanjutnya, cinta tuhan kepada hamba-Nya adalah *irādat*-Nya untuk memberi nikmat yang dikhususkan kepada hamba-Nya, serupa dengan rahmat-Nya untuk memberi nikmat kendati rahmat lebih khusus dari iradat-Nya, cinta lebih khusus dari rahmat. *Irādat* Allah memberikan pahala dan nikmat kepada hamba-Nya itulah

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Manajemen Cinta*, terjemahan: Zainul Ridha (ttp: HI Press, 1996), hal. 11

<sup>33</sup> Sayyid Mujtaba, *Psikolog Muslim*, terjemahan: Satrio Pinandito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 15

<sup>34</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Rauḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Mushtāqīn*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1995), hal.13

<sup>35</sup> Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Da’wa wa al-Dawā’: al-Jawāb al-Kāfi Liman Sa’ala ‘An al-Dawa’ al-Shāfi*, (ttp: Dār al-Hadīth, tth), hal. 216

rahmat, *irādat* Allah mengkhususkan keakraban hamba dengan-Nya serta dalam hal-ihwal mulia itulah yang disebut dengan cinta.<sup>36</sup>

‘Umar Al-Suhrāwardi dalam ‘*Awārif al-Ma’ārifnya* mencoba mendefinisikan *maḥabbah* sebagai suatu kecendrungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan. Ia menjelaskan bahwa *maḥabbah* adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya; suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya, sehingga pertama-pertama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggaman Qudrah Allah Swt.<sup>37</sup>

Kita dapat perhatikan bahwa cinta yang dikemukakan oleh para ulama sufi ini maksudnya tertuju kepada cinta ilahi, karena menurut mereka cinta yang seperti inilah yang abadi. Bahwa Allah Swt. adalah kekasih setia yang tidak akan pernah berkhianat atas cintanya.

Harun Nasution menjelaskan makna cinta ke dalam 3 bagian; pertama, memeluk kepastian kepada tuhan dan membenci sikap melawan-Nya. Kedua, menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. Ketiga, mengosongkan hati dari segalanya kecuali yang dikasihi.<sup>38</sup> Cinta seperti ini lebih memprioritaskan aspek kepatuhan atas perintah-perintah tuhan sebagai bukti cinta kepada sang kekasih dan memang disitulah cinta akan tampak sinarnya.

Meski demikian, terdapat juga pendapat agak berlainan tentang definisi cinta, yang menurutnya bahwa cinta tidak dapat didefinisikan. Ketika mengkritik pemikiran Aris Toteles (w. 384-322 SM) tentang teori definisinya, Ibnu Taimiyah (w. 1263-1328 M) dalam *Naqd al-Manṭiqnya* sebagaimana yang dikutip Zainul Kamal, mengatakan bahwa cinta merupakan salah satu dari sekian contoh yang tidak dapat didefinisikan karena ia hanya dapat dipahami melalui perasaan batin setiap manusia, sama halnya dengan rasa, warna, wangi-wangian, dan lainnyaa yang tidak bisa di definisikan namun bias

---

<sup>36</sup> Abu al-Qāsim ‘Abd al-Karīm al-Qushairi, *al-Risālah al-Qushairi*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2001), hal. 348

<sup>37</sup> Syihabudin Umar Suhrawardi, *Awārif al-Ma’ārif*, terjemahan: Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 185-186

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 70

dipahami melalui indera lahir manusia. Jika sesuatu tersebut tidak dapat diketahui dengan indera lahir maupun batin, maka jalan yang bisa ditempuh adalah dengan pemahaman analogis, yaitu mencari kesamaan dari contoh-contoh yang baru diketahui.<sup>39</sup>

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna *maḥabbah*. hal ini bisa saja disebabkan karena cinta tidak dapat dideteksi kecuali melalui gejala-gejala psikologis, sifat-sifat, perilaku, dan pengaruh yang diakibatkan pada diri seseorang yang mengalaminya. Bahkan diantara mereka ada yang mengatakan, “keterangan tentang cinta, bukanlah cinta”. Mungkin saja ini benar, Karena bagaimana mungkin melukiskan segala sesuatu yang dirasakan dalam kalbu dan bukan hanya satu kalbu manusia, tetapi kalbu seluruh manusia.<sup>40</sup>

Dan cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi justru menambah ketidakjelasan. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah milik ilmu pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Namun, sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah kaidah “*yang tidak dapat diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya*”, walaupun cinta tidak dapat dilukiskan secara sempurna, paling tidak kita bisa menguraikan sebagian dari substansi *maḥabbah* tersebut, misalnya dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan penelusuran unsur-unsur yang terdapat dalam cinta yang telah diidentifikasi oleh para ahli pada bidangnya.

### c. *Al-ḥubb/maḥabbah* Dalam Al-Qur’an.

Kata *al-ḥubb* dalam semua bentuk derivasinya dan yang seakar kata dengannya disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 83 kali. Lafazh-lafazh itu, dalam kaca mata bahasa Arab terbagi dalam empat model *wazan* dan tersebar di berbagai surat dalam al-Qur’an baik *makkiyyah* ataupun *madaniyyah*.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Zainul Kamal, *Ibnu Taimiyah Versus Para Filosof: Polemik Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 87

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 157.

<sup>41</sup> Ada 3 pendekatan yang dipakai para ahli dalam menentukan suatu ayat atau surat dalam kategori *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Pertama adalah hijrah Rasulullah Saw. yaitu

*Wazan-wazan* tersebut adalah *fa'ala yaf'ilu* (*ḥabba-yuḥibbu*) sebanyak 10 kali, diantaranya; Q.S Al-Baqarah [2]: 165, Q.S Ali 'Imrān [3]: 14, dan Q.S Yūsuf [12]: 30, *af'ala-yuf'ilu* (*aḥabba-yuḥibbu*) sebanyak 64 kali, *fa'-'ala-yufa'-ilu* (*ḥabbaba-yuḥabbibu*) disebut hanya sekali yaitu Q.S Al-Ḥujurāt [49]: 7, *istaf'ala-yastaf'ilu*, dengan tambahan *alif, sin, dan ta'* (*istahabba-yastahibbu*) sebanyak 4 kali, Q.S At-Taubah [9]: 23, Q.S An-Nahl [16]: 107, Q.S Fushshilat [41]: 17, dan Q.S Ibrahim [14]: 3 dalam bentuk *fi'il tafḍil* (sebuah bentuk kata yang mempunyai fungsi menunjukkan perbandingan, yang satu dari yang lain) sebanyak 3 kali, Q.S At-Taubah [9]: 24, Q.S Yūsuf [12]: 8 dan 33, dan terakhir sekali dalam bentuk *isim fa'il* yang di-*jamakkan* (*plural, aḥibba'*), Q.S Al-Māidah [5]: 18.<sup>42</sup>

Model *wazan* yang sering dijumpai adalah menggunakan *wazan af'ala-yuf'ilu* (*aḥabba-yuḥibbu*) terhitung lebih kurang 64 kata dalam beragam bentuknya; *mufrad* (*singular*) atau pun *jamak* (*plural*), *mutakallim* (orang pertama), *mukhātab* (orang kedua) atau pun *ghā'ib* (orang ketiga). Dari 64 kata ini, 43 kata diantaranya ber-*wazan* “*yuḥibbu*” yang merujuk pada Allah sebagai subyeknya: *inna Allāha yuḥibbu...*, atau *innahu la yuḥibbu...*

Al-Qur'an menggambarkan kondisi *al-ḥubb* atau *maḥabbah* ini dengan banyak bentuk yang bervariasi, kondisi dan konteks yang berbeda-beda. Misalnya, al-Qur'an menggambarkan sebuah kecenderungan hati yang timbul karena adanya sesuatu yang menyenangkan, Q.S Al-Baqarah [2]: 165, Q.S Āli 'Imrān [3]: 14, dan Q.S Yūsuf.

Pada Q.S Al-Baqarah [2]: 165, dikemukakan mengenai dua macam objek kecenderungan hati manusia dengan latar belakang yang berbeda. Orang-orang yang tidak beriman, baik orang-orang kafir maupun orang-orang

---

ayat atau surat yang turun sebelum hijrah disebut *makkiyyah* dan yang turun sesudah hijrah disebut *madaniyyah*. Kedua, ayat atau surat yang turun di Mekkah dan sekitarnya kendati setelah hijrah disebut *makkiyyah* sedangkan yang turun di Madinah dan sekitarnya disebut *madaniyyah*. Ketiga, adalah ayat yang *khitab* (sasaran)-nya penduduk Mekkah disebut *makkiyyah* dan yang *khitab*-nya tertuju kepada penduduk Madinah disebut *madaniyyah*. Namun pendapat yang banyak disetujui oleh para ulama '*ulūm al-Qur'ān* adalah pendapat pertama. Lihat Jalāluddin 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2004), Vol. ke-1, hal. 49. Juga Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), Vol. ke-1, Cet ke-2, hal. 109

<sup>42</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-Fāzh al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2006), hal. 234-236

munafik, mencintai makhluk sama seperti kecintaannya kepada Allah, sedangkan orang beriman lebih mencintai Allah daripada yang lainnya.<sup>43</sup> Dan objek kecintaan atau kecenderungan seseorang secara umum diungkapkan di dalam Q.S Āli ‘Imrān [3]: 14 sebagaimana firman-Nya,

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)*

yaitu kecenderungan kepada wanita (lawan jenis), anak-anak, harta benda, perniagaan dunia, dan hal yang bersifat materi. Akan tetapi, ayat ini ditutup dengan peringatan supaya manusia tidak dilalaikan oleh kesenangan yang bersifat sementara itu dan melupakan persiapan dirinya untuk mencapai kesenangan abadi di akhirat kelak. Kata *zuyyina* dalam ayat ini berarti ‘dihiasi’ atau ‘dijadikan indah’. Dengan demikian, kesenangan hidup di dunia ini bersifat semu dan sementara.<sup>44</sup>

Al-Qur’an juga menggambarkan bagaimana cinta atau kecenderungan hati manusia kepada sesuatu karena adanya manfaat yang bisa diperoleh daripadanya, dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 177 misalnya, pada ayat ini cinta digambarkan dengan memberi sebagian harta yang dicintai oleh seseorang kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti karib kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para pengemis, dan keperluan untuk memerdekakan budak (keperluan sosial). Pemberian itu dilakukan secara ikhlas tanpa mengharap imbalan dan ucapan terima kasih, seperti yang

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, Vol. I, hal. 449

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. II, hal. 31

diungkapkan dalam Q.S Al-Insan [76]: 8, kata *'ala ḥubbihi* pada kedua ayat ini berarti harta yang sangat dicintai oleh pemiliknya.<sup>45</sup>

Begitu juga kata *ḥubban* dalam Q.S Al-Fajr [89]: 20 yang dirangkai dengan kata sifat *jamman*, sehingga menjadi *ḥubban jamman* yang berarti *ta'kīd*, yaitu kata penegas dari kata *inna* pada awal ayat 8 dari Q.S Al-'Ādiyāt [100] dan *la* yang dirangkaikan dengan predikat kalimatnya sehingga menjadi *lasyadīd* yaitu menegaskan satu kepastian bahwa manusia itu benar-benar mencintai harta yang banyak. Kecenderungan hati seseorang terhadap harta, seperti yang digambarkan pada kedua ayat ini, menyebabkan pemiliknya kikir dan rakus.<sup>46</sup> Juga dalam Q.S Āli 'Imrān [3]: 31, terdapat penegasan bahwa salah satu di antara tanda-tanda kecintaan manusia kepada Allah ialah memperingatkan jika ada orang-orang beriman yang kemudian murtad. Ungkapan bahwa “mereka mencintai Allah” berarti mereka mengakui kemahakuasaan-Nya, dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan jalan menaati perintah-perintah-Nya.<sup>47</sup>

Untuk kata *mahabbah*, disebutkan oleh al-Qur'an hanya sekali dalam Q.S Thaha [20]: 39

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي

“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku”

Ayat ini berbicara tentang salah satu dari tiga karunia yang di limpahkan oleh Allah kepada Nabi Musa as. yaitu: *pertama*, ilham yang diberikan kepada ibunya agar meletakkannya di dalam peti, kemudian menghanyutkannya di sungai Nil; *kedua*, dilemparkannya kecintaan dari Allah kepadanya; dan *ketiga*; diasuhnya dia di bawah pengawasan Allah Swt.<sup>48</sup> Sementara ulama ada yang memahami penggalan pada ayat ini, “*dan Aku telah melemparkan kepadamu cinta dari-Ku*” dalam arti Aku telah mencintaimu, dan barang siapa yang dicintai Allah maka Dia akan

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh...*, Vol. I, hal. 469 dan Vol. 14, hal. 572-573

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh...*, Vol. XV, hal. 546

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. I, hal. 315

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. II, hal. 551

menanamkan rasa cinta ke dalam hati makhluk-Nya terhadap siapa yang dicintai-Nya. ada juga yang memahami bahwa Allah melemparkan kecintaan dan kasih sayang-Nya ke dalam hati manusia terhadap Musa, sehingga Fir'aun yang merupakan musuhnya dan musuh Allah pun jatuh cinta kepada Musa begitu ia melihatnya pertama kali.<sup>49</sup>

Ibnu 'Ashūr menggarisbawahi kata *minnī/dari-Ku* pada penggalan ayat ini. Menurutnya, kata tersebut mengisyaratkan bahwa cinta dan kasih sayang terhadap Nabi Musa as. itu adalah sesuatu yang bersifat luar biasa, karena ia timbul bukan karena faktor-faktor yang biasa melahirkan cinta, seperti pengenalan atau keuntungan yang diperoleh. Dari sini –lebih lanjut Ibnu 'Ashūr— istri Firaun begitu melihat Musa as. langsung menyatakan “*Ta adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah engkau membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak*” (Q.S Al-Qaṣaṣ [28]: 29), bahwa istri Fir'aun menyatakan kesenangan dan kebahagiaannya dan menilai Musa as. sebagai penyejuk matanya sebelum dia menyatakan harapannya untuk memperoleh manfaat dan menjadikannya anak.<sup>50</sup>

Kemudian kata kerja *yuhibbu* yang tidak dirangkaikan dengan *la' nāfiyah*, yaitu ungkapan yang digunakan untuk menyatakan tidak dan menempatkan *lafzhuḥ-Jalālah* sebagai dari subjek kalimat, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali.<sup>51</sup>

## B. Term-term Mahabbah Dalam Al-Qur'an.

Firman Allah dalam al-Qur'an memiliki beragam pola kalimat dan kosa kata, terkadang antara satu kata dengan kata yang lain memiliki kesamaan arti, namun maknanya berbeda.<sup>52</sup> Seperti kata adil dalam al-Qur'an diartikan

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. VII, hal. 585

<sup>50</sup> Tāhir bin 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. XVI, hal. 217

<sup>51</sup> Mengenai hal ini, penulis akan membahasnya pada bab IV mengenai mereka-mereka yang mendapatkan anugerah Allah Swt. berupa cinta-Nya dan rahmat-Nya.

<sup>52</sup> Dalam Kaidah Tafsir, hal ini dikenal dengan istilah *al-Wujūh wa al-Nazhāir* (الوجوه والنظائر). *Al-Wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat) tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya. Misalnya kata *ummat* (أمة) dapat diartikan sebagai kelompok, agama, waktu yang panjang, kaum, pemimpin dan lain-lain. Sedangkan *al-Nazhāir* adalah makna bagi satu kata dalam satu

dengan *‘Adl* dan *Qisṭ*. perbedaan kosa kata yang digunakan menjadi salah satu sebab terjadinya perbedaan objek-objek yang dibahas pada setiap ayatnya. Kata *al-‘Adl* bermakna keadilan sesuai dengan aturan hukum, tetapi adakalanya satu pihak merasa dirugikan. Sedangkan kata *al-Qisṭ* bermakna keadilan yang dihasilkan dari musyawarah sehingga kedua pihak diuntungkan. Ini mengindikasikan bahwa derajat *al-Qisṭ* lebih tinggi dari *al-‘Adl*. Didalam al-Qur’an juga sangat jelas menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil dengan sebutan *al-Muqsiṭin*. Juga seperti kata *Ibn* dan *Walad*. Jika *al-Walad* mencakup laki dan perempuan, dan *Ibn* hanya diperuntukkan laki-laki saja.<sup>53</sup>

Demikian juga halnya dengan kata *maḥabbah*, yang memiliki ragam pola kata atau kalimat. Al-Qur’an banyak menggunakan kata-kata yang menunjukkan langsung makna *maḥabbah* atau tidak dalam konteks yang bervariasi, terkadang bisa saja disebutkan dalam konteks *maḥabbah* Allah kepada hamba-Nya, atau hamba kepada Tuhannya, dan *maḥabbah* hamba dengan sesamanya. Berikut diantara term-term *maḥabbah* yang digunakan Al-Quran;

#### a. Al-Wuddu/Mawaddah

Kata *al-wuddu/mawaddah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *waw* dan *dal* berganda *wadda-yawaddu* yang mengandung arti cinta dan harapan,<sup>54</sup> atau mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (*mahabbatusy-syai’ wa tamanni kaunihi*).<sup>55</sup> *Wadd* adalah nama berhala yang disembah dan dipuja orang-orang musyrik pada masa Nabi Nuh dan kemudian dipuja orang-orang Arab jahiliyah,<sup>56</sup> Sementara al-Biḳā’i (w. 885 H) mengatakan bahwa rangkaian huruf tersebut mengandung arti kelapangan dan kekosongan, *al-Wadūd* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari

---

ayat yang sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda seperti *Insan* dan *basyar*. Lihat M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 119-120.

<sup>53</sup> Muhammad Mutawalli al-Sha’rāwi, *Tafsir al-Sha’rāwi*, Vol. I, hal. 333

<sup>54</sup> Ibnu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 944

<sup>55</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufrūdāt...*, hal. 572

<sup>56</sup> Muhammad al-Tunajji, *al-Mu’jam al-Mufashshal fi Tafsir Gharīb al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 2003), hal. 510

kehendak buruk. Lebih lanjut al-Biqā'i adalah cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan sebagai hasil rasa kagum kepada seseorang.<sup>57</sup>

Menurut al-Aṣḥānī, kata *mawaddah* dapat dipahami dalam beberapa pengertian: *pertama*, berarti cinta (*maḥabbah*) sekaligus keinginan untuk memiliki (*tamanni kaunihi*). Antara kedua kata ini saling terkait, disebabkan karena adanya keinginan yang kuat akhirnya melahirkan cinta, firman Allah Swt. Al-Rum [30]: 21 “..Dan Dia menjadikan di antara rasa kasih dan sayang..” *Mawaddah* sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta, sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab rasa cinta di sini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. Dari sini, sementara ulama ada yang mengartikan *mawaddah* dengan *mujāma'ah* (bersenggama)<sup>58</sup>

*Kedua*, berarti kasih sayang. Ini terlihat dari firman Allah Swt. Q.S asy-Syura [42]: 23 “*katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”* *mawaddah* pada ayat ini hanya semata-mata mencintai dan menyayangi, seperti hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan istri. Dalam hal ini, bentuk cinta dan kasih sayangnya dengan senantiasa menjaga hubungan dan kekerabatan agar tidak putus.<sup>59</sup>

*Ketiga*, berarti ingin. Ini juga terlihat di beberapa ayat dalam Al-Qur'an, Q.S Ali 'Imrān [3]: 69, Q.S Al-Hijr [15]: 2, dan Q.S Al-Baqarah [2]: 96.<sup>60</sup>

Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kata *wadda-yawaddu* berarti ingin atau menginginkan, dan kecenderungan bentuk ini adalah buruk sementara kata *mawaddah* dalam bentuk yang asli berarti; cinta plus, yakni hasrat cinta yang sangat kuat sehingga terdorong untuk saling menyatu dan

---

<sup>57</sup> Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islami, t.th), Vol. XV, hal. 67

<sup>58</sup> Muhammad bin 'Abdullah Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib – Tafṣīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth, 1420 H), Vol. XXIX, hal. 90

<sup>59</sup> Muhammad 'Ali al-Ṣōbūnī, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnu Katsīr*, (Mesir: Dār al-Rasyād, t.th), Vol. III, hal. 275

<sup>60</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufrūdāt...*, hal. 572-573

memiliki. Kasih sayang, seperti dalam hubungan kekerabatan dan menginginkan sesuatu, “ingin” dalam hal yang konotasinya negatif.

Kata *al-wuddu/mawaddah* dan yang seakar kata dalam semua bentuk derivasinya disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali.<sup>61</sup> Dan untuk kata *al-wadūd* ditemukan sebanyak dua kali. Pertama, dalam konteks anjuran bertobat, Q.S Hūd [11]: 90 dan kedua, dalam konteks penjelasan Allah tentang sifat dan perbuatan-Nya Q.S Al-Burūj [85]: 13-14. Allah Sw. disifati *al-wadūd* yakni Maha Mencintai hamba yang mencintai-Nya. Dalam istilah lain, cinta Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shaleh sebagai bukti kecintaannya kepada-Nya.

Al-Ghazālī sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab menafsirkan kata *wadūd* dalam arti “Yang Menyenangi/Mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga berbuat baik bagi mereka dan memuji mereka.” Mirip seperti *Rahīm*, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh, sehingga dapat dikatakan bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, *al-wadūd* tidak demikian, tidak tepat jika dikatakan, “Aku merahmati Allah” karena Dia tidak akan butuh. Namun, tidak ada salahnya jika di katakan “Aku mencintai Allah”. Dari sini *al-wadūd* dapat menjadi objek dan subjek.<sup>62</sup>

### ***b. Rahmah***

Kata *rahmah* berasal dari *rahīma-yarḥamu-ruḥman* yang mengandung arti dasar anugerah, lemah lembut, kasih sayang. Hujan, rezeki, rasa aman, ampunan, dan surga dinamai *rahmah* karena merupakan anugerah Allah.<sup>63</sup> Selain itu, *rahmah* juga mencakup arti kasih sayang (*riqqah*), pemaaf (*maghfirah*), dan kelembutan hati (*ta’āṭuf*).<sup>64</sup> Ibnu Faris menyebutkan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *ra*, *ha*, dan *mim*, pada dasarnya berarti kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan. Dari akar kata ini lahir

<sup>61</sup> Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahrash...*, hal. 837-838

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, Vol. III, hal. 1046

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, Vol. II, hal. 589

<sup>64</sup> Majduddīn Muḥammad bin Ya’qūb al-Fairūz Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dār al-Mashriq, 2004), Vol. V, hal. 117. Lihat juga *Mukhtār as-Ṣiḥḥah*, hal. 120, *Mu’jam Mufashshol*, hal. 195

kata *rahīma*, yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat. Penamaan rahim pada perempuan karena darinya darinya terlahir anak yang akan menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan, begitu juga dengan kerabat, dinamai *rahīm* karena kasih sayang yang terjalin dengan anggota-anggotanya.<sup>65</sup>

Di dalam al-Qur'an kata *rahmah* dan semua bentuk derivasinya terulang sebanyak 339 kali. Dalam bentuk *fi'il* disebutkan sebanyak 28 kali, bentuk *maṣḍar*, *rahmah* 115 kali, *marḥamah* dan *ruḥman* masing-masing satu kali, bentuk *isim fa'il*; *rahimin* jamak dari *rahimun* 6 kali, bentuk *rahman* 57 kali, *rahīm* 114 kali. Bentuk *ruḥama* satu kali. Bentuk *arḥam* jamak dari *rahīma* 12 kali. Dan bentuk *isim tafḍil*, *arḥam* satu kali.<sup>66</sup>

Menurut al-Aṣḥānī, kata *rahmah* mengandung dua arti, kasih sayang (*riqqah*) dan budi baik (*iḥsān*). Kata *rahmah* yang berarti kasih sayang adalah dianugerahkannya oleh Allah kepada setiap manusia. Artinya, dengan rahmat-rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa kasihan atas penderitaan orang lain. Bahkan, sebagai wujud kasih sayangnya, seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit.

Sementara *rahmah* yang berarti budi baik (*iḥsan*) adalah khusus milik Allah Swt. Artinya, hanya Allah-lah yang boleh menyatakan atau mengklaim sebagai Yang memiliki budi baik, atau dengan kata lain, kebaikan, perhatian, kasih sayang, apa pun bentuknya, yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya adalah karena kemurahan Allah, sehingga Dia *al-Rahmān*, Yang Maha Pemurah. Oleh karenanya, sifat *al-Rahmān* hanya boleh disandang oleh Allah semata, karena kata tersebut mengisyaratkan kesempurnaan.<sup>67</sup> Melalui sifat

<sup>65</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 375

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. II, hal. 590, dan Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrash...*, hal. 374-380

<sup>67</sup> Dalam 'ulum al-Qur'an, kaidah ini disebut dengan *Ziyādah* (penambahan) terlepas dari kontradiksi di kalangan para ahli terhadap kaidah ini dalam al-ur'an. Bahwa زيادة المعنى تدل على زيادة المعنى "Penambahan bina' (model) menunjukkan adanya penambahan makna" artinya setiap penambahan huruf atau penambahan *wazan* (timbangan lafaz) atau penambahan tasydīd dipastikan berdampak pada penambahan makna atau sebagai penegasannya. Penambahan *alif* dan *nun* pada kata *Rahmān* menunjukkan keluasan maknanya atau kesempurnaan daripada pemilik sifat tersebut. Lihat Muḥammad bin 'Abdullāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), hal. 512

*rahman* inilah setiap makhluk hidup berhak memperoleh kemurahan anugerah-Nya, dengan *al-Rahman* Allah juga tidak ada pertimbangan antara ketaatan atau tidak dalam pemberian rezeki.<sup>68</sup>

Rahmat Allah juga ada yang terlahir dari sifat *al-Rahīm*-Nya. Al-Qur'an menyatakan bahwa curahan ini hanya diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi kriteria, yang oleh al-Qur'an diistilahkan sebagai "mukmin" (Q.S al-Ahzab [33]: 43), sehingga ada yang mengatakan bahwa Allah adalah *al-Rahman* di dunia dan *al-Rahīm* di akhirat, hal ini karena kemurahan Allah dapat dinikmati oleh siapa saja, baik mukmin maupun kafir, sedangkan di akhirat rahmat Allah hanya khusus bagi orang yang beriman.<sup>69</sup>

Senada dengan pemaparan di atas, M. Quraish Shihab –mengutip al-Ghazālī— menjelaskan bahwa rahmat lahir dan tampak di permukaan bila ada sesuatu yang dirahmati, dan setiap yang dirahmati pastilah sesuatu yang butuh, karena itu yang butuh tidak dapat dinamai rahim. Di sisi lain, siapa yang bermaksud memenuhi kebutuhan pihak lain, tetapi secara faktual dia tidak melaksanakannya maka dia juga tidak dapat dinamai *rahim*. Bila itu tidak terlaksana karena ketidakmampuannya maka boleh jadi dia dinamai rahim ditinjau dari segi kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan yang menyentuh hatinya, tetapi hal itu adalah sesuatu yang tidak sempurna.<sup>70</sup>

### c. Al-Shaghaf

Al-Qur'an menggunakan term ini hanya pada satu ayat yaitu ketika mengisahkan bagaimana keadaan cintanya istri al-'Azīz, Zulaikha<sup>71</sup> kepada bujangnya, Nabi Yūsuf as., dalam Q.S Yūsuf [12]: 30<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufrūdāt...*, hal. 211-212

<sup>69</sup> Abū al-Faḍl Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Maṣānī*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), Vol. I, h. 59.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an*. Vol. II, hal. 590

<sup>71</sup> Penamaan Zulaikha (baca: Zalikha) sebagai istri Al-'Azīz dalam kisah Yusuf pada ayat ini sementara ulama masih berbeda pendapat. Ali Musthafa Ya'qub membahas permasalahan ini dengan detil ditinjau dari ilmu hadist. Beliau menyimpulkan bahwa penamaan Zulaikha, istri al-'Aziz pada kisah Yusuf tidak dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya, karena ada masalah dengan salah satu perawinya (Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi), ia tidak bisa dipertanggung jawabkan. Dan beliau mengusulkan agar cetakan terjemah al-Qur'an di Indonesia di ganti atau palingtidak diberi *footnote* pada nama Zulaikha, dan tahun 2006 al-Qur'an tersebut telah dicetak dan disebar. Adapun para ahli tafsir yang menamakan Zulaikha pada kitabnya seperti Al-Ṭabari (w. 310 H), Abu Laits al-Samarqandi

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”

Kata *al-shaghaf* ( الشغف ) yang terdiri dari huruf *syin*, *ghain*, dan *fa* mengandung arti ‘penutup’ yaitu penutup bagi hati atau kulit hatinya,<sup>73</sup> ia juga berarti mengalahkan, dikatakan *shaghafa* ( شغفها ) yakni *ghalabaha* ( غلبها ).<sup>74</sup> Al-Aṣḥānī menggambarkan keadaan cintanya Zulaikha kepada Yusuf dengan cinta yang sudah menutupi hatinya, dengan kata lain ia dibutakan oleh cintanya kepada Yusuf.<sup>75</sup> Sementara orang juga berpendapat bahwa ayat ini sedang menjelaskan cintanya Zulaikha yang masuk menembus kulit hati sampai kedalam lubuk hati.

Ibnu Katsīr mengutip perkataan Aḍ-Ḍaḥḥak dari Ibnu ‘Abbās berkata bahwa *al-shaghaf* ( الشغف ) adalah cinta yang membunuh atau mendalam, boleh jadi juga ia lebih dalam, sedang *al-shaghāf* ( الشغاف ) adalah dinding hati.”<sup>76</sup>

Ini adalah jenis cinta yang sangat mendalam, orisinil dan memabukkan. Orang yang terkena cinta ini seperti tidak sadar dengan dirinya dan apa yang dilakukannya. Fu’ād al-Aris menjelaskan cinta jenis *al-Shaghaf* ini dengan keadaan ketika cinta secara kiasan sudah mencapai pusat hati sehingga orang-

(w. 375 H) dalam *Baḥrul ‘Ulūm*. Sedangkan Jalāluddīn al-Suyūthī (w. 911 H) meriwayatkan dari Ibnu Jarīr dan Abī Ḥātim, juga Al-Qurṭubī, al-Shaukānī, dan Ibnu Katsīr, mereka semua menamakan istrinya al-‘Azīz dengan Rāil binti Ra’a’yil. Adapun al-Rāzī (w. 604 H), menyikapi hal ini dengan hati-hati, beliau berkata “Ketahuilah bahwa riwayat (penamaan Zulaikha) tidak ada di dalam al-Qur’an dan Hadīts, karena orang yang bijaksana agar semestinya berhati-hati dalam pengambilan riwayat ini sebelum menyatakan atau menceritakannya kepada orang lain (lihat Muhammad Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*, Vol. XVII, hal. 111). Sumber ini dapat dilihat dalam buku Ali Musthafa Ya’qub, *Haji Pengabdī Sctan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), Cet ke-2, hal. 66-69

<sup>72</sup> Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufaḥrash...*, hal. 472

<sup>73</sup> Ibnu Fāris, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah...*, hal. 451, lihat juga Abu Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Shihhāh*, hal. 166

<sup>74</sup> Muhammad al-Tunajjī, *al-Mu’jam al-Mufaḥshal...*, hal. 266

<sup>75</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufrodāt...*, hal. 290

<sup>76</sup> Abu al-Fidā’ Ismā’il bin Katsīr al-Qursyī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 1998), Vol. II, hal. 626

orang yang dicintai tak pernah lepas dari ingatan dan hati sang pecinta bergelora saat memikirkan kekasihnya.<sup>77</sup>

#### d. Mail.

kata *mail* yang terdiri dari huruf *mim*, *ya*, dan *lam* merupakan akar dari kata *māla-yamīlu*, menunjukkan atas kemiringan terhadap sesuatu dari sisi yang lain, atau kecondongan terhadap sesuatu.<sup>78</sup> Al-Aṣḥānī memaknai *mail* dengan perpindahan sesuatu dari tengah kepada salah satu dari dua sisi, dan biasanya digunakan dalam bentuk keburukan atau kezhaliman, dan sesuatu jika digunakan dalam hal yang sifatnya sementara itu disebut *mail*. Harta atau kekayaan disebut *mālun* atau *mail* karena sifatnya yang sementara, suatu waktu ia ada dan pada waktu yang lain ia akan habis, hilang, dan sirna.<sup>79</sup> dikatakan juga *seseorang condong kepada suatu tempat* berarti *ia pindah kepadanya*, atau dikatakan *seorang hakim condong dalam hukumnya* berarti *hakim tersebut berlaku zhalim dalam keputusan hukumnya*.<sup>80</sup> Dengan kata lain, cinta seperti ini adalah jenis cinta yang hanya sementara, sangat berambisi dan cenderung mengejanya, seluruh perhatiannya tertuju kepada objek yang ingin dikejanya sehingga kepada hal-hal yang lain kurang diperhatikan.

Al-Qur'an menyebutkan term ini sebanyak 5 kali dengan semua bentuk derivasinya, dan kesemuanya berada dalam satu surat. Dalam bentuk *fi'* sebanyak 3 kali, dan dalam bentuk *mashdar* sebanyak 2 kali. Q.S al-Nisa' [4]: 27, 102, dan 129.<sup>81</sup>

#### e. Ra'fah

kata *ra'fah* ( رَأْفَة ) yang terdiri dari huruf *ra*, *hamzah*, dan *fā*, merupakan akar dari kata *raufa-yarufu-ra'fat-wa rāfatan*, yang mengandung arti lemah lembut dan kasih sayang. Kata ini mengandung makna yang sama dengan

<sup>77</sup> Fu'ād Al-Aris, *Lathāif al-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*, terjemahan: Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 186

<sup>78</sup> *Mukhtār al-Shihhāh*, hal. 301, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 848

<sup>79</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufrūdāt...*, hal. 529

<sup>80</sup> Muhammad al-Tunajji, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, hal.

<sup>81</sup> Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrash...*, hal. 780

*rahmah*, hanya saja, apabila *rahmah* tersebut sedemikian besar, maka ia dinamai *ra'fah* dan pelakunya dinamai *ra'uf*.<sup>82</sup>

Al-Biqā'i, ketika menafsirkan Q.S al-Baqarah [2]: 143 menjelaskan bahwa *ra'fah* merupakan rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh, karena *ra'fah* adalah kasih sayang pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.<sup>83</sup> Hal ini memberikan pemahaman mengenai larangan Allah untuk tidak menghalangi jatuhnya sanksi terhadap pezina pria dan wanita yang memiliki hubungan dengan seseorang atas dasar *ra'fah*/belas kasihan. Q.S an-Nur [24]: 2

Penggunaan kata *ra'fah* tentu berbeda dengan kata *rahmah*. Kata *rahmah* digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih, maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Sementara *ra'fah* menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *al-Ra'uf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedangkan yang ditekankan pada *al-Rahīm* adalah penerima dari besarnya kebutuhannya. Karena itu *ra'fah* selalu melimpah ruah, bahkan melebihi kebutuhan. Selain itu, *ra'fah* tidak dicurahkan kepada objek yang tidak disenangi, berbeda dengan *rahmah* yang dicurahkan kepada yang disenangi dan bisa juga kepada yang tidak disenangi karena adanya hikmah dan kemashlahatan. Karena itu *rahmah* Allah tertuju kepada yang kafir dan yang Mukmin, yang durhaka dan tidak durhaka, sedangkan *ra'fah*-Nya tidak demikian.<sup>84</sup>

Al-Qurṭubi, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa *ra'fah* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedangkan rahmah boleh jadi pada awalnya menyakitkan yang kemudian akan menyenangkan. Dari sini dapat dimengerti bahwa penggabungan sifat Allah *al-Ra'uf* dan *al-Rahīm* pada ayat-ayat tertentu yang tertuju kepada kelompok manusia tergabung dalam konteks pembicaraannya

<sup>82</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, hal. 365, dan *Mukhtār al-Shihhāh*, hal. 115

<sup>83</sup> Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar...*, Vol. II, hal. 215

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. III, hal. 806-807

yang taat dan durhakan, misalnya Q.S al-Baqarah [2]: 143. Sedangkan sifat *al-Rahīm* tidak digabungkan pada dua ayat yang berbicara tentang *al-‘ibād* yaitu hamba-hamba Allah yang taat, serta memiliki hubungan dengannya. Hal itu karena *ra’fah* Allah telah melimpah ruah mengatasi *rahmah*-Nya, apalagi yang ditekankan pada kedua ayat tersebut adalah anugerah pemberi dan bukan kebutuhan penerima.<sup>85</sup>

Dalam al-Qur’an, kata *ra’fah* terulang dua kali pada Q.S an-Nur [24]: 2 dan Q.S al-Hadīd [57]: 27. Dan kata *Ra’uf* terulang sebanyak 11 kali, sepuluh diantaranya menjadi sifat Allah Swt., delapan dirangkaikan dengan sifat *Rahīm*, dan dua kali tidak dirangkaikan yaitu pada Q.S al-Baqarah [2]: 207 dan Q.S Ali Imran [3]: 30. Hanya sekali kata *ra’uf* yang menjadi sifat manusia, yakni sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>86</sup>

### C. Tingkatan-Tingkatan *Maḥabbah*.

Tentu cinta terhadap siapa pun, sejatinya bertingkat dan beragam. Ada cinta yang cepat perolehannya cepat pula layunya. Ada yang sebaliknya, lambat diperoleh lambat pula layunya. Ada juga yang cepat, tetapi lambat layunya, inipun ada yang sebaliknya. Yang terbaik adalah cinta yang cepat dan langgeng. Tingkat cinta pun beragam. Ada yang menjadikan sang pencinta larut dalam cinta sehingga terpaku dan terpukau, bahkan tidak lagi menyadari keadaan sekelilingnya karena yang dirasakan dan terlihat olehnya hanya sang kekasih. ada juga yang cinta hanya sekadarnya, bahkan dapat layu atau tidak mampu menahan rayuan atau godaan pihak lain.<sup>87</sup>

Al-Sarrāj al-Ṭūsī sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution dalam *falsafahnya* mengatakan bahwa ada tiga tingkatan dalam *maḥabbah*. *Pertama*, *maḥabbah* orang biasa yang mengambil bentuk selalu mengingat Allah dengan zikir dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Allah. *Kedua*, *maḥabbah* orang *shidiq*, yaitu cinta orang yang kenal pada Tuhan, pada kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, Vol. III, hal. 807

<sup>86</sup> Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahrash...*, hal. 344

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 159.

menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan yang kemudian dapat melihat rahasia-rahasia Tuhan. Cinta seperti ini membuat seseorang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan. *Ketiga*, cinta orang yang arif, yaitu cinta orang yang tahu betul akan Tuhan. Cinta seperti ini timbul karena ia mengenal betul akan Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta tetapi diri yang dicintai.<sup>88</sup>

Ibnu al-Qayyim, sebagaimana yang dinukil oleh Abdul Qadir Isa dalam *Haqāiq al-Taṣawwuf* juga menyebutkan setidaknya ada sepuluh tingkatan dalam *maḥabbah*, yaitu:

1. *Al-‘Ilāqah* (gantungan), karena tergantungnya hati pada sang kekasih.
2. *Al-Irādah* (keinginan), condongnya hati kepada Sang Kekasih dan usaha untuk mencari-Nya
3. *Al-Shabābah* (ketercurahan), yaitu tercurahnya hati pada Sang Kekasih, sehingga pemiliknya tidak dapat menguasainya, sebagaimana tercurahnya air di puncak gunung.
4. *Al-Gharam* (cinta yang menyala-nyala), yaitu cinta yang selalu ada dalam hati dan tidak dapat meninggalkannya. Dia selalu menetap, sebagaimana seorang kekasih yang selalu menetap pada kekasihnya.
5. *Al-Widād* (kelembutan), yaitu kesucian, ketulusan dan isi dari cinta.
6. *Al-Shaghaf* (cinta yang mendalam), yaitu sampainya cinta ke dalam lubuk hati. Al-Junaid berkata, “*Al-Shaghaf* adalah orang yang mencintai tidak melihat pada kekasaran, akan tetapi melihatnya sebagai keadilan dan kesetiaan.

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 70-71. mengenai tingkatan cinta yang Ketiga, cinta orang-orang *shiddiq* dan *arif*. Cinta macam ini timbul dari penglihatan dan pengenalan mereka terhadap ke-*qadim*-an Cinta Tuhan tanpa sebab apapun. Menurut Zunnun al-Mishri, sifat cinta ini adalah terputusnya cinta dari hati dan tubuh sehingga cinta tidak lagi bersemayam di dalamnya, namun yang bersemayam hanyalah segala sesuatu *dengan* dan *untuk* Allah. Sedangkan menurut Abu Ya’qub al-Sūsī, cirinya adalah berpaling dari cinta menuju kepada Yang Dicintai. Sementara al-Junaid menambahkan bahwa ciri cinta macam ini adalah meleburnya sifat-sifat Yang Dicintai kepada yang mencintai sebagai pengganti sifat-sifatnya. . Lihat juga Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsī, *al-Luma’*, (Mesir: Dār al-Kutūb al-Hadīthah, 1960), hal. 88.

*Siksaanmu terhadapku merupakan suatu hal yang sedap bagiku  
Dan ketidakadilanmu terhadapku dengan sesuatu yang membinasakan  
nafsu*

*Merupakan keadilan bagiku*

7. *Al-'Ishq* (kerinduan), yaitu cinta yang berlebihan dan pemiliknya dikhawatirkan karenanya.
8. *Al-Tatayyum*, yaitu memperbudak dan merendahkan diri. Dikatakan, "*Tayyamahu al-hubb*" cinta telah merendahkan dan memperbudaknya.
9. *Al-Ta'abbud* (penghambaan), yaitu tingkatan di atas *al-tatayyum*. Sebab, seorang hamba tidak lagi mempunyai apa-apa pada dirinya.
10. *Al-Khullah*. Ini hanya dimiliki oleh dua khalil (kekasih), yaitu Ibrahim a.s. dan Muhammad SAW. *Al-khullah* artinya cinta yang memenuhi jiwa dan hati orang yang mencintai, sehingga tidak ada lagi tempat di hatinya selain untuk yang dicintainya.<sup>89</sup>

Sementara Fuad Al-Aris memulai tingkatan *mahabbah* dalam bentuk perhatian, yang kemudian muncul rasa cinta (*mahabbah*), dan setelah itu ada *al-hawa*, yaitu perasaan yang muncul ketika cinta semakin kuat disertai keadaan hati yang senantiasa ingin memberikan perhatian khusus kepada sang kekasih. kemudian pada tingkatan terakhir ada *al-syaghaf*, yaitu ketika cinta telah merasuk ke pusat hati sehingga orang yang dicinta tak pernah lepas dari ingatan dan hati sang pencinta bergelora saat memikirkan kekasihnya.<sup>90</sup> Istilah inilah yang dipakai oleh Al-Qur'an ketika menjelaskan tentang cintanya Zulaikha, istri al-'Azīz yang teramat sangat dalam kepada bujangnya, Nabi Yusuf a.s dalam surah Yusuf.

Lebih lanjut – Fuad Al-Aris mengatakan — menurut para ahli bahasa, masih ada beberapa tingkatan cinta lain di atas *al-syaghaf*, yaitu *al-law'ah*, *al-lā'ij*, lalu *tatayyum*, yaitu ketika seseorang diperbudak cintanya. Dan ini tingkatan cinta yang paling membahayakan dan mengkhawatirkan. Kemudian *al-wajd*, yaitu cinta yang diikuti rasa sedih. Selanjutnya *iftitān* dan *hiyām*,

<sup>89</sup> Abdul Qadir Isa, *Haqāiq al-Tasawwuf...*, hal. 286-295. Juga lihat Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2010), hal. 462-464

<sup>90</sup> Fuad Al-Aris, *Laṭā'if al-Tafsīr min Surah Yusūf*, Terjemahan Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 186-187

yaitu kondisi ketika seseorang sudah kehilangan rasa malu akibat dikalahkan hasratnya.<sup>91</sup> Ada sekitar 50 istilah dalam bahasa Arab yang menggambarkan rasa cinta dengan tingkatan masing-masing.<sup>92</sup>

Demikianlah, begitu *maḥabbah* dalam keadaan bertingkat-tingkat. Bahkan masing-masing dari para ulama memiliki kriteria dan karakteristik tersendiri mengenai perbedaan dalam menentukan tingkatan-tingkatan tersebut. Namun, sebagaimana pernyataan Hamka dalam *Tasawufnya* bahwa “cinta murni kepada Tuhan, itulah puncak tertinggi daripada *maḥabbah*”.<sup>93</sup> Saat dimana, tidak ada lagi tabir yang membatasi cintanya dengan Tuhan. Keadaan jiwanya tidak lagi melihat dirinya tetapi yang dicintainya, ia merasakan kedekatan dengan Tuhan bukan lagi melalui hati melainkan cinta.

#### D. *Maḥabbah*; Antara Kedudukan dan Realita

Perjalanan menuju Allah merupakan metode pengenalan (*maʿrifat*) secara rasa (*ruhaniyah*) yang benar terhadap Allah. Manusia tidak akan tahu banyak mengenai penciptanya apabila belum melakukan perjalanan menuju Allah walaupun ia adalah orang yang beriman secara ‘*aqliyah*. Sebab, ada perbedaan yang dalam antara iman secara ‘*aqliyah* atau *logis-teoritis* dan iman secara rasa.<sup>94</sup>

Para sufi memiliki konsepsi tentang jalan (*tharīqah*) menuju Allah. Jalan ini merupakan latihan-latihan ruhaniyah (*riyāḍah*) yang dilakukan secara bertahap. Latihan-latihan itu ditempuh dalam berbagai fase yang dikenal dengan *maqāmāt* (tingkatan-tingkatan) serta *aḥwāl* (keadaan-keadaan) dan kemudian berakhir dengan mengenal Allah.<sup>95</sup> Dan ini merupakan persoalan

<sup>91</sup> Fuad Al-Aris, *Laṭāif al-Tafsīr...*, hal. 187

<sup>92</sup> Said Aqiel Siradj ketika memberikan kata pengantar dalam “Al-Qur’an Kitab Cinta” karya Al-Būfī, menyatakan, “Secara lebih spesifik, bahasa Arab menyebutkan istilah cinta dengan 60 istilah. seperti *ʿIsyq* (menjadi asyik), *ḥilm*, *gharam* (asmara), *wajd*, *shauq*, dan *lahf*. Namun, Al-Quran menyebutkan hanya 6 terminologi saja.” Lihat Al-Buthy, *Al-Qur’an kitab cinta*, hal. Vii

<sup>93</sup> Hamka, *Tasawuf: perkembangan dan pemurnian*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 76.

<sup>94</sup> Samsul Munir Ami, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. Ke-2, hal. 166.

<sup>95</sup> Abu Al-Wafa’ Al-Ghanimi al-Taftazānī, *sufi dari zaman ke zaman*, Terjemahan. Ahmad Rafi’ ‘Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 35

yang harus dilewati oleh setiap orang yang menempuh perjalanan menuju Tuhan.

Baiklah, *maqāmāt* merupakan bentuk *jamak* dari *maqām*, yang mengandung arti kedudukan, yaitu tingkatan atau kedudukan tahapan seorang penempuh dalam mendekati diri kepada Allah. Sedangkan *aḥwāl*, adalah bentuk *jamak* dari *ḥāl*, yang berarti sifat atau keadaan sesuatu, yaitu, keadaan atau kondisi psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai *maqām* tertentu.<sup>96</sup>

Banyak dari para ulama yang memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dari *maqāmāt* dan *aḥwāl* ini. Al-Sarrāj al-Ṭūsī misalnya, sebagaimana yang dikemukakan bahwa,

مقام العبد بين يدي الله فيما يقام فيه من العبادات والمجاهدات والرياضات والإنقطاع إلى الله.

“tingkatan seorang hamba di depan Tuhan pada suatu tingkat yang ia ditempatkan di dalamnya, berupa ibadah, mujahadah, riyadhah, dan keterputusan (*inqithā'*) kepada Allah”

Lebih lanjut –Al-Sarraḡ Al-Ṭūsī— menerangkan mengenai *aḥwāl*,

وأما معنى الأحوال فهو ما يحل به القلب, أو تحل به القلوب من صفاء الأذكار وليس الحال من طريق المجاهدات والعبادات والرياضات كالمقامات التي ذكرناه.<sup>97</sup>

“Dan adapun *aḥwal* berarti suatu kondisi jiwa yang diperoleh lewat kesucian hati, dan bukan dari sesuatu yang diusahakan sebagaimana *maqāmāt*”

Kemudian, al-Qushairi dalam *al-Risālāh*nya mengemukakan bahwa *maqām* adalah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluhuran budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban. Sementara *ḥāl* adalah sebuah anugerah Allah atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja”.<sup>98</sup>

Dan para ulama sendiri secara teliti menegaskan perbedaan *maqām* dan *ḥāl*. *Maqām* –menurut mereka— ditandai oleh kemapanan. Sementara *ḥāl*

<sup>96</sup> Samsul Munir Ami, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cct. Kc-2, hal. 167.

<sup>97</sup> Abū Naṣr al-Sarrāj al-Ṭūsī, *al-Luma'*, hal. 65-66.

<sup>98</sup> Al-Qushairi, *al-Risālāh al-Qushairiyah fi 'Ilm al-Taṣawwuf*, (Mesir: Dār al-Khair, t.th), Hal. 56

justru mudah hilang. *Maqām* dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya, sementara *hal* dapat diperoleh secara disengaja.<sup>99</sup>

Dari sini dapat diperjelas perbedaan antara *maqāmāt* dan *aḥwāl*, bahwa *maqamat* merupakan suatu tingkatan seorang hamba dihadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Sedangkan *ahwal* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah tanpa upaya dari orang yang bersangkutan.<sup>100</sup>

Ketauhilah, bahwa *maqāmāt* dan *aḥwāl* sejatinya merupakan pekerjaan hati (*‘amal al-qulūb*) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, ibarat dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqam* menjadi prasyarat menuju Tuhan; dan dalam *maqām* akan ditemukan kehadiran *hāl*. *Hāl* yang ditemukan dalam *maqām* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqām-maqām* selanjutnya. Seperti seseorang yang tengah berada dalam *maqām* taubat, ia akan menemukan *hāl* (perasaan) betapa indahnyta bertaubat dan betapa nikmatnya menyadari dosa-dosa di hadapan Tuhan. Perasaan inilah yang kemudian akan menjadi benteng kuat untuk tidak mengerjakan kembali dosa yang pernah dilakukan.<sup>101</sup> Demikianlah gambaran ringkas tentang *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam kajian tasawuf.

Nah, bagaimana *maḥabbah* ketika dikaitkan dengan kajian ini? Apakah termasuk dalam *maqāmāt* ataupun dalam *aḥwāl*, ulama berbeda pendapat mengenai hal ini;

Menurut al-Ghazālī, cinta kepada Allah (*maḥabbatullāh*) merupakan tingkatan (*maqām*) puncak dari rangkaian dalam tasawuf. Tak ada lagi tingkatan setelah *maḥabbah* selainnya hanya sekedar efek sampingnya saja, seperti rindu (*shauq*), mesra (*uns*), rela (*riḍā*), dan sifat-sifat lain yang serupa. Di samping itu, tidak ada satu tingkatan pun sebelum *maḥabbah* selain hanya sekedar pendahuluan atau pengantar menuju ke arah *maḥabbah*, seperti taubat,

---

<sup>99</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 167.

<sup>100</sup> Muhammad Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013), hal. 73-89. Lihat juga Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 168-182.

<sup>101</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 168.

sabar, zuhud, dan lain-lain. Cinta sebagai *maqam* ini juga diamini oleh Ibn Arabi. Menurutnya, cinta merupakan *maqām ilahi*.

Berbeda dengan al-Ghazali, bagi al-Qushairi, *maḥabbah* merupakan *hāl*. Menurutnya, cinta kepada Tuhan (*maḥabbah*) merupakan suatu keadaan yang mulia saat Tuhan bersaksi untuk sang hamba atas keadaannya tersebut. Tuhan memberitahukan tentang cinta-Nya kepada sang hamba. Dengan demikian, Tuhan disifati sebagai yang mencintai sang hamba. Selanjutnya, sang hamba pun disifati sebagai yang mencintai Tuhan.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Abū al-Qāsim al-Qushairi, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, hal. 143.

### BAB III

#### *Mahabbah* Dalam Konteks *Ilāhiyyah*

##### A. Cinta Allah Kepada Hamba

###### a. Pandangan Para Ulama

Para ahli menyinggung tentang bagaimana *Mahabbah al-Ilāhiyyah* (cinta Allah kepada hamba-Nya) dan substansi daripada *mahabbah* itu ketika menafsirkan firman Allah Swt, ( *يحبهم ويحبونه* ) “Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya”<sup>103</sup>, dan itu terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, mereka yang mendefinisikan *mahabbah* dan bagaimana *mahabbah* itu ada pada Allah; *Kedua*, mereka yang menyerahkan pengetahuan tentang ini hanya kepada Allah dan memilih untuk tidak membahasnya.

Baiklah, kita akan memulai daripada ulama yang memilih untuk tidak mentakwilkan *mahabbah* terlebih dahulu. Diantaranya; al-Shaukāni (w. 1250 H), ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa Allah mensifati mereka dengan sifat yang agung yang mencakup atas pujian tertinggi yakni mereka itu mencintai Allah dan Allah mencintai mereka.<sup>104</sup> Kemudian al-Ālūsi (w. 1270 H) yaitu *mahabbah* yang layak bagi kedudukan Allah sesuai makna yang dikehendaki-Nya,<sup>105</sup> Muhammad Rāshid Riḍā (w. 1354 H) juga sependapat. Ia menambahkan bahwa balasan yang baik berupa ampunan dan ganjaran pahala terkadang merupakan efek dari *mahabbah* itu sendiri.<sup>106</sup> al-Qāsīmi (w. 1332 H), sebagaimana *madzhab* salaf tentang *mahabbah* yang disandarkan kepada Allah adalah bahwa *mahabbah* itu tetap bagi Allah tanpa tata cara yang diketahui dan tanpa takwil,<sup>107</sup> dan begitu juga halnya dengan al-Marāghī (w. 1371 H), ia mengemukakan bahwa *mahabbah* dan *bughdnya* Allah itu

---

<sup>103</sup> Q.S Al-Māidah [5]: 54

<sup>104</sup> Muhammad bin ‘Ali al-Shaukāni, *Fath al-Qadīr*, (Damaskus: Dār Ibnu Katsīr, 1414 H), Vol. II, hal. 52

<sup>105</sup> Shihabuddin Mahmūd bin ‘Abdullah al-Ḥusaini al-Ālūsi, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm wa al-Sab’i al-Matsāni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmi, 1415 H), Vol. 3, hal 329

<sup>106</sup> Muhammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm (al-Manār)*, (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah, 1990), Vol. VI, hal. 363

<sup>107</sup> Muhammad Jamal al-Dīn bin Muhammad al-Qāsīmi, *Mahāsīn al-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Vol. 4 hal 171

merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, tanpa membahas bagaimana substansi dan *kaifiyat* atau tata caranya.<sup>108</sup>

Di sini bisa kita perhatikan bahwa para ulama yang memiliki karya-karya tafsir *bil ma'thur*, seperti al-Ṭabari, al-Suyūṭi dan Ibnu Katsīr memilih untuk tidak membahas masalah ini.

Kemudian mereka yang *mentakwil maḥabbah* pada ayat di atas, diantaranya; Al-Baiḍāwī (w. 685 H), ia menjelaskan bahwa *maḥabbah* Allah bagi hambanya yaitu menghendaki petunjuk dan memberi pertolongan di dunia dan pahala yang baik di akhirat.<sup>109</sup> Kemudian al-Zamakhshari (w. 538 H), ia mengatakan bahwa *maḥabbah* Allah bagi hambanya berupa ganjaran kebaikan atas ketaatan dan ridha-Nya atas mereka.<sup>110</sup> Al-Biqā'i (w. 885 H)<sup>111</sup> dan Ibnu 'Ashūr (w. 1393 H) kurang lebih juga sependapat, bahwa *maḥabbah* Allah bagi hambanya berupa ridha Allah dan kemudahan berupa kebaikan baginya.<sup>112</sup> Sementara al-Qurṭubi (w. 671 H) berpendapat bahwa *maḥabbah* Allah bagi hambanya ialah anugerah berupa ampunan.<sup>113</sup>

Selain itu, Abu Hayyān al-Andalūsi (w. 745 H) berkata bahwa *maḥabbah* Allah kepada mereka berupa pemberian pertolongan untuk beriman kepadanya, sebagaimana firman Allah Swt. "...*tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hati...*" (QS. Al-Ḥujurat [49]: 7) dan pemberian ganjaran Allah atas keimanan itu dan atas semua ketaatan. Dan pemuliaan serta pujiannya Allah atas mereka.<sup>114</sup>

Abu Hāmid Al-Ghazālī juga menjelaskan bahwa Allah mendekatkan Dirinya kepada hambanya dengan menghilangkan kesibukan-kesibukan

---

<sup>108</sup> Ahmad bin Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Mesir: Maktabah al-Halabi, 1946), Vol. VI, hal. 142

<sup>109</sup> Abdullah bin 'Umar al-Shirāzī al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts, 1418 H), Vol. II, hal. 132

<sup>110</sup> Abu al-Qāsim Mahmūd bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H), Cet ke-3, Vol. I, hal. 646

<sup>111</sup> Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islami, t.th), Vol. VI, hal. 191

<sup>112</sup> Muhammad Ṭahir bin 'Ashur, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunisiyah, 1984), Vol. VI, hal. 236

<sup>113</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1946), Vol. IV, hal. 40

<sup>114</sup> Abu hayyān al-Andalūsi, *Bahr al-Muhīth fī al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), Vol. 4, hal. 297

duniawi dan menjaganya dari kemaksiatan, mensucikan batin seorang hamba dari kotoran-kotoran dunia dan menghilangkan hijab dari hatinya sehingga hamba itu bisa melihat Allah seakan-akan melihatnya melalui hatinya.<sup>115</sup> M. Quraish Shihab berkomentar tentang ini bahwa cinta Allah kepada hamba-Nya, pakar-pakar al-Qur'an dan sunnah memahami makna cinta Allah sebagai limpahan kebajikan dan anugerah-Nya. Anugerah Allah tidak terbatas, oleh karena itu limpahan karunia-Nya juga tidak terbatas.<sup>116</sup>

Kita bisa perhatikan dari para ulama yang mentakwilkan *maḥabbah* ini bahwa mereka membatasi takwil *maḥabbah* Allah itu pada perkara-perkara yang bermanfaat bagi seorang hamba di dunia dan di akhirat. Hal itu bisa diketahui dari penjelasan-penjelasan mereka diatas mengenai *interpretasi* dari pada *maḥabbah* Allah kepada hambanya ketika menafsirkan firman Allah Swt. (Qs. Al-Maidah [5]:54).

Tentu saja mendefinisikan cinta dengan apa adanya bukan berarti kita dapat menginterpretasikannya sesuka hati sesuai dengan perasaan yang sedang terjadi. Misalnya, kenyamanan saat berdekatan dengan sang kekasih atau kegelisahan hati saat berjauhan dengannya. Namun yang terbaik adalah kembali kepada mazhab salaf yang menggabungkan antara makna yang terkandung dalam cinta dan upaya-upaya penyucian Allah Swt. dari penyerupaan dengan makhluk. Dengan kata lain, Allah mencintai hamba-Nya yang saleh, tetapi cinta-Nya itu tidak dapat diserupakan atau dilukiskan dengan apapun.

#### **b. Mengapa Allah Mencintai Hambanya?**

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang penghormatan Allah kepada manusia, misalnya perintah kepada malaikat agar bersujud kepada Adam sebagai bentuk penghormatan padanya. Dan hubungan antara Allah dengan hamba-hamba-Nya dari keturunan Adam (manusia) berbeda dengan hubungan Allah dengan seluruh makhluk lainnya. Itu dikarenakan setiap

---

<sup>115</sup> Abu Hāmid Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), Vol. IV, hal. 329

<sup>116</sup> M. Qurasih Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013). Hal. 160

manusia pasti memiliki tiupan (*ruh*) yang oleh al-Qur'an ruh tersebut dinisbatkan kepada ruh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ

رُوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗۤ وَّسٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

*“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”*.<sup>117</sup>

Tiupan yang dimaksud dalam ayat diatas bukanlah merupakan bagian dari Allah –sebagaimana sangkaan orang-orang Nasrani— akan tetapi ia adalah kepunyaan-Nya<sup>118</sup> dan atas perintah-Nya. Allah menghususkan dan mengistimewakan manusia pada seluruh makhluk-Nya. Allah menjadikan tahapan-tahapan penting dan istimewa dalam penciptaan-Nya yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lainnya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya *“Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah kuciptakan dengan kedua tangan-Ku...”* (Q.S Shad [38]: 75)

Sayyid Quṭb, ketika menafsirkan ayat ini berkata “karena Allah Swt. adalah Pencipta segala sesuatu, maka harus ada kekhususan yang didapatkan dalam penciptaan manusia. Yaitu kekhususan dalam *‘Inayah Rabbaniyah* (pertolongan Allah) dalam penciptaan ini dan diberikannya tiupan dari ruh Allah menunjukkan bentuk inayah Allah ini,<sup>119</sup> dan sujud yang dimaksud dalam ayat diatas juga bukan sujud penghambaan diri sebab sujud seperti itu

<sup>117</sup> Q.S Shad [38]: 71-72

<sup>118</sup> ‘Abdurrahman Ḥasan Habanakah Al-Madāni berkata: Penyandaran pada kata ‘ruh’ bukanlah bermakna bahwa ruh itu merupakan bagian dari Zat Allah Swt, akan tetapi bermakna milik. Sebagaimana semua yang ada dilangit dan dibumi dan yang ada diantara keduanya adalah milik (kepuhyaan) Allah. Maka semua yang ada di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Ungkapan ini seperti ungkapan “langit-Ku, bumi-Ku, surga-Ku, neraka-Ku”. Atau makna yang lebih khusus yaitu sebagian dperintah-Ku. Seperti ungkapan “dan bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf.” Maka disebabkan pemahaman yang salah terhadap penyandaran ini, orang-orang Nasrani terjebak dalam sangkaan bahwa Isa As. Adalah bagian dari Zat Allah Swt. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Lihat *Tafsir Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, Vol. III, hal. 267

<sup>119</sup> Sayyid Quṭb Ibrahim, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Sharūq, 1412 H), Vol. V, hal. 3028

hanya semata kepada Allah Swt. sujud yang dimaksud berarti menghormati dan memuliakan Adam as.

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah Swt. Menundukkan alam semesta bagi manusia untuk melayani dan memberikan manfaat bagi mereka, baik dengan cara eksplorasi dan pemberdayaan sumber alam maupun manfaat yang diterima secara langsung tanpa upaya manusia. Seperti firman Allah-Nya *“Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya...”* (Q.S Al-jatsiyah [45]: 13)

Selain itu, sebab Allah Swt. mencintai hamba-Nya juga terlihat dari para hamba-Nya (manusia) yang mendapatkan kemuliaan dengan kesempurnaan bentuk penciptaannya<sup>120</sup>, ia diistimewakan lagi dengan nikmat akal yang dipersiapkan sebagai wadah bagi ilmu dan pengetahuan serta pembeda antara kebaikan, keburukan, manfaat dan madharat. Hasan Al-Bashri berkata, “ketika Allah Swt. menciptakan akal, Dia berfirman kepada akal, ‘Mendekatlah!’ Maka ia pun mendekat. ‘Menjauhlah!’ Ia pun kemudian menjauh. Allah berfirman, ‘Tidaklah aku menciptakan satu makhluk pun yang lebih menyenangkan darimu. Sesungguhnya dengan (perantaraan)mulah Aku disembah dan dikenal. Dengan (berdasarkan)mulah Aku mengambil dan denganmulah Aku memberi.”<sup>121</sup>

Sesungguhnya jasad yang diciptakan Allah Swt. dan yang ditiupkan padanya tiupan yang agung memiliki kehormatan yang besar disisi Allah Swt. hal ini di jelaskan dalam firman Allah *“...Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”* (Al-Maidah [5]:32). Ayat ini menegaskan tentang kefufukan manusia secara khusus di sisi Allah Swt. dan kedudukan ini akan semakin

---

<sup>120</sup> Q.S Al-Tin [95]: 4

<sup>121</sup> Majdi al-Hilali, *Kaifa Nuhibbullāh wa Nasytāqu Ilaihi*, Terjemahan Abu Hannan Dzakiya, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2009), hal. 53, lihat *Syu'ab al-Īmān*, No. 4632

meningkat ketika manusia menaati Allah Swt. dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari al-Barra' bin 'Azib Rasulullah Saw. bersabda,

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

*“Hancurnya dunia lebih remeh di sisi Allah daripada dibunuhnya seorang mukmin tanpa alasan yang dibenarkan.”<sup>122</sup>*

Dalam sebuah hadith qudsi, Allah Swt. berfirman, *“Aku tidak pernah ragu dalam melakukan sesuatu melebihi keraguan-Ku ketika mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia membenci kematian sementara Aku tidak mau menyakitinya. Padahal kematian itu harus terjadi pada hamba-Ku.”<sup>123</sup>*

Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang dikutip Majdi al-Hilali ketika mengomentari hadits diatas mengatakan “Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia merasa ragu (ketika meencabut nyawa hamba-Nya yang beriman), karena yang dimaksud dengan ragu-ragu adalah berlawanannya antara dua keinginan, yaitu: Allah Swt. mencintai apa yang dicintai hamba-Nya dan membenci apa yang ia benci. Hamba membenci kematian, dia pun membencinya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam dirman-Nya (*sedangkan aku tidak suka menyakitinya*). Padahal Allah telah menggariskan kematian tersebut sehingga Dia menginginkan hamba-Nya mati. Itulah yang disebut dengan keraguan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa kematian itu harus terjadi.”<sup>124</sup>

Disamping itu, Allah swt. bergembira dengan taubatnya pelaku maksiat. Ketika ada seorang anak yang lari dari ayahnya dan menempuh jalan yang rusak, kemudian ia kembali dalam pelukuan ayahnya dan menempuh jalan yang lurus. betapa bahagianya hati sang ayah ketika itu, kegembiraan ini tidak sedikitpun mampu melebihi daripada kegembiraan Allah Swt dengan taubatnya seorang hamba yang berlumuran dosa dan bertindak melampaui batas. Bagaimana bisa?, sedangkan taubatnya seorang hamba tidak akan

<sup>122</sup> Muhammad bin Yazīd al-Rab'iyi al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyadh: Dār al-Salām, 1999), No. 2619, hal. 376. Hadist lain yang semakna dengan redaksi yang sedikit berbeda yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra. Rasulullah Saw. bersabda, “لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ”. Lihat juga Muhammad bin 'Īsa al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā', 1999), No. 1395, hal. 338.

<sup>123</sup> Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus; Dār al-'Ilm al-Hadīth, 2005), No. 6502, hal. 1437

<sup>124</sup> Majdi al-Hilali, *Kaifa Nuḥibullāh...*, hal. 65-66, rujuk langsung ke *Tuḥfat al-'Irāqiyah fi al-A'māl al-Qalbiyyah* karya Ibnu Taimiyyah

memberikan efek sedikitpun atas keagungan dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini karena sesungguhnya Allah ingin agar hamba-Nya berhasil melewati ujian dan fase-fase yang diberikan kepadanya sehingga Allah memuliakannya dan mencurahkan nikmat kepadanya berupa surga dan pertemuan dengan-Nya.

Dan diantara sebab lainnya mengapa Allah mencintai hamba-Nya ialah bahwa Allah senantiasa membanggakan hamba-hamba-Nya dihadapan seluruh makhluk-Nya ketika mereka menjalankan ketaatan kepada-Nya. Hal ini terlihat bagaimana Rasulullah Saw. menggambarkan kepada para sahabatnya tentang bentuk kebanggan Allah, *“sesungguhnya Allah membanggakan orang-orang yang sedang berada di Arafah di hadapan penduduk langit. Allah berfirman kepada mereka, ‘lihatlah hamba-hamba-Ku yang mendatangi-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu.’”*<sup>125</sup>

Kita yakin bahwa ketaatan seorang hamba itu tidak memberikan manfaat sedikitpun bagi Allah Swt. meski begitu besar ketaatan tersebut. Begitu pula dengan kemaksiatan, ia tidak akan memberikan kemadharatan sedikitpun bagi Allah sekalipun kemaksiatan tersebut sangat besar. Kebanggaan dan kebahagiaan Allah bukanlah karena ketaatan hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, lebih karena kecintaan-Nya kepada mereka dan keinginan-Nya agar mereka mendapatkan kebaikan. Hal ini agar mereka semakin mendekat kepada-Nya, semakin bertambah pula kecintaan mereka kepada-Nya dan semakin rindu untuk berjumpa dengan-Nya.

Tentunya banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kedudukan dan kemuliaan manusia dihadapan Allah Swt. seperti (Qs. Al-Isra' [17]: 70), (Qs. Al-Baqarah [2]: 34), (Qs. Ibrahim [14]: 32-33). Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang berhak mendapatkan semua bentuk penghormatan ini adalah mereka yang memiliki kejujuran, baik secara individu maupun kolektif. Tentu saja hal itu tidak datang secara tiba-tiba dalam diri manusia tanpa campur tangan Tuhan didalamnya, itu semata-mata karena anugerah dan

---

<sup>125</sup> *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 7089, Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Ausāf*, No. 8218, *Mu'jam al-Kabīr*, No. 14522

kebaikan yang dikehendaki-Nya sebelum mereka dibebani perintah (*syariat*).<sup>126</sup>

Perlu diketahui bahwa hubungan antara penghormatan Allah dan cinta-Nya suatu hal yang berbeda. Dengan demikian, sebaiknya kita tidak mengatakan bahwa cinta Allah kepada manusia adalah bentuk penghormatan-Nya pada manusia. Dalam firman Allah tentang cinta-Nya kepada manusia (Qs. Ali Imran [3]: 31) dan penghormatan-Nya (Qs. Al-Isra' [17]: 70), keduanya memiliki makna tersendiri dan masing-masing tidak boleh saling menafikan.

### c. Muara Cinta Allah Kepada Manusia

Allah memuliakan manusia tanpa memandang bentuk dan jenisnya. Ini adalah bukti cinta-Nya kepada manusia. Namun, kemudian hari, jenis makhluk ini bertambah banyak kemudian tersebar ke dalam berbagai aliran dan mazhab pemikiran. Secepatnya mereka memperoleh pengetahuan dari Allah Swt. tentang alam dan isinya yang menegaskan bahwa mereka sejatinya adalah hamba-hamba Allah Swt., lalu mengajak mereka untuk berkomitmen dengan ajaran para nabi dan rasul. Bahkan, mereka pun dijanjikan kebahagiaan dunia dan akhirat jika mereka beriman, lalu mengikutinya. Diantara mereka ada yang merespon dengan baik, lalu beriman dan berkomitmen dengan sepenuh jiwa. Namun ada pula yang berpaling, ingkar dan sombong. Begitulah manusia, kondisi ini akan terus berlanjut hingga Allah Swt. menggantinya dengan generasi yang baru.<sup>127</sup> Sebagaimana Allah Swt.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١٧٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ

وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٩﴾

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan*

<sup>126</sup> Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān wa Dauru al-Ḥubb fī Hayāt al-Insān*, Terjemahan Bakrun Syafi'i, (Jakarta: Hikmah, 2010), hal. 11

<sup>127</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 16-17

*mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*<sup>128</sup>

Muara cinta Allah itu sesungguhnya bergantung pada cara penyikapan seseorang terhadap ajaran dan syariat Allah kepada-Nya. Bagi mereka yang taat kepada-Nya, cinta Allah kepada hamba-Nya kian bertambah. Kemudian, dia memberikan kehormatan dan kemuliaan yang tinggi sebagai balasan dari komitmen yang kuat terhadap ajaran dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebaliknya, bagi mereka yang berpaling dari ajaran-Nya, tidak merespon perintah dan ketentuan tersebut, mereka akan merugi dan tidak akan mendapatkan cinta-Nya bahkan mereka akan mendapatkan siksa-Nya.

Tugas seorang manusia di muka bumi adalah berupaya semaksimal mungkin untuk mempertahankan cinta Allah yang melahirkan kehormatan dan kemuliaan ini, kemudian merawat dan meningkatkannya dengan kepatuhan kepada perintah-perintah-Nya dengan konsistensi di jalan yang diridhai-Nya. Orang yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya semampu ia lakukan, Allah akan melipatgandakan penghormatan dan kemuliaan itu melebihi apa yang telah Dia berikan sebelumnya.

Yang membuat seorang hamba yang patuh itu semakin bahagia adalah bahwa anugerah cinta dari Allah itu tidak hanya diterima oleh mereka yang “terjaga” dari dosa-dosa, tetapi setiap pelaku maksiat yang bertobat dan kembali ke jalan Allah Swt. juga akan menerima cinta-Nya. Ini merupakan keistimewaan khusus yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya sejak mereka berada di dalam kandungan, yaitu fitrah keimanan. Dalam al-Qur’an Allah Swt. berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah*

<sup>128</sup> Q.S Yūnus [10]: 99

*itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*<sup>129</sup>

Seseorang harus berjalan menyusuri fitrah ini dengan dua kemungkinan. *Pertama* merawat dan memelihara fitrah keimanan yang Allah anugerahkan itu dengan merenungi akan bukti-bukti kekuasaan Allah di alam semesta, dan menjaganya dengan menumbuhkan perasaan cinta dan pengakuan akan kebesaran, dengan begitu, ia akan kembali kepada Allah dengan fitrah yang bersih, suci serta terhadap hukum dan kekuasaan-Nya. *Kedua*, mengabaikan fitrah, berpaling darinya, dan sibuk menikmati kesenangan *lahiriyah*. Akibatnya, ia kembali kepada Allah dengan fitrah yang terikat kesenangan dan nafsu.<sup>130</sup> Mengenai dua kemungkinan ini, dijelaskan di dalam al-Qur'an sebagaimana Allah Swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٣١﴾

*“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Maksudnya, betapa beruntung orang yang menjaga fitrah keimanan yang dititipkan Allah kepada-Nya dengan mengembangkan potensi yang dianugerahkan dan memberinya nutrisi pendidikan, ibadah, dan penghambaan yang total dan betapa merugi orang yang mengubur fitrah yang suci ini dengan tumpukan nafsu dan kecenderungan duniawi sehingga ia terhalangi untuk mencapai kesempurnaan dan kesucian<sup>131</sup>

Allah Swt. memberikan dua keistimewaan sekaligus kepada manusia. *Pertama*, penghormatan yang lahir karena cinta-Nya, yang menyertai manusia sejak lahir. *Kedua*, fitrah keimanan yang dititipkan kepadanya sejak lahir. Betapa beruntungnya orang yang menjalani kehidupan ini dengan senantiasa menjaga kedua kemuliaan ini, Sebaliknya, betapa meruginya orang yang

<sup>129</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>130</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 26-27

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. XV, hal. 347

menjalani kehidupan ini dengan berpaling dari dua kemuliaan ini, tidak mengindahkan nilai-nilai di dalamnya, dan hidup menuruti hawa nafsu.<sup>132</sup>

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat tentang manusia yang menggambarkan bentuk penghormatan dan cinta Allah itu bersifat menyeluruh. Namun, ada pula yang menjelaskan tentang sekelompok manusia yang memperoleh penghormatan khusus dari Allah. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan cinta dari Allah dan penghormatan khusus sebab usaha dan upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam ketaatan dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan amanat dan bertanggung jawab.

Tanda-tanda orang yang memperoleh cinta dari Allah itu dapat kita lihat dari keimanan-Nya yang terus bertambah dari waktu ke waktu, ibadah dan kepatuhannya kian meningkat dalam menjalankan syariat agama, lebih sensitif terhadap larangan-larangan-Nya dan menjauhinya, memperbanyak zikir kepada-Nya, serta selalu merasa diawasi oleh-Nya kapan pun dan di mana pun. Dalam sebuah hadist Qudsi disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman, *“Seorang hamba akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sampai Aku mencintainya. Dan apabila aku mencintainya, aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan.”*<sup>133</sup>

Dari hadist diatas, yang menjadi pertanyaan adalah bahwa bagaimana bisa ibadah sunnah menjadi faktor lahirnya cinta Allah kepada pelakunya, padahal ibadah wajib jauh lebih penting, bahkan pahalanya jauh lebih banyak. Hal itu karena yang mendorong seseorang melakukan ibadah wajib kebanyakan karena rasa takut akan siksa apabila meninggalkannya, sedangkan faktor yang mendorong seseorang melakukan ibadah sunnah bukan lagi karena rasa takut itu, melainkan karena ia ingin dekat dengan Allah Swt. dan mendapatkan cinta-Nya lebih banyak lagi.<sup>134</sup>

<sup>132</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān...*, hal. 28

<sup>133</sup> Al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ...*, No. 6502, hal. 1437

<sup>134</sup> Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 2000), Vol. XI, hal. 417

Suatu kisah yang sangat terkenal mengenai cinta ini, diriwayatkan bahwa seorang wanita salehah menjadi pelayan dalam sebuah rumah, ia senantiasa melaksanakan shalat malam. Suatu hari sang majikan mendengar doa-doa yang ia baca dalam sujudnya. Katanya, “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan cinta-Mu kepadaku agar Engkau memuliakanku dengan bertambahnya ketakwaan di hatiku... dan seterusnya”. Begitu ia setelah shalat, sang majikan bertanya kepadanya, “Dari mana kamu tahu bahwa Allah mencintaimu? Mengapa kamu tidak katakan saja, ‘Ya Allah aku mohon kepada-Mu dengan cintaku kepada-Mu?’” Ia menjawab, “Wahai tuanku, kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia membangunkan aku untuk berdiri (shalat) menghadap-Nya. Kalau bukan karena cinta-Nya kepadaku, mana mungkin Dia menggerakkan bibirku untuk bermunajat kepada-Nya.”<sup>135</sup>

Islam dan iman merupakan nikmat dan anugerah yang besar yang Allah karuniakan bagi kita, lebih dari itu, nikmat ini menjadi lebih besar ketika kita menjadi bagian daripada keduanya. Begitu juga, salah satu anugerah terbesar yang Allah anugerahkan bagi kita adalah ditanggungkannya azab atau siksaan bagi hamba-Nya yang berlaku zhalim (Q.S Al-Naḥl [16]: 61) dan dibukanya pintu taubat atau ampunan hingga Hari Akhir. Kalau bukan karena cinta-Nya kepada kita, mana mungkin kita memperoleh keimanan dan ketenangan hingga saat ini. Demikianlah bentuk kecintaan Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya.

## **B. Cinta Hamba Kepada Allah.**

### **a. Pandangan Para Ulama**

Umat secara keseluruhan sepakat bahwa cinta kepada Allah Swt. dan rasul-Nya Saw. adalah wajib. Cinta ini merupakan tingkatan tertinggi dari berbagai tingkatan yang ingin dicapai oleh para pengembara menuju Allah Swt. Semua *maqam* yang hendak diraih adalah buah dari cinta kepada Allah

---

<sup>135</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 73

SwT.<sup>136</sup> Sebagaimana firman Allah, “...*Ia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya...*”, pada ayat yang lain juga firman-Nya, “...*Adapun orang-orang yang beriman, mereka sangat besar cinta kepada Allah...*” Dalam sebuah riwayat, dikisahkan bahwa suatu ketika malaikat maut datang untuk mengambil nyawa Nabi Ibrahim as. Ibrahim pun berakata, “Pernahkah engkau melihat seorang sahabat mengambil nyawa sahabatnya?” kemudian Allah menjawabnya, “Pernahkah engkau melihat seorang kekasih yang tidak suka melihat kekasihnya?”. Maka Ibrahim berkata, “Wahai Izrail, ambillah nyawaku!”<sup>137</sup>

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ketika ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hari kiamat, Rasulullah menjawab dengan sebuah pertanyaan, “*Apa yang sudah engkau persiapkan untuknya?*” orang tersebut menjawab, “Tidak ada lain kecuali bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Rasulullah Saw. menjawab, “*Engkau beserta orang yang engkau cintai.*”<sup>138</sup>

Mengenai *mahabbah* jenis ini, beberapa pakar berbeda pendapat dalam penjelasan maknanya. Fakhr al-Rāzi membaginya menjadi dua golongan pendapat;

*Pertama*, datang dari pakar Teolog (Ahli Ilmu Kalam), mereka mengatakan bahwa cinta adalah salah satu dari bentuk *iradah* (kehendak) yang tidak ada hubungannya dengan sifat-sifat *Jaiz* Allah Swt. maka mustahil *mahabbah* itu berhubungan dengan Zat Allah dan sifat-Nya. Ketika seseorang mengatakan “kami mencintai Allah”, maka artinya, kami mencintai ketaatan dan *khidmah* kepada Allah Swt, atau mencintai pahala dan *ihsamnya*. Penjelasan ini didukung oleh al-Baidhāwi, al-Zamakhshari, al-Ālūsī, dan Abū Hayyān al-Andalusī dalam karya-karya tafsir mereka dengan mengaitkan firman Allah Swt. “*Dan mereka pun mencintai Allah*” yaitu terkait cinta seorang hamba kepada Tuhannya.

---

<sup>136</sup> Abu Hāmid Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddin*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Vol. 4, hal. 304

<sup>137</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib*, Vol. IV, hal. 175, lihat juga riwayat kisah ini dalam Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūmuddin*, Vol. 4, hal. 306

<sup>138</sup> Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ...*, No. 6168-6171, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2641, *Musnad Aḥmad*, No. 3710

Ibnu ‘Ashūr menjelaskan bahwa mereka beranggapan hubungan *mahabbah* kepada Allah adalah *majaz mursal* dalam ketaatan dan pengagungan dengan ‘*alaqah al-luzūm* (pengaitan yang semestinya). karena taatnya orang yang mencintai terhadap yang dicintai adalah sesuatu yang sudah semestinya. Sebagaimana Al-Ja’di mengungkapkan dalam sebuah syairnya “*kalau seandainya cintamu itu benar kamu akan menaatinya. Dan orang-orang yang mencintai itu menaati orang yang yang di cintai.*” atau *majaz bilhazf* (dengan membuang), dengan kata lain: mencintai Allah atau nikmatnya, karena *mahabbah* tidak ada kaitannya dengan Zat Allah Swt.<sup>139</sup>

Kemudian yang *kedua*, dari kaum Sufi (*al-‘Arifun*) mereka menjelaskan bahwa seorang hamba bisa jadi mencintai Zat nya Allah Swt., karena, mencintai *khidmah* atau mencintai pahala/balasan kebaikan Allah itu merupakan derajat yang rendah menurut sebagian mereka, dal ini dianalogikan dengan sebuah kelezatan, bahwa ia dicintai karena zatnya, begitu juga kesempurnaan, dicintai karena zatnya

Akan tetapi, mayoritas mereka menyatakan bahwa Allah Swt. itu dicintai Zat nya dan karena Zatnya pula, mereka adalah orang-orang yang memahami bahwa kesempurnaan itu dicintai karena Zatnya, karena kesempurnaan yang totalitas hanyalah Allah Swt., maka Dia tidak membutuhkan selain-Nya, dan kesempurnaan segala sesuatu didapat dari Allah Swt. dan Allah Maha Sempurna dalam Ilmu-Nya dan Kuasa-Nya. Jika kita mencintai seorang ‘*alim* karena kesempurnaan ilmunya, dan seorang kstaria karena keberaniannya, bagaimana mungkin kita tidak mencintai Allah sedangkan semua pengetahuan dan kekuasaan bukanlah apa-apa dibandingkan dengan ilmu dan kuasa-Nya, maka bisa dipastikan bahwa yang sepatutnya untuk dicintai hanyalah Allah Swt. bahwa Dia dicintai Zat-Nya dan karena Zat-Nya. Meskipun orang lain mencintainya ataupun tidak.

Dengan demikian, seorang hamba tidak akan mungkin secara tiba-tiba mengenal Allah Swt. bahkan selama ia tidak melihat makhluk-Nya, ia tidak akan mungkin mencapai kedudukan itu. Dari sini, dapat dikatakan bahwa setiap orang yang pengenalannya terhadap *hikmah* dan *qudrah* pada makhluk-

---

<sup>139</sup> Ibnu ‘Ashūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. II, hal. 90

Nya itu sempurna, maka pengenalannya terhadap kesempurnaan Allah itu jauh lebih sempurna, sehingga cintanya kepada Allah pun menjadi lebih sempurna, karena tingkatan pemahaman seorang hamba atas *hikmah*-Nya tidak terbatas, maka bisa dipastikan tingkatan cinta seorang hamba pun tidak terbatas. Kemudian, muncul suatu kondisi yang lain, yaitu ketika seorang hamba lebih memahami detile daripada hikmah Allah, maka derajat kecintaannya akan naik, dan jika hal itu terus berlanjut maka akan menyebabkan hati seorang hamba tersebut dikuasi oleh rasa cinta kepada Allah. Demikian Al-Rāzi dalam *Tafsīr al-Kabīr*.<sup>140</sup>

Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Dengan demikian, dia lebih mementingkan Allah dari selain-Nya. Dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya karena puncak kenikmatan yang dirasakannya adalah ketika menyebut atau berzikir kepada-Nya sambil memandang keindahan, keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>141</sup>

Al-Qushairi melukiskan cinta manusia kepada Allah sebagai, “Mementingkan kekasih dari sahabat.”<sup>142</sup> Maksudnya adalah mementingkan hal-hal yang diridhai kekasih, dalam hal ini Allah Swt., daripada kepentingan ego, jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah. Sebagaimana Al-Qur’an secara tegas menyatakan, “... *kalau kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu...*” (Q.S Ali Imran [3]: 31).

Jika demikian, ukuran cinta adalah ketaatan kepada Allah, ketaatan yang tidak boleh ditunda, tidak juga dipikirkan apakah dipenuhi atau tidak. Iblis yang diperintahkan untuk sujud kepada Adam, dikecam bukan saja karena dia tidak sujud, tetapi karena dia tidak sujud pada saat dia diperintah

---

<sup>140</sup> Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib...*, Vol. IV, hal. 175-177

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 159

<sup>142</sup> Abī al-Qāsim al-Qushairi, *al-Risālah al-Qushairiyah*, (Kairo: Dār Jawāmi’ al-Kalim, t.th), hal. 351

Allah. Itulah yang dipahami dari penggunaan kata *idz* yang berarti “saat”<sup>143</sup> pada firman Allah Swt. (Q.S Al-A’raf [7]: 12)<sup>144</sup>

Cinta seperti ini tidak harus dipertentangkan dengan cinta kepada dunia dengan segala kemegahannya. Bisa saja seseorang tetap taat kepada Allah atau cinta kepada-Nya dan pada saat yang sama dia berusaha sekuat tenaga untuk meraih kegemerlapan duniawi. Sebab, mencintai hal yang ini pun merupakan naluri manusia. Suatu saat, nilai cinta akan diuji dengan dua objek yang dicintai. Dalam kenyataan hidup, dua objek cinta yang berbeda itu misalnya, cinta kepada Allah dan kesenangan hidup di dunia. Berhadapan langsung dan harus memilih salah satunya. Katakanlah memilih shalat pada waktunya atau keuntungan materi, apabila shalat yang dipilih keuntungan materi hilang, dan kalau keuntungan materi yang dipilih maka shalat yang hilang. Di sinilah cinta di uji, mana yang dipilih itulah yang dominan lebih di cintai.<sup>145</sup>

#### b. Mengapa Kita Mencintai Allah Swt.

Al-Qur’an banyak berbicara mengenai cinta manusia kepada Allah Swt. Al-Būṭi dalam *Al-Ḥubb fī al-Qur’ān* membaginya kedalam dua jenis, yaitu cinta yang tersembunyi di balik ruh dan cinta yang muncul melalui hati dan perilaku.

*Pertama*, cinta yang bersemi di balik ruh manusia sebelum tubuhnya menjadi bagian-bagian. Cinta lahir akibat ruh yang dinisbatkan kepada Allah Swt. yang bersih dari bentuk pemisahan, terlepas dari ruang dan waktu. Hal ini telah dijelaskan al-Qur’an bentuk dan sumbernya, yang di dalamnya telah

<sup>143</sup> disebutkan bahwa kata *idz* memiliki beberapa perubahan makna, yaitu: Sebagai *Dharaf* seperti Q.S At-Taubah: 40, Sebagai *Idafah* Q.S Ali Imran: 8, Sebagai *Maf’ūl bih* Q.S Al-‘Arāf: 86, Sebagai *Badal* Q.S Maryam: 16, Untuk menerangkan *sebab* Q.S Az-Zukhrūf: 39, Sebagai penguat (*taukīd*) Q.S Al-Baqarah: 30, Menunjukkan makna benar-benar seperti *qad* Q.S Ali ‘Imrān: 80. Lihat Jalāluddin ‘Abd al-Rahman al-Suyūṭi, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 2004), Vol. I, hal. 464-466. Juga Muhammad bin ‘Abdullah al-Zarkashi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Turāth, t.th), Vol. IV, hal.205-206.

<sup>144</sup> Teks Arab; قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٣٩﴾  
 Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu? Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 160.

terjadi dialog antara Allah dan ruh manusia ketika masih berupa satu hakikat yang utuh di alam rahim. Sebagaimana firman-Nya,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"<sup>146</sup>*

Cinta dalam ayat ini terletak di balik pertanyaan Allah kepada ruh, bahwa apa yang dirasakan oleh jiwa manusia seperti perasaan rindu, sedih, dan senang, dan terharu ketika sesuatu menyimpannya semua itu bersumber dari perintah Allah Swt. dialog itu terjadi antara Allah dan ruh manusia secara langsung, tanpa membutuhkan perantara telinga dan daya ingat dalam kepala.<sup>147</sup>

Eksistensi ruh sangat jelas dalam perilaku keseharian manusia. Ketika seseorang merasa ada kerinduan terhadap sesuatu yang tidak tampak oleh mata, atau sesuatu yang jauh darinya, merasa adanya keinginan untuk tunduk kepada sesuatu, atau ketika ia merasa lemah, butuh pertolongan lalu ia merasakan bahwa hanya Allah tempat untuk bersandar, sejatinya itu adalah bisikan ruh. Ruh menceritakan tentang kepenatannya, mengembalikan daya ingat seseorang, dan menceritakan kepadanya tentang kesedihan masa lalunya dan janji-janjinya.

Setiap ruh yang ada pada manusia, apa pun bentuknya akan cenderung kepada yang dicintai, yang diyakini paling indah, Allah Swt. Yang Maha Indah lagi Sempurna, sebab hubungan atau penyandaran antara ruh tersebut dan Allah ada dan akan terus ada, sebuah hubungan yang tidak dapat

<sup>146</sup> Q.S al-A'raf [7]: 172

<sup>147</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 28

dilukiskan dengan kata-kata atau dibayangkan dengan berbagai interpretasi. Semua bentuk keindahan yang tersebar di muka bumi ini menjadi nisbi sebab semuanya muncul setelah keindahan-Nya.

Faktor-faktor yang menghalangi manusia dari perasaan luhur yang dibawa oleh ruh dengan cinta dan kerinduan adalah naluri kebinatangannya, yaitu kecenderungan untuk mencari kenikmatan dan hawa nafsu.<sup>148</sup> Ruh merindukan keindahan luhur yang bersifat abadi, sedangkan naluri kebinatangan yang ada dalam diri manusia hanya melihat keindahan yang bersifat fana dan berusaha menghalang-halangi jalan yang menghantarkan ruh ke alam luhurnya. Ruh mencari Zat yang Maha Agung yang lebih dulu dikenalnya, sementara itu, hawa nafsu dan naluri kebinatangan meletakkannya di hadapan orang-orang baik namun palsu.

Ruh akan terus naik ke alam luhur dan naluri kebinatangan yang terus turun ke alam dunia. Jika naluri kebinatangan ini tidak dibimbing secara berkelanjutan, dan proses *tazkiyā'* (pembersihan diri), maka ia akan menguasai ruh, dampaknya, seseorang tidak lagi merasakan adanya pengawasan ruh dan kerinduannya. Namun, jika seseorang membimbing ruhnya dan membersihkan jiwanya dengan berzikir dan bermurāqabatullāh maka itu adalah cara terbaik untuk menghentikan keinginan nafsu kebinatangan. Dengan begitu, ruh akan menjadi sehat dan naluri kebinatangan pun akan semakin memudar, bahkan ia bisa saja hilang sehingga akhirnya ruh atau jiwa akan mendominasi dalam dirinya dan akan terbebas dari belenggu naluri kebinatangan yang cenderung kepada keindahan palsu dan kenikmatan dunia yang semu.<sup>149</sup>

Begitulah hakikat cinta manusia terdahulu kepada Allah Swt. tak satu pun yang dapat menghalangi manusia dari perasaan cintanya kecuali hawa nafsu dan gejolak naluri kebinatangannya, dan ini hanya bisa diredam dengan cara *tazkiyah nafs* (pembersihan diri). Orang-orang yang berusaha membersihkan dirinya secara terus menerus maka jiwanya akan tampak bersih dari kotoran hawa nafsu. Kemudian secara perlahan, ia akan tunduk kepada

---

<sup>148</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 39-40

<sup>149</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 40

kehendak jiwanya dengan penghambaan diri kepada Allah Swt. ketika itu, akan lahir cinta baru yang diupayakan atas cinta *azali* ini. Cinta ini akan terus bertambah seiring saha dan upaya yang dilakukan seseorang dengan *tazkiyah nafs* dan *bermuraqabatullah*.

Kemudian yang *kedua*, cinta yang timbul melalui hati dan perilaku atau cinta yang tumbuh melalui usaha dan upaya. maksudnya adalah cinta yang tumbuh kepada Allah bersamaan dengan ketaatan, *zkrullah*, dan *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). Diantaranya (Q.S Al-Baqarah [2]: 165), (Q.S Al-Maidah [5]: 54), juga firman-Nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*<sup>150</sup>

Sebagian orang berpendapat bahwa manusia hanya bisa mencintai jenis manusia atau mencintai sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dan dinikmati manusia. Seperti kagum terhadap suatu yang dilihat, didengar, ataupun yang dirasa karena hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai dibangun dengan indra tersebut. Jika hal seperti itu yang dimaksud dengan cinta manusia kepada Allah maka jelas keliru karena Allah Swt. mustahil dapat dirasa dengan indra. Maha Suci Allah dari persamaan tersebut.

Analogi seperti ini juga diadopsi oleh sebagian orang dalam memahami cinta kepada Allah yaitu dalam arti ketaatan dengan mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Said Ramadhan Al-Buthi ketika mengomentari pendapat ini mengatakan bahwa menafsirkan cinta dengan arti ketaatan membuat orang-orang munafik berada di garis terdepan di antara orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya. Seolah-olah mereka melakukan ketaatan. Bahkan, mungkin mereka berlebihan dalam

---

<sup>150</sup> Q.S Ali Imran [3]: 31

hal ini sebab mereka menjadikan ketaatan tersebut sebagai kedok untuk menutup-nutupi kekufurannya.

Lebih lanjut al-Būṭī menegaskan bahwa mengartikan cinta manusia kepada Rabb dengan arti ketaatan hanyalah sebuah alasan yang dicari-cari atau mengharuskan sesuatu yang sesungguhnya tidak harus, sebab cinta manusia kepada Rabb mengharuskan adanya ketaatan terhadap-Nya. Bukan sebaliknya, orang yang taat kepada Rabb tidak berarti ia mencintai-Nya. Jadi, antara taat kepada Allah dan mencintai-Nya adalah hubungan lafaz yang umum dan yang khusus.<sup>151</sup>

Al-Būṭī juga mengomentari pendapat di atas yang mengatakan bahwa jendela cinta hanya melalui indra, itu tidak benar. Sebab mata hati yang ada dalam jiwa seseorang lebih kuat penglihatannya daripada mata lahir. Hati lebih detail pengetahuannya dibandingkan pengetahuan indranya.<sup>152</sup> Artinya, keindahan cinta seorang hamba kepada Tuhannya sebenarnya melebihi keindahan yang sekedar dirasakan oleh indra. Dengan demikian, keindahan itu memiliki standar makna yang hanya diketahui oleh akal, sebagaimana ia juga memiliki standar indrawi yang bisa diketahui oleh indra. Dari sini, sangat tepat kalau Allah kemudian diberi nama *Al-Jamil* (Yang Mahaindah), juga yang disabdakan Nabi Saw., “*Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan.*”<sup>153</sup>

Keindahan itu dicintai dalam segala aspeknya, baik indrawi maupun maknawi, keindahan Allah mencakup seluruh bentuk keindahan. Keindahan bunga itu sejatinya adalah keindahan Allah Swt. sebab Dia yang menciptakannya. Jika seseorang melihat keindahan dengan mata dan hatinya, niscaya penglihatannya sampai ke Zat yang menciptakan keindahan itu. Jadi, sejatinya indera manusia juga memiliki peran dalam menyelami keindahan Tuhan, seseorang yang mencintai Allah tentu juga akan mencintai-Nya dengan penglihatan mata dan hati.

---

<sup>151</sup> Al-Būṭī, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān...*, hal. 43-46

<sup>152</sup> Al-Būṭī, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān...*, hal. 47

<sup>153</sup> Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 2000), No. 91, Cet ke-2, hal. 45, *Musnad Ahmad*, No. 3789

Tentu saja keindahan bukan satu-satunya sebab dalam menumbuhkan rasa cinta itu, akan tetapi kebaikan juga menjadi salah satu pemicu tumbuhnya cinta. Boleh jadi, jiwa diciptakan untuk mencintai orang yang berbuat baik. Selain itu, Keagungan yang menjadi sifat-Nya juga menjadi salah satu sebab pemicu timbulnya rasa cinta tersebut. Yang pasti bahwa yang berhak mendapatkan cinta dengan makna yang sebenarnya hanyalah Allah Swt. sebab hanya Dia satu-satunya alasan orang dalam menyatakan cinta.<sup>154</sup>

### c. Cara Menumbuhkan Cinta kepada Allah Swt.

Dan diintara kiat-kiat yang dapat ditempuh oleh seorang hamba dalam perjalannya menuju *mahabbatullah* ialah;

*Pertama*, memperbanyak *murāqabatullāh* (merasa diawasi oleh Allah) dan berzikir kepada-Nya dengan memikirkan dan mengingat-ingat nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Mengaitkan berbagai kenikmatan yang diberikan kepada manusia dengan Allah Swt. adalah cara yang utama untuk menyalakan bara cinta kepada-Nya. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, “*Cintailah Allah atas apa yang Dia berikan kepadamu dari berbagai nikmat-Nya.*”<sup>155</sup> Yang pasti bahwa seseorang yang ber*muraqabatullah* dengan mengaitkan kenikmatan kepada Zat Pemberi nikmat hatinya akan dipenuhi rasa cinta kepada Allah, rasa cinta itu akan menguat dan menguasai seluruh jiwanya sehingga dapat mengalahkan cinta yang lain.

*Kedua*, menjaga diri secara maksimal untuk menjauhi makanan haram<sup>156</sup> yang dapat menyebabkan pelakunya berperangai keras melebihi kerasnya naluri binatang buas. Mereka harus diingatkan agar kembali kepada Allah meski mereka tidak mau diingatkan karena semakin lama seseorang terlibat dengan barang yang haram akan semakin keras hatinya yang lama-kelamaan akan tercabut iman darinya.

<sup>154</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān...*, hal. 48-49

<sup>155</sup> Muhammad bin ‘Isa al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, (Damaskus: Dar al-Faiha’, 1999), No. 3789, hal. 859.

<sup>156</sup> Yang dimaksud haram disini banyak macamnya boleh jadi haram zatnya untuk dimakan dan diminum atau haram untuk dijadikan sebagai pajangan dirumah.

*Dan ketiga*, duduk bersama orang-orang saleh, menjauhi tempat-tempat orang fasik dan tempat-tempat kemaksiatan. Ada dua kelompok orang-orang saleh yang diharapkan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain; *pertama*, kelompok awam yang hatinya bersih dari watak pendendam dan sifat-sifat tercela. Mereka selalu mencari kebaikan untuk dirinya di mana pun mereka berada, merasa gelisah dengan kejahatan, selalu terlihat dekat dengan Allah, dan memohon ampun setiap saat atas dosa-dosa yang mereka perbuat; *kedua*, adalah kelompok para ulama yang mengamalkan ilmunya. Mereka zuhud terhadap dunia dan mengikatnya dengan sifat wara', memudahkan orang lain dalam hal pelaksanaan hukum-hukum syara' selagi ada dalil yang kuat, mereka memiliki waktu khusus dengan Allah untuk senantiasa "bermesraan" dengan-Nya.<sup>157</sup>

Ketahuilah bahwa ridha Allah hanya bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan. Ilmu akan mengarahkan kita untuk beramal. Amal saleh yang diiringi ilmu pengetahuan akan melahirkan rasa takut dan cinta. Orang yang mengaku takut dan cinta kepada Allah tanpa ilmu sungguh pengakuannya adalah palsu.

#### **d. Sebab-sebab untuk Membangkitkan kecintaan kepada Allah**

1. Kecintaan seseorang atas dirinya dan kesempurnaan sifatnya sendiri. Hal ini membawanya langsung kepada kecintaan kepada Allah Swt. karena ke-*maujūd*-an asasi dan sifat-sifat manusia tidak lain adalah anugerah Allah. Kalau bukan karena kebaikan-Nya, manusia tidak akan pernah ada. Pemeliharaan dan pencapaian kesempurnaan manusia juga sama sekali tergantung pada kemurahan Allah. Oleh sebab itu, siapa saja yang mengenal Allah maka ia akan mencintainya. Karna mencintainya berawal dari pengenalan akan diri-Nya.
2. Kecintaan kepada sesuatu yang berjasa kepadanya, dialah Allah Swt. bahwa kebaikan apa pun yang diterima seseorang dari sesamanya

---

<sup>157</sup> Al-Būṭī, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 49-55 lihat sebab-sebab lainnya yang dapat menumbuhkan kecintaan seorang hamba terhadap Tuhannya dalam *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, hal. 456.

disebabkan oleh dorongan langsung dari Allah. Motif apapun yang menggerakkan seseorang memberikan kebaikan kepada orang lain sesungguhnya Allah-lah dibalik itu semua.

3. Kecintaan yang terbangkitkan oleh perenungan tentang sifat-sifat Allah, kekuasaan, dan kebaikan-Nya, yang sangat tidak sepadan jika dibandingkan dengan kekuasaan dan kebaikan yang ada pada manusia.
4. Kecintaan berupa “persamaan” antara manusia dan Allah. Hal ini yang dimaksudkan dalam sabda Nabi Saw., “*Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan diri-Nya sendiri.*” Lebih jauh lagi Allah Swt. berfirman: “*Hamba-Ku mendekat kepada-Ku sehingga Aku menjadikannya sahabat-Ku. Dan ketika Aku telah menjadikannya sahabat-Ku, Aku pun menjadi telinganya, matanya, dan lidahnya.*”<sup>158</sup>

Memang penisbatan ini agak riskan diperbincangkan karena berada di luar pemahaman orang awam. Orang yang mengerti sekalipun bisa saja tersandung ketika membicarakan masalah ini sehingga mereka meyakini adanya inkarnasi dan persatuan dengan Allah. Meski demikian, kemiripan antara manusia dan Allah menjawab keberatan teolog *Zhahiriah* yang berpendapat bahwa manusia tidak bisa mencintai wujud yang bukan dari spesiesnya sendiri. Betapa pun jauh jarak yang memisahkan keduanya, manusia bisa mencintai Allah karena kemiripan yang diisyaratkan Nabi Saw. pada sabda diatas.<sup>159</sup>

#### e. Tanda-tanda Kecintaan Kepada Allah.

Banyak orang mengaku telah mencintai Allah, tetapi masing-masing mesti memeriksa diri sendiri berkenaan dengan kemurnian cinta yang mereka miliki. Dalam hal ini, al-Ghazali memberikan indikator berupa ujian-ujian yang harus dilalui oleh para pecinta-Nya.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 6502, al-Baihaqi, *Sunan al-Kubrā*, No. 6359, dan *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān*, No. 347

<sup>159</sup> Al-Ghazālī, *Kimiya’ al-Sa’ādah...*, hal. 138-142

<sup>160</sup> Al-Ghazālī, *Kimiya’ al-Sa’ādah...*, hal. 154-159

1. Seseorang mesti tidak membenci pikiran tentang mati karena tidak ada seorang “teman” pun yang ketakutan akan bertemu “teman”-nya. Nabi Saw. berkata, “*siapa yang ingin melihat Allah, Allah pun ingin melihatnya*”.<sup>161</sup> Bahwa seorang pecinta Allah mungkin saja bisa takut akan kematian ketika persiapannya belum sempurna, tetapi jika ia ikhlas, ia akan bersungguh-sungguh akan persiapan itu.

Dalam sebuah kisah, ketika malaikat maut datang untuk mengambil nyawa Ibrahim as., Ibrahim berkata, “Pernakah engkau melihat seorang sahabat mengambil nyawa sahabatnya?” Allah menjawabnya, “Pernakah engkau melihat seorang teman yang tidak suka untuk melihat temannya?” Maka Ibrahim pun berkata, “Wahai Izrail, ambillah nyawaku!”<sup>162</sup>

2. Seseorang mesti rela mengorbankan kehendaknya demi kehendak Sang Kekasih, Allah Swt. Kenyataan bahwa seseorang telah berbuat dosa bukanlah bukti bahwa dia tidak mencintai Allah sama sekali, tetapi ia hanya belum mencintai Allah sepenuh hatinya.
3. *Zikrullāh* mesti secara otomatis terus tetap segar di dalam hati sang pencinta. Kerena jika seseorang memang mencintai maka ia akan terus mengingat-ingat; dan jika cintanya itu sempurna maka tak akan pernah melupakan-Nya.
4. Seseorang akan mencintai Al-Qur’an dan Rasulullah Saw. dan jika cintanya memang benar-benar kuat, ia akan mencintai semua manusia sebagai sesama hamba Allah Swt. bahkan cintanya akan melingkupi semua makhluk.
5. Seseorang akan bersikap tamak terhadap *uzlah* untuk tujuan ibadah, berkhalwat bersama Allah. Ia akan terus mendambakan datangnya malam agar bisa berhubungan dengan temannya tanpa halangan. Jika ia lebih menyukai bercakap-cakap di siang hari dan tidur di malam hari daripada ‘*uzlah* seperti itu maka cintanya itu tidak sempurna.

---

<sup>161</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, No. 6507, 6508, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2683, 2684, *Sunan al-Tirmīdhī*, No. 1066, *Sunan al-Nasa’i*, No. 1836

<sup>162</sup> Al-Ghazālī ketika mengomentari kisah ini mengatakan “Kami tidak mendapatkan asalnya ḥadīth ini.” Lihat *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, Vol. 4, hal. 306

6. Ibadah pun menjadi mudah baginya. Seorang wali berkata, “selama tiga puluh tahun pertama saya menjalankan ibadah malamku dengan susah payah, tetapi tiga puluh tahun kemudian hal itu telah menjadi suatu kesenangan bagiku.” Jika kecintaan kepada Allah telah sempurna maa tak ada kebahagiaan yang bisa menandingi kebahagiaan beribadah.
7. Bahwa pecinta Allah akan mencintai-Nya, dan membenci orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak taat, sebagaimana kata Al-Qur’an, *“Mereka bersikap keras terhadap orang kafir dan berkasih sayang dengan sesamanya.”*<sup>163</sup> Nabi Saw. pernah bertanya kepada Allah, *“Ya Allah, siapakah pencinta-pencinta-Mu?”* Jawaban-Nya pun datang, *“orang-orang yang berpegang erat-erat kepada-Ku sebagaimana seorang anak kepada ibunya; yang berlindung di dalam pengingatan kepada-Ku sebagaimana seekor burung mencari naungan pada sarangnya; dan akan sangat marah jika melihat perbuat dosa sebagaimana seekor macan marah, yang tidak takut kepada apa pun.”*<sup>164</sup>
8. Merasa takut dan berharap mencintai Allah, di bawah keagungan dan kemuliaan-Nya. Kadang-kadang orang mengira bahwa rasa takut bertentangan dengan rasa cinta. Padahal, sebenarnya mengetahui keagungan akan melahirkan penghormatan, sebagaimana melihat keindahan akan menumbuhkan rasa cinta. Orang yang mencintai memiliki rasa takut, sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, seperti takut akan diabaikan, takut akan dihalangi dan takut akan dijauhkan.
9. Menyembunyikan perasaan cinta, menghindari pengakuan, dan tidak memperlihatkan cinta tersebut, sebagai wujud pengagungan, pemuliaan, penghormatan terhadap sang kekasih. akan tetapi, sebagian orang-orang yang cinta kepada-Nya tidak bisa menyembunyikan cinta tersebut.
10. Senang dan ridha kepada Allah, adapun tanda-tanda senang kepada Allah adalah tidak bermanja-manja dengan makhluk, dan menikmati zikir kepada Allah. Kalaupun dia bergaul dengan manusia, dia seperti orang yang sendiri dalam perkumpulan dan seperti orang bersama dalam

---

<sup>163</sup> Q.S al-Fath [48]: 29

<sup>164</sup> Al-Ghazāli, *Kimiya’ al-Sa’ādah...*, hal. 158-159

kesendirian. Tentang orang yang mencinta (*muhibbin*) yang senang kepada Allah, Ali r.a. berkata, “mereka adalah sekumpulan orang yang mengetahui hakikat permasalahan. Mereka memiliki jiwa yang penuh keyakinan. Mereka menganggap lembut sesuatu yang dianggap kasar oleh orang-orang yang bermewah-mewahan. Dan mereka merasa senang dengan sesuatu yang dibenci oleh orang-orang bodoh. Mereka hidup di dunia dengan jasad mereka, sementara hati mereka bergantung di tempat yang tinggi. Mereka itulah khalifah-khalifah Allah di muka bumi dan para dai yang menyeru kepada agama-Nya.”<sup>165</sup>

#### f. Buah dari Cinta Kepada Allah

Apabila cinta kepada Allah sudah terwujud, buah yang paling besar adalah mengikuti Zat yang dicintai berupa pengabdian dalam bentuk ketaatan kita kepada-Nya serta berpegang teguh pada Al-Qur’an dan sunah. Cinta manusia kepada Allah itu sejatinya bertingkat, ketika cinta tersebut mendekati sempurna maka bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya pun akan sempurna, dan begitu juga sebaliknya.

Selain itu, kerinduan yang kuat untuk bertemu dengan kekasih-Nya juga merupakan buah dari cinta ini. Sebab, mustahil ada orang yang mencintai sesuatu, tetapi ia tidak ingin bertemu atau berdekatan dengannya, meskipun ia harus menghadapi kematian terlebih dahulu, ia tidak takut dan akan selalu berharap darinya karena dengannya karena kematian baginya adalah cara untuk bisa bertemu dengan Sang Kekasih, Allah Swt. Mereka yang memiliki cinta seperti ini akan mendapatkan balasan cinta dari Allah Swt. sebagaimana Nabi Saw. bersabda: “*Barang siapa yang ingin bertemu Allah, maka Allah pun ingin bertemu dengannya.*”<sup>166</sup>

Buah cinta manusia kepada Allah Swt. lainnya adalah seorang hamba akan banyak menyebut nama-Nya dan hal itu mengalahkan apa pun yang berkaitan dengan dunia dan isinya. Rasulullah Saw. menyebut mereka dengan

---

<sup>165</sup> Abdul Qadir Isa, *Haqāiq al-Tasawwuf*, hal. 283-284. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, Vol. IV, hal. 308-309, dan *Futūhāt al-Makkiyyah*, karya Ibnu ‘Arabi, bab 78.

<sup>166</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 6507, 6508, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2683, 2684, *Sunan al-Tirmidhī*, No. 1066, *Sunan al-Nasā’i*, No. 1836

sebutan “*Al-mufarridun*” dalam sabdanya, “*Mereka adalah orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah. Zikir meringankan beban-beban mereka sehingga mereka datang pada hari kiamat dengan keadaan ringan.*”<sup>167</sup> Hal ini sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa yang mencintai sesuatu pasti ia banyak menyebutnya dan ia akan bergabung bersama orang-orang yang banyak menyebutnya.

Dan di antara buah cinta manusia kepada Allah lainnya adalah kasih sayang kepada orang yang dekat dengan-Nya dengan penuh penghambaan. Ia mencintai mereka dengan harapan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dan selamat dari murka Allah Swt. Ada kalanya perasaan cinta itu menuntut adanya rasa benci karena-Nya sebab benci karena-Nya itu tidak diarahkan kepada pribadi seseorang, tetapi kepada kemaksiatan yang ia lakukan. Benci kepada kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang menunjukkan cinta kepada-Nya.<sup>168</sup> Inilah yang dimaksud oleh Nabi Luth as. Ketika ia berkata kepada kaumnya: “*Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu*”.<sup>169</sup>

Sekilas, pemaparan-pemaparan diatas mengenai dampak atau buah dari cinta manusia kepada Allah seakan-akan menunjukkan bahwa cinta merupakan sarana untuk mencapai puncak tertinggi. Padahal tidak demikian., cinta manusia kepada Allah adalah tujuan, terlepas dari dampak yang ditimbulkan. Mencintai Allah merupakan kewajiban bagi setiap manusia,<sup>170</sup> karena nikmat Allah yang diberikan kepada manusia sangat banyak dan tidak terhitung, dampak seperti ini menunjukkan bahwa cinta itu adalah tujuan itu sendiri.

Ketika dikatakan bahwa cinta adalah sarana untuk menggapai sesuatu yang diinginkan, maka yang terjadi cinta tidak lagi dibutuhkan ketika keinginan itu dapat diraih dengan cara selain cinta, seolah-olah cinta lahir atas adanya paksaan atau perasaan takut dari yang dicintai padahal cinta bertujuan dalam bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah Swt. dan hubungan

---

<sup>167</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2676, al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, No. 3596

<sup>168</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān...*, hal. 59-60

<sup>169</sup> Q.S Al-Shu’arā’ [26]: 168

<sup>170</sup> Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūmuddīn*, Vol. 4, hal. 304

manusia dengan Tuhan mengharuskan adanya cinta kepada-Nya meskipun ia harus menerima siksa-Nya dan tidak diterima amal ibadahnya.

Yang menjadi persoalan orang adalah tentang apa yang dimiliki oleh Allah seperti hak menyiksa siapa saja yang dikehendaki, ini mengakibatkan orang takut dan lari daripada-Nya. Orang yang takut kepada preman misalnya, tentu ia tidak akan mencintai orang yang ditakutinya, dan cinta tidak akan muncul dari rasa takut. Pada dasarnya cinta dan benci itu berlawanan dalam konteks hubungan antar manusia, artinya, ketika seseorang takut akan kejahatan orang lain tentu ia akan menghindar dan menjauh untuk mencari perlindungan, dan sebaliknya, ia akan mempersembahkan cintanya kepada orang yang dianggap bisa menjaganya. Seseorang yang meyakini akan siksa Allah, akan mendorongnya untuk menjauh dari siksaan yang akan menimpanya., dan tidak ada jalan lain selain berlari kepada perlindungan-Nya, Dia-lah satu-satunya harapan agar memperoleh rahmat-Nya. Ia mencintai-Nya sehingga ia lari dari siksa-Nya menuju harapan akan rahmat dan kasih sayang-Nya.<sup>171</sup>

### C. Cinta Manusia Sesama Hamba.

Cinta kepada Allah yang menurut ulama hakikat adalah suatu kualitas yang mengejawantah pada diri seseorang sehingga menghasilkan ketaatan, penghormatan, dan pengagungan kepada-Nya. Dengan demikian, ia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Ia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya. Ia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bila bersama-Nya. Ia tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya. Dan puncak kenikmatan yang anugerahkan adalah berzikir sambil memandang keindahan (*Jamaliyah*) dan kebesaran-Nya (*Jalaliyah*),<sup>172</sup> tanda-tanda cinta seperti ini sejatinya dapat juga ditemukan ketika kita berbicara tentang cinta manusia terhadap sesamanya.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa cinta antar manusia adalah hubungan antara dua “aku”. Keakuan masing-masing dihormati tetapi

<sup>171</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qurʾān...*, hal. 62-63

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 158

kemudian –secara konseptual— keakuan diri lebur pada keakuan kekasih. Karena cinta mengharuskan adanya dua “aku”, yang mementingkan dirinya sendiri bukanlah seorang yang bercinta. Yang menyukai harta pun tidak dapat dinamai mencintainya karena harta tidak memiliki keakuan. Rasa kasihan pun bukan cinta. Cintanya seorang ibu atau ayah kepada anaknya bukan menjadikannya kelanjutan dari dirinya karena jika demikian hanya ada satu “aku”. Cinta ibu atau ayah kepada anaknya adalah upaya untuk membimbing sang anak mewujudkan kepribadiannya, yakni “akunya sendiri” sehingga wujud dari cinta (upaya) itu melahirkan “aku” yang berbedadengan aku orangtuanya yang pada akhirnya ayah ibu dan anak-anak nya dapat saling mencintai.<sup>173</sup>

Cinta yang bermotif persaudaraan adalah perwujudan kepercayaan seseorang akan nilai kemanusiaan serta pengakuan akan adanya keistimewaan khusus yang dimiliki oleh pribadi yang mencintai dan dicintai. Ketika itu akan terjadi “pertukaran pribadi” yang berwujud dalam bentuk bantu-membantu dalam rangka menyempurnakan “aku” masing-masing. Puncak dari cinta persaudaraan ini adalah ketika yang mencintai melihat dirinya pada sosok “aku” yang dicintainya. Ketika itu, dia akan memberi kepada yang dicintainya itu seakan-akan memberi kepada dirinya sendiri. Ini karena dia melihat bahwa yang dicintainya itu adalah dirinya setelah mantapnya “pertukaran” peribadi itu<sup>174</sup>. Inilah yang oleh al-Qur’an dilukiskan sebagai: *“Mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri memiliki keperluan mendesak”* Q.S Al-Hashr [59]: 9.

#### **a. Cinta Antar manusia Wujud dari Cintanya Kepada Allah Swt.**

Ada perbedaan antara cinta manusia kepada harta benda dan cinta manusia kepada sesama. Cinta seseorang kepada sesama juga merupakan wujud rasa cinta kepada Allah Swt. meskipun pada kenyataannya berbeda mazhab atau aliran dan bahkan berbeda keyakinan dengan kita. Orang yang

---

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 83-84

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 84

berkeyakinan sama dengan kita dapat melahirkan cinta atas dasar komitmen menjalankan perintah Allah. Semakin besar cinta antara keduanya, semakin besar pula cinta Allah kepadanya.

Dalam sebuah hadits Qudsi dijelaskan oleh Rasulullah Saw. bahwa Allah Swt. berfirman, *“Pasti akan mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menyambung hubungan silaturahmi karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menasihati karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling member karena Aku.”*<sup>175</sup> Hal ini menjadi bukti bahwa adanya keterikatan cinta antara keduanya, dan keistimewaan cerita Allah dalam hadits Qudsi ini adalah pertemuan kedua orang yang saling mencintai untuk berkomitmen menjalankan perintah Allah.

Kemudian, yang berbeda aliran atau keyakinan akan menjadi saudara atas dasar kemanusiaan, penghambaan kepada Allah, dan kepemilikan mempertemukan sesama, hal ini yang menjadi faktor akan melahirkan cinta sesama atau cinta kepada Allah Swt. dan faktor ini pula yang bisa membuat antar sesama untuk saling menasihati dan menolong demi menjalankan perintah Allah Swt.

Ada anggapan bahwa persaudaraan itu berlaku di antara orang-orang beriman saja, tidak terjadi di antara orang Islam dan kafir. Sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*<sup>176</sup>

<sup>175</sup> Muhammad bin ‘Abdullāh al-Naisāburi, *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), No. 7315, 7316, Vol. IV, hal. 187, Ahmad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, (ttp: Muassasah al-Risālah, 1999), No. 22002, Vol. XXXVI, hal. 326 dan Sulaimān bin Ahmad al-Ṭabrāni, *Musnad al-Shamiyyin*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984), No. 2225, Vol. III, hal. 265

<sup>176</sup> Q.S al-Ḥujurat [49]: 10

Kata *إنما* / *innama* pada ayat di atas menunjukkan pembatasan atau *adatul hashr*, bahwa kata ini menuntut agar persaudaraan terjadi di antara orang-orang yang beriman saja, dan bukan yang lain.<sup>177</sup> Sa'īd Ramaḍān al-Būṭi dalam *al-Hubbnya* menjelaskan bahwa pembatasan pada ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk makna seperti itu dengan alasan apa pun, pemahaman seperti itu hanya sebatas perasaan saja tidak sampai ke pemahaman logika. Firman Allah Swt. tersebut –lebih lanjut al-Būṭi— menjelaskan bahwa bentuk hubungan antara seorang mukmin dalam kondisi apa pun tak lain adalah bentuk hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, tidak semestinya hubungan itu putus dengan alasan apapun, sementara hubungan antara seorang mukmin dan nonmukmin tidak dijelaskan dalam firman Allah tersebut, maka hal ini sama sekali tidak masuk ke dalam pembatasan.<sup>178</sup>

Pembatasan yang diisyaratkan dalam kata *innama* dalam ayat di atas – lebih lanjut albuti— merupakan pembatasan yang diisyaratkan kata *innama* dalam firman Allah Swt.:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٥١﴾

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.”<sup>179</sup>

Bahwa hubungan Anda dengan orang-orang yang menjadi objek dakwah Anda, dalam kondisi apa pun tak lain sebatas peringatan akan kebenaran. Tugas Anda tidak boleh melampaui apa yang telah disebutkan. Sementara itu, reaksi orang terhadap peringatan ini tidak dibahas dalam ayat ini dan tidak ada hubungannya dengan kata pembatas pada ayat ini.<sup>180</sup>

<sup>177</sup> Wahbah al-Zuhaili dan M.Quraish Shihab merupakan sekian dari mayoritas ulama yang menafsirkan kata ini dengan suatu pembatasan. Bahwa kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan, seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antara-mereka kecuali persaudaraan, dan tidak ada jalinan hubungan antara orang yang beriman dan tidak beriman. ini artinya bahwa persaudaraan dikalangan mukmin adalah sebuah keniscayaan sehingga tidak semestinya terjadi perselisihan dan percekocokan yang dapat mengganggu hakikat persaudaraan itu. Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), Vol. XXVI, hal. 239 dan M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ...*, Vol. XII, hal. 599

<sup>178</sup> Al-Būṭi, *al-Hubb fī al-Qur’ān...*, hal. 89-92

<sup>179</sup> Q.S al-Ghāshiyah [88]: 21

<sup>180</sup> Al-Būṭi, *al-Hubb fī al-Qur’ān...*, hal. 91-93. Sebagaimana M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa Nabi Saw. bukanlah seorang pemaksa dalam dakwahnya, melainkan bertujuan sebagai pengingat bagi semua pihak bahwa ajaran Islam

Memberi peringatan yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya, kemudian diwariskan kepada para ulama, tidak lain hanyalah sebagai bentuk hak persaudaraan tersebut. Seandainya tidak ada persaudaraan di antara manusia, setiap orang tidak akan dibebani untuk saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran.<sup>181</sup> Peringatan yang diberikan oleh setiap nabi dan rasul kepada kaum mereka dilakukan semata karena kasih sayang, sebagaimana firman Allah Swt. (Q.S Ali Imaran [3]: 159). Jika saja saudara sesama yang sama-sama berada di jalan Allah mendapatkan cinta dan kasih sayang, sudah tentu cinta dan kasih sayang tersebut harus berlipat terhadap saudara sesama yang tersesat dari jalan-Nya. Hal ini disebabkan, mereka yang terjerumus lebih membutuhkannya daripada mereka yang selamat sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dan kebaikan.

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa cinta manusia kepada sesamanya adalah wujud rasa cintanya kepada Allah Swt. mereka yang tidak memiliki cinta yang besar kepada-Nya seperti orang yang hatinya kosong lantaran terdapat pengaruh cinta lain yang lebih kuat, maka cinta yang paling dominanlah yang mengalahkan cintanya kepada Allah.<sup>182</sup> Kehancuran agama seseorang karena cinta seperti ini sangat banyak dibandingkan yang disebabkan oleh penyimpangan pemikiran. Cinta seperti ini terkadang bisa menjadi penyakit dan bisa menyebabkan seseorang jatuh ke dalam kehancuran, (Q.S Al-Furqon [25]: 27-29). Untuk itu Allah Swt. mengingatkan kita agar tidak jatuh dalam kebinasaan dan membangkitkan motivasi agar kita

---

tidak boleh dipaksakan secara nyata ataupun terselubung oleh siapa pun. Karena itu, ketika peperangan yang melibatkan kaum muslimin sama sekali bukan bertujuan ekspansi atau penjajahan, tetapi semata-mata pembelaan diri dan agama agar semua orang dapat menikmati hak azasinya. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, Vol. XV, hal. 278

<sup>181</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an: "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mencaapi kesabaran.*" Q.S Al-'Ashr [103]: 3.

<sup>182</sup> Cinta seperti ini dapat menyesatkan pemiliknya dan menyebabkannya terplelesk kepada kehinaan dan kehancuran. Banyak suami yang hancur karena tunduk pada istrinya sebab cintanya kepada istri lebih kuat daripada cintanya kepada Allah, banyak orangtua yang mengikuti kehendak anak-anak mereka yang menyimpang juga disebabkan cinta seperti ini. Banyak kekasih yang terjerumus kepada kehancuran karena cintanya kepada sang kekasih lebih besar dibandingkan cintanya kepada Allah Swt. lihat Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 99-100

tidak mendekati tempat yang membahayakan. Sebagaimana firman Allah Swt. (Q.S At-Taubah [9]: 24.

#### **b. Cinta Manusia Kepada Dunia.**

Dunia adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanannya ke tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan untuk perjalanan itu. Sementara manusia berada di dunia ini ada dua hal yang perlu baginya. Pertama, perlindungan dan pemeliharaan jiwanya; kedua, perawatan dan pemeliharaan jasadnya. Dan adapun kebutuhan-kebutuhan jasmaniah manusia itu hanya terdiri dari tiga hal; makanan, pakaian dan tempat tinggal. Akan tetapi, nafsu-nafsu jasmaniah yang tertanam di dalam dirinya dan keinginan untuk memenuhinya cenderung untuk memberontak melawan nalar yang lebih belakangan tumbuh dari nafsu-nafsu tersebut.<sup>183</sup>

Telah kita ketahui bersama bahwa cinta manusia kepada sesama manusia disebabkan cinta kepada Allah Swt. namun, apakah cinta kepada dunia dan harta benda atau yang bersifat materi juga disebabkan adanya cinta kepada Allah Swt.? Sejatinya penjelasan Allah dalam mengevaluasi hubungan manusia dengan kenikmatan dunia berakhir kepada peringatan agar tidak bergantung kepadanya. Tidak satu pun ayat yang menganjurkan manusia untuk memperkuat hubungan ini atau mendorong manusia untuk membuka hatinya untuk mencintai dunia. Justru al-Qur'an mengingatkan agar tidak bergantung kepada kenikmatan dunia dan peringatan untuk memutuskan hubungan dengannya.<sup>184</sup> Perhatikan firman Allah Swt. di beberapa ayat dalam Al-Qur'an seperti (Q.S āli 'Imrān [3]: 196-197), (Q.S al-Nisā' [4]: 77), (Q.S Thāha [20]: 131), dan (Q.S al-Qaṣaṣ [28]: 60).

Namun, dalam Al-Qur'an juga ada sekelompok ayat lain yang justru mendorong untuk mencari kenikmatan dunia dan semua kebaikan yang ada di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

---

<sup>183</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Vol. IV, hal. 306

<sup>184</sup> Al-Būṭī, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 102-105

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ ۖ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat<sup>185</sup>." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”<sup>186</sup>

Juga dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ  
سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>187</sup>

Kata *lakum* menunjukkan makna pengkhususan. Artinya, Dia-lah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di atas bumi, yang menjadi sumber kehidupan dan kenikmatan bagi manusia dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya.<sup>188</sup>

Kita meyakini bahwa penjelasan Allah dalam Al-Qur’an itu tidak mungkin ada kontradiksi, bahkan semua penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an

<sup>185</sup> Maksudnya: perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti adalah semata-mata untuk orang-orang yang beriman saja.

<sup>186</sup> Q.S Al-A’raf [7]: 32

<sup>187</sup> Q.S Al-Baqarah [2]: 29

<sup>188</sup> Al-Būṭi, *al-Hubb fī al-Qur’ān...*, hal. 106. Dalam ‘*Ulum al-Qur’ān* ini termasuk dalam kaidah *dhamir*, selain ditujukan untuk makna pengkhususan, juga untuk mempersingkat (*li al-ikhtishar*) sutau kalimat, menghindari pengulangan kata yang terlalu banyak, untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempati kata-kata itu secara sempurna tanpa merubah makna yang di maksud dan tanpa pengulangan. Atau dengan kata lain bahwa *dhamir* dibutuhkan untuk menggantikan penyebutan kata-kata yang banyak dan menempatnya tanpa harus mengubah makna yang di maksud. Lihat Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭs fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Terjemahan Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hal. 278-282

saling terkait. Bagaimana mungkin seseorang meyakini bahwa dunia dengan segala isinya adalah perhiasan yang tidak benar dan bayang-bayang yang akan sirna, sementara ia mengambil manfaat darinya. Untuk itu, kita harus merujuk pada kaidah penafsiran nas-nas Al-Qur'an bahwa dalam menafsirkan kedua kelompok ayat tidak boleh keluar dari makna keduanya, ini artinya, makna masing-masing dari kedua kelompok tidak boleh diberi perhatian tanpa harus disertai makna yang ada pada ayat-ayat kelompok lain.

Maksud dari kedua kelompok ayat-ayat yang telah disebutkan adalah bahwa seorang manusia wajib bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, berupa primer, sekunder, maupun tersier, dengan diiringi tanggung jawab bukan dengan motivasi bergantung dan mencintai dunia secara berlebihan, hal itu tidak akan terwujud tanpa adanya upaya yang kuat dari manusia untuk menghindari terjadinya cinta kepada dunia dan meyakini akan adanya bahaya. Ayat-ayat tersebut juga mempertegas bahwa segala sesuatu berupa perhiasan dunia tak lain hanyalah sebuah ilusi dan fatamorgana.

Kemudian, pada kelompok ayat yang lain yang di dalamnya diperintahkan untuk mencari dunia dan mencari kehidupan tanpa mempertentangkannya dengan perasaan dan akal semata hanya untuk dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi demi mencapai tujuan hakiki, yaitu kehidupan akhirat yang lebih abadi.<sup>189</sup>

Penjelasan Al-Qur'an diarahkan kepada akal dan perasaan sekaligus. Al-Qur'an menegaskan dengan metode pendidikannya bahwa dunia, meskipun penuh dengan kenikmatan pada akhirnya akan sirna. Jika hal ini disadari betul maka seseorang akan kuat jiwanya dari kecenderungan terhadap kenikmatan dunia. Dengan demikian, meskipun ia merasakan kenikmatan dunia, akal pikiran dan perasaannya tetap terarah kepada kenikmatan hakiki. Inilah makna

---

<sup>189</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 106-108

pendidikan yang ada pada dua kelompok ayat-ayat tersebut yang terkesan saling kontradiksi.<sup>190</sup>

### c. Muara Cinta Manusia Kepada Sesama

Cinta manusia kepada sesama merupakan watak dasar yang sudah mengakar dalam diri setiap manusia, dan sudah menjadi bagian dari jiwanya.<sup>191</sup> Oleh karena itu, penjelasan al-Qur'an tentang cinta manusia kepada sesama mengambil bentuk informasi dan evaluasi, tidak dalam bentuk perintah atau seruan. Karena cinta tersebut merupakan watak dasar, tidak perlu adanya ajakan dan perintah. Allah Swt. berfirman di dalam al-Qur'an:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

*“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).”<sup>192</sup>*

Kata *andāda* yang berarti tandingan-tandingan mencakup segala sesuatu yang dijadikan sebagai sekutu Allah,<sup>193</sup> termasuk dalam hal cinta.

<sup>190</sup> Kelompok *pertama* mengingatkan agar tidak tertipu dengan kenikmatan dunia. Sedangkan kelompok *kedua* mengajak untuk mencarinya. Bahwa kelompok *pertama* menyucikan jiwa sehingga tidak tertipu dan tidak bergantung pada dunia. Sedangkan kelompok *kedua* meletakkan fenomena kehidupan dunia sebagai sarana dan jalan petunjuk menuju Sang Pemilik Jiwa, Allah Swt.

<sup>191</sup> Yang dimaksud dengan cinta di sini adalah cinta pada suami atau istri, ana-anak, orangtua, kerabat, teman, kekasih, dan hal-hal lain yang bersifat materi dan duniawi.

<sup>192</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 165

<sup>193</sup> Lihat Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997), Vol. I, hal. 98 dan ‘Abdullah bin Ahmad al-Nasafī, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta’wīl – Tafsīr al-Nasafī*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 199), Vol. I, hal. 148

Al-Qur'an juga menyebutkan bagaimana sebuah ketetapan Allah atas setiap manusia, yaitu takdir ketertarikan jiwanya kepada wanita, anak-anak, anggota keluarga, masyarakat, harta, perniagaan, tempat tinggal, dan lain-lain, lihat (Q.S āli 'Imrān [3]:14), (Q.S al-Taubah [9]:24). Selain itu Allah juga mengingatkan bahwa cinta manusia itu cenderung berlebihan, lihat (Q.S al-Qaṣaṣ [28]: 76-77), (Q.S al-Fajr [89]:17-20). Menyetarakan cinta kepada makhluk dengan cinta kepada Allah Swt. merupakan bentuk lain dari syirik.

Allah Swt. telah memuliakan manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’...”* (Q.S Al-Baqarah [2]: 30). Khalifah disini bermaksud bahwa manusia sebagai pengganti Allah dalam tugas *rububiyah* dan mewakili-Nya dalam pengaturan alam raya.<sup>194</sup> Hal ini menuntut manusia untuk memiliki sifat dan kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Allah kepadanya, diantaranya pengetahuan, kekuatan, perasaan, dan ambisius untuk memiliki dan memperoleh sesuatu.

Khalifah pada hakikatnya merupakan refleksi daripada sifat *rububiyah* yang disebutkan dalam penjelasan Allah Swt. dengan kata *“amanah”* dalam firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan Amat bodoh.”*<sup>195</sup>

Tugas suci yang dibebankan oleh manusia yaitu menjalankan fungsinya sebagai khalifatullah di muka bumi menuntut adanya sarana, hal ini berupa ditundukkannya seluruh alam raya untuk melayani manusia selama ia bertugas

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, Vol. I, hal. 172-173

<sup>195</sup> Q.S al-Aḥzāb [33]: 72

guna mencapai tujuan atau membangun keseimbangan alam raya dengan tata sosial yang berasaskan keadilan.

Diantara hikmah pembebanan ini adalah adanya keinginan manusia untuk berhubungan dengan sarana dan alat-alat itu, sebab tidak mungkin hubungan terjadi kalau tidak ada keinginan. Dari sini, Allah Swt. menanamkan dalam diri manusia rasa cinta kepada harta dan pasangan hidup, menjadikan masing-masing suami istri sebagai pakaian bagi yang lain. Allah menciptakan cinta bagi manusia untuk memiliki dan mendapatkan keinginannya, dalam Q.S Ali Imran [3]: 14. Selain itu, Allah Swt. juga menumbuhkan 'egoisme' di hati manusia agar ia mempertahankan hak-haknya dari bahaya. Semuanya merupakan sarana untuk melaksanakan tugas yang dibebankan Allah kepadanya.<sup>196</sup>

Sejatinya cinta yang kuat dapat mengalahkan cinta yang lemah, disini pentingnya menjaga jiwa agar cinta kita kepada Allah tidak terkontaminasi oleh cinta-cinta yang lain. Caranya tidak hanya menafikan cinta-cinta yang lain dan fokus ke satu titik tujuan, mencintai Allah Swt. karena Dia tidak menghendaki hal demikian, yang Dia kehendaki sejatinya adalah agar cinta yang terjalin antara Allah dan hamba-Nya memperkecil ruang cinta hamba kepada selain-Nya. Kita boleh mencintai yang lain sebatas untuk menjalankan tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada hamba. Allah Swt. tidak menuntut hamba-hamba-Nya untuk mencintai-Nya semata dengan meniadakan cinta yang lain. Namun, Allah menuntut kepada mereka agar cintanya kepada selain-Nya, baik itu manusia, maupun kesenangan dunia, tidak lebih besar daripada cintanya kepada Allah Swt. Lihatlah bagaimana kasih sayang Allah ini yang tampak dalam firman-Nya (Q.S Al-Baqarah [2]: 165), (Q.S At-Taubah [9]: 24).

Islam adalah agama yang mendasari ajarannya dengan realitas, bukan agama yang didasarkan pada khayalan dan ilusi. Ia tidak menafikan adanya perasaan saling mencintai antar manusia. Sebab hal itu adalah fitrah manusia. Secara naluri, ia mencintai anak-isteri, keluarga, harta benda, tempat tinggalnya. Akan tetapi tidak sepatutnya sesuatu yang bersifat duniawi ini

---

<sup>196</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 82

lebih ia cenderung dan cintai dibanding Allah dan Rasul-Nya. Jika ia lebih mencintainya, berarti hal itu menandakan ketidaksempurnanya iman.

Dan al-Qur'an ketika bicara tentang cinta manusia kepada manusia lainnya, hanya bersifat mewanti-wanti agar cintanya kepada yang lain tidak menyaingi cintanya kepada Allah Swt. Al-Qur'an mewanti-wanti manusia agar ia tidak menjadikan cintanya kepada yang lain melebihi atau sepadan dengan cintanya kepada Allah. Al-Qur'an juga menyerukan manusia agar ia mencintai sesuatu apa pun sebagai bentuk cintanya kepada Allah Swt.<sup>197</sup>

Ketika seseorang benar-benar berada dalam derajat *mahabbah*, mereka akan sampai pada puncak kesempurnaan iman, akhlak dan pengorbanan. Manisnya cinta akan melupakan mereka dari pahitnya cobaan dan perihnya malapetaka yang menimpa mereka. lalu pengaruh cinta itu akan membawa mereka untuk mengorbankan nyawa, harta, waktu dan semua yang mahal dan berharga di jalan yang mereka cintai, dengan harapan mereka akan memperoleh ridha dan cinta-Nya. dan pada hakikatnya, Islam merupakan amal, taklif dan hukum-hukum. Adapun ruhnya adalah cinta. Amal tanpa dibarengin dengan cinta sama seperti jasad yang tidak bernyawa.<sup>198</sup>

#### **D. Manifestasi *Mahabbah* dengan Mengikuti Nabi Saw.**

##### **a. Mencintai Rasulullah Saw.**

Allah Swt. senantiasa memerintahkan hamba-hamba-Nya agar selalu mengingat dan mensyukuri nikmat yang telah di anugerahkan baginya di setiap masa. Tiada lain bentuk syukurnya, kecuali dengan mencintai dan selalu berupaya mengikuti perintah-perintah-Nya. dan tiada seorang pun yang lebih menjanjikan rasa aman setelah Allah selain Rasulullah Saw. Pada hakikatnya, mencintainya merupakan salah satu cabang dari cabang-cabang cinta kepada Allah Swt., dan itu tidak mungkin dipisahkan. Demikian itu karena keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi. Barang siapa mencintai Allah, maka wajib baginya mencintai Rasul-Nya. Barang siapa

<sup>197</sup> Al-Būṭi, *al-Ḥubb fī al-Qur'ān...*, hal. 75

<sup>198</sup> Abdul Qadir Isa, *Ḥaqāiq al-Tasawwuf*, Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), Cet. Ke-14, hal. 282.

mencintai Rasul-Nya maka wajib baginnya mencintai Allah.<sup>199</sup> Sebagaimana Allah menyatakan dalam firman-Nya Q.S Ali Imran [3]: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*

Ayat ini turun berkenaan dengan klaim dari beberapa kaum pada masa Nabi Saw. yang mengaku di hadapan Nabi bahwa mereka mencintai Allah.<sup>200</sup> Dalam riwayat lain disebutkan klaim dari kaum Yahudi yang mengaku dan membangga-banggakan diri sebagai kekasih Allah Swt. dan orang-orang yang mengasihi Allah Merekalah para kekasih Allah dan yang paling mencintai Allah, tidak demikian adanya dengan yang selain mereka.<sup>201</sup>

Demikian anggapan mereka. Namun klaim tersebut terbentur dengan satu kenyataan bahwa ternyata mencintai Allah Swt. itu hanya mungkin dengan jalan mengikuti jalan utusan-Nya yang terakhir, Nabi Muhammad Saw. artinya, jika mereka memang mencintai Allah Swt. sebagaimana pengakuan mereka maka ikutilah Nabi Muhammad Saw., akan tetapi jika kalian menolak maka cinta kalian itu tentulah cinta yang tidak benar dan palsu.

Ayat ini menjadi penengah atau pemutus perkara atas orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah Saw. dan menganggap diri mereka mencintai Allah. Siapapun yang menganggap dirinya mencintai Allah, namun tidak berada di jalan yang telah ditetapkan oleh Nabi-Nya (*al-tharîqah al-muhammadiyah*) tersebut maka dia termasuk orang yang berdusta atas

<sup>199</sup> Q.S al-Nisā' [4]: 80

<sup>200</sup> Jalāluddin al-Suyūṭi, *Lubāb al-Nuqūl fī asbāb al-Nuzūl*, Terjemahan: Tim Abdul Hayyic, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 119

<sup>201</sup> 'Ali bin Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2003), hal. 84. Muhammad al-Amin al-Ḥarārī menambahkan bahwa ayat tersebut juga turun karena adanya klaim serupa dari kalangan Nasrani Najran dan Kafir Quraisy. Lihat Muhammad al-Amīn al-Ḥarārī, *Tafsīr Hadā'iq al-Rauḥ wa al-Raiḥān fī Rawābi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Thauq al-Najāh, 2010), Vol. IV, hal. 249

cintanya sampai dia mau bersungguh-sungguh mengikuti syariat dan agama Nabi pada semua perkataan dan perbuatannya. Bahkan, lebih dari itu, Allah akan memberi lebih dari apa yang di minta berupa kasih sayang Allah Swt. kepadanya, dan hal ini lebih agung. Sebagaimana orang-orang bijaksana mengakatan bahwa yang terpenting bukanlah soal bagaimana mencintai, tetapi bagaimana caranya agar dicintai.<sup>202</sup>

Perintah untuk mencintai dalam ayat ini bersifat umum, sekaligus menjadi pijakan untuk para pendakwah di setiap zaman dan tempat, bahwa esensi dakwah akan hilang jika tidak disertai dengan penerapan perbuatan nyata. Dan tentu, cinta tidak bisa bersanding dengan ketidapkahaman kepada yang dicintainya, dengan kosongnya kepatuhan dari apa yang diperintahkan-Nya dan dilarang-Nya.<sup>203</sup>

Mentaati Rasulullah Saw. adalah syarat mendapatkan cinta dan ampunan Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti jalan-jalan yang telah beliau tetapkan dan beliau tempuh (*ittibā' al-sunnah*). Ketaatan kepada Rasulullah Saw. dengan cara *ittibā'* itu hendaknya diiringi dengan keimanan bahwa apapun yang beliau ajarkan dan lakukan adalah contoh yang paling baik.<sup>204</sup> Sedangkan taat kepada Rasulullah Saw. adalah bukti seseorang taat kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Nisā' [4]: 80.<sup>205</sup>

Adalah merupakan hal yang logis jika cinta kepada Allah harus diikuti dengan cinta kepada Rasul-Nya. Sebab Nabi Saw. adalah makhluk termulia diantara para makhluk yang Allah secara langsung mengapresiasinya dengan kesempurnaan dan keagungan akhlak yang ada padanya. Oleh sebab itulah, seseorang belum dikatakan sempurna imannya sebelum ia mencintai Rasulnya melebihi cintanya kepda diri sendiri dan orang lain, hal ini dipertegas Allah

---

<sup>202</sup> Abu al-Fidā' Ismā'īl bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā', 1998), Vol. I, Cet ke-2, hal. 477

<sup>203</sup> Wahbah bin Mustāfa al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), Vol. III, hal. 207

<sup>204</sup> Muṣṭafa Bugha & Muḥyiddīn Mistu, *Al-Wāfi fi Sharḥ al-Arba'īn al-Nawāwīyyah*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 2007), hal. 60-61

<sup>205</sup> Teks Arab.  
 “مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا” *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”*

Swt. dalam Q.S Al-Taubah [9]: 24. Dan juga dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga aku lebih dicintai dari pada anak, orang tua, dan umat manusia seluruhnya.”*<sup>206</sup>

Al-Nawawi dengan menukil pernyataan Qādi bin ‘Iyād bahwa cinta itu ada tiga macam; *pertama*, cinta yang didasari rasa pengagungan dan penghormatan, seperti cinta anak kepada orang tuanya. Kedua, cinta yang dilandasi kasih sayang, seperti cinta orang tua kepada anak. *Ketiga*, cinta yang dilandasi rasa persamaan dan saling berbuat baik, seperti cinta kepada sesama manusia. Dan Rasulullah Saw. menggabungkan ketiga cinta ini kedalam cintanya. Lebih lanjut an-Nawawi berkata bahwa salah satu bentuk cinta kepada Rasulullah Saw. adalah menjaga dan membela sunahnya, membela syariatnya, mengangankan kehadiran potrer hidupnya, lalu membelanjakan harta dan jiwanya demi cintanya.<sup>207</sup>

Sesungguhnya setiap orang yang beriman dengan benar, tentu dalam dirinya tidak lepas dan sepi dari perasaan cinta yang mendominasi, hingga orang-orang yang berlumuran dengan kemaksiatan pun jika disebutkan nama Nabi Saw. mereka merindukan untuk melihatnya, dan perasaan cinta itu mengalahkan perasaan cintanya kepada keluarga dan hartanya, hanya saja hal itu cepat hilang karena banyaknya faktor yang membuatnya lupa.

Dengan demikian, menjadi jelaslah semua bahwa hakikat keimanan tidak bisa sempurna kecuali dengan itu semua. Tidak sah keimanan seseorang kecuali dengan menjadikan Nabi Saw. lebih dicintainya ketimbang lainnya, dengan mengangkat mertabat dan kedudukan Saw. diatas orang tua, anak, seorang yang berbuat baik dan orang yang banyak memberi. Dan tidak disebut seorang yang beriman jika tidak meyakini hal seperti ini.

---

<sup>206</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, No. 15, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 44, *Sunan al-Nasā’i*, No. 5013, *Sunan Ibnu Mājah*, No. 67. dalam periwayatan lain dengan redaksi yang semakna disebutkan “ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ، وَأَهْلِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ “ *“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian, sehingga aku lebih dicintai dari pada harta, keluarga, dan umat manusia seluruhnya.”* Lihat *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 69 dan *Sunan al-Nasā’i*, No. 5014

<sup>207</sup> Muhyiddīn Yahya bin Sharf al-Nawāwī, *al-Minhāj: Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin ḥajjāj*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turath, 1392), Vol. II, hal. 15

### **b. Mengapa Kita Mencintai Rasulullah Saw.**

Sebenarnya pertanyaan ini cukup aneh dan terkesan sia-sia, hal ini disebabkan karena bukan tanpa alasan jika seseorang mencintai Rasulullah yang memang patut untuk dicinta. Al-Qur'an sendiri secara tegas telah melegitimasi kesempurnaan daripada akhlak mulianya dengan seagung-agungnya pujian.<sup>208</sup> Begitu juga halnya al-Qur'an menjadikan Rasulullah Saw. sebagai tauladan bagi seluruh manusia yang rindu akan pertemuannya dengan Allah Swt. Zat Yang Mahasempurna,<sup>209</sup> keberadaannya di muka bumi sebagai rahmat bagi semesta alam raya,<sup>210</sup> bahkan Allah menjadikan ketaatan kepada Rasulullah sebagai manifestasi daripada ketaatan kepada-Nya. Inilah sebuah penganggungan terbesar yang tidak dan akan diberikan Allah Swt. kepada seluruh makhluk-Nya sehingga merupakan hal yang sangat logis bahwa Rasulullah memang seharusnya untuk dicinta karena sejatinya mencintainya sama saja berarti kita mencintai Allah Swt.

Pernyataan banyak orang bahwa mereka bershalawat bertujuan untuk menghidupkan kembali syi'ar Nabi Saw. Agaknya pernyataan ini sangat kontradiktif dan terkesan seperti menganggap rendah bahkan remeh menurut penulis, seakan-akan Nabi butuh akan hal ini dan syi'ar Nabi akan hidup jika lisan mereka mengucapkan shalawat atau melaksanakan sunnahnya. Ketauhilah bahwa sejatinya ketika seseorang bershalawat kepada Rasulullah Saw. justru semestinya ia harus bersyukur karena ia telah 'dihidupkan' oleh Nabi melalui shalawatnya tersebut, sehingga hatinya merasa tenang dan damai dengan shalawat, urusannya menjadi mudah dan dosa-dosanya diampuni sebab shalawat. Begitu juga halnya seseorang yang bershalawat untuk mengharap syafa'at Nabi, sejatinya ia membutuhkan hal itu. sehingga dengan demikian, mencintai Rasulullah Saw. merupakan kebutuhan ruhani yang sangat urgen yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam perjalanan spiritualnya menuju pertemuan dengan Allah Swt.

---

<sup>208</sup> Q.S al-Qalam [68]: 4

<sup>209</sup> Q.S al-Ahzab [33]: 21

<sup>210</sup> Q.S al-Anbiyā' [21]: 107

Berikut beberapa hal yang dapat diidentifikasi bahwa Rasulullah Saw. memang berhak untuk dicinta;

*Pertama*, bahwa Allah Swt memang telah mewajibkan kepada kita untuk mencintai Rasul-Nya dan mematuhi-Nya, hal itu disertakan dengan perintah mencintai dan menaatinya.<sup>211</sup>

*Kedua*, Allah telah mencintainya dan memilihnya di antara makhluk-Nya sebagai pembawa risalah, dan Allah juga memuliakannya lebih dari seluruh makhluk ciptaan-Nya.

*Ketiga*, Rasulullah Saw. sangat menyayangi dan mencintai seluruh umatnya tanpa terkecuali, dan bersamaan dengan itu beliau senantiasa berupaya menuntun dan menyelamatkan mereka dari neraka, dan ini merupakan sifat yang sudah melekat dalam pribadi Nabi Saw.<sup>212</sup>

*Keempat*, agama dan risalah yang dibawa Nabi Saw. adalah sebaik-baik risalah, begitu juga dengan syariat-syariat, prinsip ajaran, dan arahannya. Agama yang dibawa selalu menghendaki kemudahan selama tidak mengandung unsur dosa. Sebagaimana Nabi Saw. bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا

*“permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan mengancam.”*<sup>213</sup>

*Kelima*, cinta, kasih sayang, dan toleransi beliau semakin tinggi. Salah satu bukti cinta dan kasih sayang Rasulullah adalah ia selalu berdoa dan selalu memperhatikan keadaan dan urusan umatnya, berharap agar Allah mengampun kesalahan dan dosa mereka. Dan beliau menyimpan doanya sampai datang hari kiamat agar doa itu menjadi syafa'at bagi umatnya di mereka paling membutuhkannya. Dalam suatu hadīth Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ، فَتَعَجَّلْ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

<sup>211</sup> Lihat Q.S ‘Āli ‘Imrān [3]: 31, Q.S al-Nisā’ [4]: 64 dan 80, dan Q.S al-Ḥashr [59]: 7

<sup>212</sup> Lihat Q.S al-Taubah [9]: 128, Q.S Ibrāhīm [14]: 36, dan Q.S al-Maidah [5]: 118

<sup>213</sup> Al-bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 69, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 1734, Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, No. 11924

*“Setiap nabi memiliki doa yang mustajab, setiap nabi telah memanjatkannya (di dunia) sedangkan aku masih menyimpan doa out agar nanti menjadi syafaat bagi umatku di hari kiamat. Inshaallah barangsiapa mati daru umatku dan ia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, akan mendapatkannya.”<sup>214</sup>*

*Keenam*, Nabi Saw. sangat baik dalam pergaulan di tengah masyarakat, berbudi pekerti luhur kepada seluruh makhluk hingga al-Qur’an secara tegas meligitimasi hal itu dalam Q.S al-Qalam [68]: 4, *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*, begitu pun dengan persaksian para sahabat Nabi, sebagaimana ‘Alī bin Abī Ṭālib berkata, “Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling lapang dadanya, paling jujur perkataannya, paling baik karakternya, dan paling mulia dalam bergaul.”

*Ketujuh*, Nabi Saw. senantiasa menepati janjinya.<sup>215</sup> Abdullah bin Abi al-Hamsa meriwayatkan, ia berkata, “Saya menjual suatu barang kepada Rasulullah sebelum diangkat menjadi nabi, ada dua sebagian barang yang belum saya berikan padanya, saya berjanji akan melunasinya di suatu tempat namun kemudian saya lupa. Setelah tiga hari kemudia ingat, langsung saya mendatangi tempat itu dan Nabi telah berada disana, lalu berkata padaku, ‘Hai anak muda, engkau telah menyusahkanku, saya berada di sini sejak tiga hari yang lalu.’”

Tentunya, selain daripada yang teridentifikasi di atas masih banyak lagi sifat, akhlak, dan suri tauladan yang baik yang melakat pada diri Rasulullah Saw. bagaimana kebersihan Nabi Saw. kefasihan lisannya, kebagusan ucapannya, keberaniannya, ringan tangan untuk membantu, keadilannya, kejujurannya, dan lain sebagainya.<sup>216</sup> Yang jelas, kesempurnaan dan kemuliaan akhlaknya yang telah diklaim oleh al-Qur’an dan persaksiaan para sahabat sudah menjadi bukti akan keagungan Rasulullah Saw.

---

<sup>214</sup> *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 338 dan 339, *Sunan al-Tirmīdhī*, No. 3602, *Sunan Ibnu Mājah*, No. 4307, *Musnad Aḥmad*, No. 9500

<sup>215</sup> Aḥmad Nāṣih al-Maḥāmid, *al-Ḥubb...*, hal. 172-183

<sup>216</sup> Rujuklah ke kitab-kitab sirah Nabi Saw. dan *shamāil* untuk mengetahui dan menjiwai lebih dalam prihal sifat, akhlak, prilaku dan karakteristik kemuliaan dan keagungan Nabi Saw. yang hanya diberikan oleh Allah kepadanya dari seluruh makhluk-Nya. seperti *Sīrah Nabawiyah* karya Ibnu Hishām, *al-Rahīq al-Makhtūm* karya al-Mubārakfurī, dan *Syamāil al-Muḥammadiyah* karya al-Tirmīdhī

Sifat-sifat dan akhlak inilah yang menjadi daya tarik setiap hati manusia sehingga berdecak kagum dalam sanubarinya untuk mencintai Nabi Saw., mencintai apa yang ada padanya, dan risalah yang dibawanya bahkan seseorang yang belum pernah mendengar nama dan kisah-kisah kemuliaan dan keagungan riwayat hidupnya sekalipun ketika disebutkan dan diceritakan kepadanya akan terjadi hal yang sama, mereka akan mengagumi dan sangat antusias sehingga mendorong mereka untuk mencintai dan mengukit jalan hidup baginda Saw. Kecintaan ini membawa mereka pada tingkat keimanan dan keislaman, Allah jadikan dengan mencintai Nabi Saw. sebagai perantara untuk mencintai Allah Swt. dan Dia mencintai orang-orang yang mencintai Nabi Saw.

Sungguh, jika sebagian saja sifat dan akhlak ini dapat terwujud dalam diri seseorang itu sudah cukup untuk mengantarkannya menjadi orang yang terhormat dan dicintai manusia. Karena itu, bagaimana mungkin Rasulullah Saw. tidak dicintai begitu rupa oleh para sahabatnya dan seluruh manusia sedangkan tiada satu pun sifat dan akhlak yang baik kecuali ada dan disandang dalam diri Nabi Saw. Mencintai Nabi merupakan kewajiban bagi setiap muslim, bahkan salah satu kewajibannya adalah mencintai orang-orang yang dicintai oleh Nabi, sebab *“Sesuatu yang dicintai sang kekasih adalah juga dicintai.”*

## BAB IV

### KARAKTERISTIK MAHABBATULLAH DALAM AL-QUR'AN

Sebagaimana yang telah kami singgung dalam pemaparan pada bab pembahasan sebelumnya mengenai *mahabbah* bahwasannya aliran para ulama salaf mengatakan bahwa cinta yang dinisbatkan kepada Allah merupakan sifat yang *inheren* dengan Dzat-Nya. Ia tidak memerlukan pertanyaan ‘bagaimana’ dan tanpa perlu interpretasi. Demikian juga, ia tidak memerlukan keikutsertaan makhluk dalam kekhususan sifat-Nya. Sedangkan para ulama kontemporer, menurut mereka cinta Allah kepada hamba-Nya dimaknai dengan keridhaan-Nya kepada para hamba, pujian-Nya kepada mereka, dan balasan-Nya atas amal saleh yang dilakukan dengan balasan yang berlipat ganda. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. disebutkan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُم مِّن دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ  
وَيُحِبُّونَهُمْ أَذَلَّةً عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةً عَلَى الْكٰفِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا  
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.”<sup>217</sup>*

Cinta dan ridha yang timbal balik itulah yang merupakan jalinan kuat yang mengikat antara hamba dengan Tuhannya. Ialah ruh yang mengalir dengan lembut dan cahaya yang bersinar dengan terang benderang.

---

<sup>217</sup> Q.S al-Māidah [5]: 54

Cinta Allah kepada hamba-Nya merupakan sesuatu yang tak seorangpun mampu mengetahui nilainya, kecuali mereka yang makrifat atau mengenal Allah dengan seluruh sifat yang melekat pada-Nya sebagaimana Dia menyifati Diri-Nya. Tidak pula diketahui kecuali mereka yang mampu merasakan adanya aliran cinta itu pada perasaan, jiwa dan seluruh wujud dirinya. Juga pemberian Anugerah cinta, tidak ada yang mampu menghargai dan menilai kadar pemberian itu kecuali mereka yang mengetahui dan memahami siapa hakikat Sang Pemberi. Dialah Dzat yang Maha Pemberi dan Maha Pencipta alam raya yang sangat mengagumkan.<sup>218</sup>

Jika cinta Allah kepada hamba-Nya merupakan sesuatu yang agung dan anugerah yang istimewa, maka nikmat Allah kepada seorang hamba berupa hidayah untuk mencintai-Nya, anugerah taufik untuk makrifat kepada-Nya sehingga ia dapat menikmati makrifat yang tiada duanya, yang darinya lahir rasa cinta yang tiada tara, sungguh merupakan anugerah yang agung dan istimewa.

Namun, siapakah pula sosok para hamba yang berbahagia mendapatkan anugerah cinta-Nya? Al-Qur'an menyebutkan mereka, para sosok yang mendapatkan kebahagiaan dan anugerah cinta-Nya sebanyak 18 kali dengan redaksi *Innallāha Yuḥibb...*, sebagai rinciannya; lima kali terhadap *Al-Muḥsinīn* (orang-orang yang berbuat baik terhadap yang pernah melukai hatinya), tiga kali masing-masing terhadap *Al-Muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) dan *Al-Muqsiṭīn* (orang-orang yang adil, dua kali masing-masing terhadap *Al-Mutaṭahhirīn* (orang-orang yang menyucikan jiwa dan raganya) dan *Al-Mutawakkilīn* (orang-orang yang berserah diri kepada-Nya), serta masing-masing sekali terhadap *Al-Tawwābīn*, *Ṣaffan Wāḥidan*, dan *Al-Ṣābirīn*.<sup>219</sup> Dari sini, penulis mencoba untuk menyelami bagaimana kondisi, sifat, dan akhlak mereka yang menjadi sebab Allah menganugerahkan dan melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya

---

<sup>218</sup> Aḥmad Nashīb Al-Maḥāmid, *Al-Ḥubb Baina al-'Abd wa al-Rabb*, Terjemahan Ahmad Zubaidi, (Solo: Era Intermedia, 2004), Cet. Ke-2, hal. 21

<sup>219</sup> M. Qurasih Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hal. 161

## A. Cinta Allah Kepada Orang-orang yang Berbuat Baik (*Al-Muḥsinūn*).

### a. Mengenal *al-Iḥsān*

Kata *Al-ḥusnu* (baik) lawan kata dari *al-qubḥu* (buruk).<sup>220</sup> Menurut Al-Aṣfahāni *al-ḥusnu* adalah suatu ungkapan untuk menunjukkan segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. dan hal itu terdapat tiga macam; yang di anggap baik dari sisi akal; dari sisi hawa nafsu; dan dari sisi panca indera.<sup>221</sup> *Al-iḥsān* (kebajikan) juga berarti lawan dari kata *al-isā'ah* (keburukan).<sup>222</sup> Secara Bahasa, *al-iḥsān* juga berarti sesuatu yang semestinya dilakukan berupa kebaikan.<sup>223</sup> Dan dikatakan *al-iḥsān* terdapat dua makna; *pertama*, memberikan kenikmatan kepada orang lain. *Kedua*, *ihsan* dalam tindakannya, itu jika seseorang memiliki ilmu, atau akhlak yang baik. Hal ini senada dengan perkataan Ali bin Abi Thalib ra. bahwa “*manusia adalah anak dari kebaikan yang di milikinya.*” Maksudnya menghubungkannya terhadap apa yang diketahui dan yang dikerjakannya dari perbuatan-perbuatan yang baik.<sup>224</sup>

Al-Jurjāni mendefinisikan *ihsan* sebagaimana Nabi Saw. mendefinisikannya ketika terjadi obrolan antara Nabi dengan Jibril diantaranya tentang *ihsan* sebagaimana sabdanya Saw., “*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.*”<sup>225</sup>

Ketika menjelaskan firman Allah Swt. Q.S al-Baqarah [2]: 195, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *iḥsan* lebih luas maknanya dari sekedar “memberi nikmat atau nafkah”. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna *adil*, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepadanya. Sedangkan *ihsan*, memperlakukannya

<sup>220</sup> Muḥammad bin Abu Bakr al-Rāzi, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, (Beirut: Maktabah al-‘Adriyyah, tth), hal. 73

<sup>221</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufrūdāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Damaskus: Ibn al-Jauzi, 2012), hal. 133

<sup>222</sup> Muḥammad al-Rāzi, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, hal. 73

<sup>223</sup> ‘Ali bin Muḥammad al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta’rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1988), hal. 12

<sup>224</sup> Al-Rhāghib al-Aṣfahāni, *al-Mufrūdāt...*, hal. 134

<sup>225</sup> Al-Jurjāni, *Kitāb al-Ta’rīfāt*, hal. 12. Lihat juga periwayatan hadist ini dalam Muḥammad bin Ismail al-Bukhari al-Ju’fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār al-‘Ilmi al-Hadīth, 2005), No. 50 hal. 23, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 8, 9, 10, *Sunan al-Nasā’i*, No. 4991, *Sunan Ibnu Mājah*, No. 64

lebih baik dari perlakuannya terhadapnya. Adil adalah mengambil semua hak atau memberi semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi, dan mengambil lebih sedikit dari seharusnya yang di ambil.<sup>226</sup>

Penggunaan term *muḥsin* dalam al-Qur'an menunjukkan keberadaan posisinya yang signifikan mengingat secara umum, setiap kosakata yang dipilih Allah swt sebagai firman-Nya memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, dan secara khusus term *muḥsin* dijadikan sebagai predikat yang merepresentasikan tingginya mutu pribadi seseorang dihadapan-Nya, yakni sebagai sosok manusia yang Islam, beriman, berakhlak mulia, dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Hal ini bermakna bahwa *muḥsin* merupakan figur yang mengamalkan secara konsisten akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga unsur agama Islam dengan menekankan kepada akhlak karimah yang menjadi aktualisasi kesadaran jiwa dalam bentuk perilaku kehidupan yang positif, mengingat akhlak merupakan cerminan jati diri seseorang yang berpangkal dalam lubuk hati.<sup>227</sup>

Perintah dan tuntutan menjadi *muḥsin* bagi setiap individu selayaknya diwujudkan secara kolektif sebagai manifestasi dari rasa syukur dan balas budi kepada Allah. Dengan sifat *muḥsin*-Nya, Dia berbuat telah, sedang, dan terus menerus berbuat baik kepada manusia secara berkesinambungan. Perbuatan baik-Nya kepada manusia yang tercatat dalam Q.S al-Qaṣaṣ [28]: 77 dijadikan sebagai pertimbangan sekaligus percontohan dalam memerintahkan mereka berbuat *iḥsan* sampai meraih predikat *muḥsin*.<sup>228</sup> Hal ini berarti di satu sisi manusia dituntut berbuat *ihsan* dengan meneladani perbuatan *ihsan*-Nya, dan di sisi lain posisi *ihsan* berada pada martabat tertinggi, oleh karena itu manusia diperintahkan supaya melakukannya, sementara Allah sendiri

---

<sup>226</sup> M. Qurasih Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 127

<sup>227</sup> Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal. 41.

<sup>228</sup> Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana perintah agar berbuat baik atau ber*ihsan* kepada siapa saja dan di mana saja dengan cara menginfakan harta yang telah didapatkan dari berbagai penjurur sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya hingga ia dicukupkan, diluaskan, dan dimudahkan oleh-Nya kebutuhan dan rezkinya. Lihat Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari, *al-Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl ayy al-Qur'ān*, (Mesir: Muassasah al-Risālah, 2000), Vol. XIX, hal. 629

melaksanakannya sebagai wujud percontohan-Nya, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengamalkannya.

#### b. Kecintaan Allah Kepada *al-Muhsinīn*.

Keutamaan *ihsan* menjadi istimewa dibandingkan keutamaan-keutamaan lain yang dicintai Allah. Ia merupakan satu-satunya keutamaan yang disebut oleh al-Qur'an sebanyak lima kali pada beberapa ayat yang berbeda dengan menggunakan redaksi "*wallāhu/innallāha yuḥibb al-muḥsinīn*" ini menunjukkan atas kedudukan yang tinggi yang diperoleh akhlak ini dibandingkan dengan akhlak-akhlak yang lain, dan juga menunjukkan atas tercakupnya banyak pengertian agung yang diperintahkan Allah kepada kita. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim berkata: "*Ihsan* adalah budi pekerti atau akhlak yang mencakup semua pintu hakikat, dan didalamnya terdapat sebuah inti keimanan dan ruhnya serta kesempurnaannya."<sup>229</sup> Kelima ayat tersebut adalah;

##### 1) Berinfak di Jalan Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Q.S Al-Baqarah [2]:  
195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*<sup>230</sup>

Ayat ini turun berkenaan dengan permasalahan sedekah atau berinfak di jalan Allah. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa dahulu pada masa Nabi Saw. orang-orang Anshar menginfakkan harta mereka dengan jumlah yang sangat banyak. Lalu pada saat paceklik menimpa, mereka tidak lagi

<sup>229</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2010), hal. 429

<sup>230</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 195

berinfak, sehingga kemudian Allah menurunkan ayat ini.<sup>231</sup> Melalui ayat ini Allah Swt. menegur sebagian umat muslim ketika itu yang tidak ikut berjihad dan mulai tampak enggan berinfak untuk biaya jihad. Mereka merasa Islam sudah cukup kuat dan banyak pengikutnya mereka ingin tinggal dirumah untuk mengurus keluarga dan harta mereka.<sup>232</sup>

Dalam ayat ini, perintah untuk berbuat *ihsan* disebutkan setelah perintah berinfak di jalan Allah, atau larangan dari berlebihan atau meninggalkan dalam berinfak di jalan Allah. Abu Ja'far al-Ṭabari berkata bahwa maksud firman Allah "*ahsinu/berbuat baiklah*" adalah perintah untuk berbuat baik didalam menunaikan kewajiban yang telah Allah tetapkan bagi hamba-Nya, dalam menjauhi maksiat yang diperintahkan untuk dijauhi, dan dalam berinfak di jalan-Nya, dan yang mampu dari hamba-Nya untuk membantu yang lemah dan yang membutuhkan, karena sesungguhnya Dia mencintai hamba-Nya yang berbuat demikian.<sup>233</sup> Senada dengan hal ini, Fakhrudḍīn al-Rāzi juga menjelaskan hal yang sama. Ia menambahkan maksud dari ihsan dalam berinfak dengan tidak berlebihan dan tidak kikir dalam menafkahnya.<sup>234</sup>

Hal ini menegaskan kepada manusia agar senantiasa berbuat *ihsan* sehingga mencapai derajat sebagai seorang *muḥsin*, figur yang berada pada puncak pengalaman spiritual dan amal akibat dari kemampuannya dalam beribadah yang disertai dengan merasakan *mushāhadah* (persaksian) di hadapan Allah Swt. yang mendatangkan kecintaan-Nya.<sup>235</sup> Ini menunjukkan bahwa upaya maksimal yang dilakukan setiap muslim untuk senantiasa berbuat baik sampai terbentuk pribadi yang *muḥsin*, terlebih perintah menjadi *muḥsin* dengan berbuat baik (paling tidak senantiasa merasa diawasi Allah) di segala segi kehidupan secara sempurna akan mendatangkan kehidupan yang

---

<sup>231</sup> 'Ali bin Aḥmad al-Wāhidi, *Asbāb al-Nuzūl*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2003), hal. 50, Jalāluddin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Terjemah Tim Abdul Hayyic, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 77-78. Lihat riwayat hadistnya dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 4516 dan al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Ausāf*, No. 5833

<sup>232</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ, 2005), hal 109

<sup>233</sup> Al-Ṭabari, *al-Jāmi' al-Bayān...*, Vol. III, hal. 595

<sup>234</sup> Muḥammad bin 'Umar Fakhrudḍīn al-Rāzi, *Mafātīh al-Ghaib – Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabi, 1420 H), Vol. V, hal. 295

<sup>235</sup> 'Abd al-Karīm ibn Ḥawāzin al-Naisābūriy al-Qushairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 1999), hal. 148

harmoni dan berkualitas, walaupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam, karena kesadaran akan pengawasan-Nya menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan mereka lebih baik dari perlakuannya terhadap kita.<sup>236</sup>

Dengan demikian, *ihsan* lebih tinggi dan lebih dalam kandungan maknanya daripada adil karena berlaku adil adalah mengambil semua hak dan memberi semua hak orang lain, sementara *ihsan* adalah memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil. Perintah untuk berbuat *ihsan* pada ayat ini karena demikianlah yang dilakukan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya. Dan mungkin saja kecintaan Allah terhadap *al-muhsinīn* karena mereka senantiasa berbuat baik dan menginfakkan apa yang dimilikinya pada setiap keadaan, baik berinfak dalam keluarga, masyarakat, ataupun yang lebih luas lagi sehingga menghantarkan mereka kepada keridhaan dan kecintaan Allah Swt.

## 2) Menahan Amarah serta Memaafkan Kesalahan Orang Lain.

Allah menyebutkan kecintaan-Nya terhadap keutamaan *ihsan* setelah menyebutkan beberapa keutamaan lainnya yang pada intinya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang harmonis, yaitu berinfak dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang, dan memendam amarah saat sedang marah, dan memaafkan orang lain ketika mampu untuk membalas. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Ali Imran [3]: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

*“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”*

<sup>236</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, Vol. I, hal. 514

Ayat ini masih menjadi bagian dari rentetan beberapa ayat yang menerangkan situasi dan kondisi kaum muslimin khususnya pada saat perang Uhud, setelah ayasebelumnya yang menjelaskan prihal tentang gambaran bagaimana luasnya surga yang dijanjikan bagi hamba-Nya yang bertakwa, maka ayat ini menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar untuk menghuninya,<sup>237</sup> hal inilah menjadi ciri khusus bagi orang yang bertakwa sekaligus seorang *muḥṣin*.

Sayyid Quṭb ketika menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa orang yang mendermakan hartanya dalam keadaan lapang maupun sempit mereka tergolong *al-muḥsinun*, juga orang-orang yang dermawan dengan memberikan maaf dan berlapang dada serta menahannya juga tergolong *al-muḥsinūn*. sedangkan Allah mencintai orang-orang yang berbuat *iḥsan*. “cinta” di sini adalah ungkapan kasih sayang yang bersinar dan bercahaya. Dari cinta-Nya kepada orang-orang yang berbuat ini, maka tumbuhlah cinta kebajikan di dalam hati para kekasih-Nya, dan timbullah keinginan yang mendorong hati. Hal ini bukan saja semata-mata ungkapan yang mengesankan, tetapi juga hakikat di balik ungkapannya.<sup>238</sup>

kecintaan Allah pada ayat ini menuntut seseorang agar melakukan perbuatan baik dengan selalu merasa diawasi oleh Allah seakan-akan mereka melihat-Nya. sebagaimana Ḥasan al-Baṣri meriwayatkan bahwa *iḥsan* umumnya berbuat baik kepada siapa saja dan tidak tertentu kepada satu objek saja, seperti angin, hujan, matahari, dan bulan. Dan al-Tsauri berkata: *iḥsan* adalah jika kamu berbuat baik kepada orang yang menyakitimu.<sup>239</sup>

Melalui ayat ini, sejatinya kita sedang dibimbing oleh-Nya untuk menjadi seorang figur yang *muḥṣin* sehingga ia berhak atas cinta-Nya, ada tiga tingkatan kelas manusia dalam bimbingan tersebut tentang bagaimana seseorang harus bersikap ketika dihadapkan dengan kesalahan atau perilaku *zhalim* seseorang terhadapnya; *pertama*, menahan amarah, yakni seseorang

---

<sup>237</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. II, hal. 264-265

<sup>238</sup> Sayyid Quṭb Ibrahim, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H), Vol. I hal. 475

<sup>239</sup> Abu Ḥayyān al-Andalūsi, *al-Baḥr al-Muḥīth fī al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H), Vol. III, hal. 348

menahan diri dan tidak menuruti ajakan hatinya disaat terbesit dalam fikirannya untuk membalas dan padahal ia mampu untuk melakukan itu. *Kedua*, memaafkan. Ia menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain kepadanya seakan-akan tidak pernah terjadi suatu kesalahan dan suatu apa pun. Pada tingkatan tertinggi, yaitu *ketiga*, orang-orang yang berbuat kebajikan (*al-muhsinūn*). Mereka bukan saja hanya sekedar menahan amarah dan memaafkan, tetapi justru mereka bersikap lembut dan berbuat *ihsan* kepada mereka yang pernah melakukan kesalahan kepadanya.<sup>240</sup> Oleh sebab ini, sepertinya sangat logis dan wajar bilamana Allah menganugerahkan cinta dan kasih sayang-Nya terhadap mereka karena sikap atau prilaku yang mereka tampilkan adalah bukan hal yang mudah dilakukan pada umumnya

Sangat jelas tergambar bagaimana sifat dan prilaku seorang hamba yang berbuat baik sehingga Allah mengaruniakan kecintaan-Nya kepada mereka, bukan hanya kegemaran mereka yang menafkahkan semua yang dititipkan Allah kepadanya, akan tetapi, lebih dari itu dalam kehidupan sosialnya ia menjadi figur sang panutan umat yang berjiwa besar dan memiliki tenggang rasa, sehingga dalam bermuamalah ia selalu berhati-hati dalam sikap atau pun perbuatan agar tidak menyakiti sesamanya.

### 3) Berjihad di Jalan-Nya

Selanjutnya, Allah Swt. juga menyebutkan kecintaannya terhadap *al-muhsinīn* (orang yang berbuat kebajikan) pada ayat yang lain, yaitu Q.S Ali Imran [3]: 148. Sebagaimana firman-Nya,

فَعَاثَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

*“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia<sup>241</sup> dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”*

<sup>240</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. II, hal. 265

<sup>241</sup> Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.

Ayat ini erat kaitannya dengan dua ayat sebelumnya yang menggambarkan bagaimana sifat atau sikap yang semestinya dimiliki oleh pengikut-pengikut para nabi dengan tidak merasa pesimis dan merasa lemah dalam setiap urusan dan perkara sehingga mengakibatkan kepada rusaknya mentalitas jiwa, semangat juangnya berkurang, dan berputus asa terhadap urusan dan perkara yang akan ia jalani. Akan tetapi, ia selalu yakin dan percaya, serta optimis terhadap pertolongan-Nya, dalam ayat ini sifat-sifat tersebut disertai dengan perilaku permohonan ampunan kepada Allah atas kesalahan yang pernah dilakukan sehingga diberi atau ditimpakan musibah, dan disertai dengan berdo'a kepada-Nya agar memperoleh pertolongan-Nya.<sup>242</sup>

Ada dua pendapat mengenai *al-ihsan* pada ayat ini; *Pertama*, yaitu orang yang berbuat baik di dalam berhubungan dengan Tuhannya dengan selalu menaati-Nya. *Kedua*, orang yang terus berada di dalam peperangan bersama Nabinya sehingga ia terbunuh atau meraih kemenangan.<sup>243</sup>

Al-Biqā'i menjadikan *al-muhsin* sebagai figur yang konsisten dalam merealisasikan watak *ihsan*, sehingga dalam beribadah ia seolah-olah melihat Allah, hal ini ditopang oleh kesabarannya yang melekat, dan kepatuhan beribadah sebagai suatu keharusan tidak dapat direalisasikan kecuali dengan kesabaran mengingat seluruh aktivitas keagamaan tertumpu pada kesabaran.<sup>244</sup>

Penjabaran mengenai figur seorang *muhsin* dalam ayat ini menjadi sangat penting dilakukan sehingga dapat diidentifikasi apa yang menjadi sebab seorang menjadi *al-muhsin* dan dicintai Allah Swt. Jika kita melihat dari segi konteks, figur-figur *al-muhsin* telah disebutkan pada ayat sebelumnya yaitu mereka yang berperilaku sabar dalam merealisasikan kepatuhannya kepada Allah meski Nabinya terbunuh, sabar dalam berjihad melawan musuh, memohon pertolongan semata-mata kepada-Nya, dan

---

<sup>242</sup> Muhammad Ṭāhir bin 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunisiyah, 1984), Vol. IV, hal. 119

<sup>243</sup> Abu Ḥayyān al-Andalūsi, *al-Baḥr al-Muḥīth...*, Vol. III, hal. 375

<sup>244</sup> Ibrahim bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islami, t.th), Vol. IX, hal. 396

senantiasa tunduk kepada petunjuk pemimpinnya dalam membela-Nya. Maka Allah memberikan kepada mereka balasan di dunia berupa kemenangan atas musuh mereka dan musuh Allah, serta sebaik-baik pahala di akhirat atas perbuatan yang mereka lakukan di dunia berupa surga dan segala kenikmatan lainnya.<sup>245</sup>

Penggalan dari firman Allah Swt., “...*dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*” berkedudukan sebagai *tadhyīl* (kalimat yang mengiringi)<sup>246</sup> dan yang menunjukkan subjek pembicaraan pada ayat ini adalah setiap *muḥsin* yang memperoleh kemenangan, harta rampasan, dan sanjungan di dunia sebagai penghargaan dan kecintaan Allah, serta kebahagiaan hidup yang hakiki dan kekal di akhirat.<sup>247</sup> Ini artinya bahwa kesungguhan, keikhlasan, keteguhan iman dan kesabaran terhadap pemimpin dalam menghadapi segala macam penderitaan dalam memperjuangkan kebenaran di jalan Allah menjadikan sebab hamba itu dicintai dan dikasihi oleh-Nya sehingga Dia menganugerahkan kebahagiaan kepada mereka berupa balasan dunia dan pahala yang baik di akhirat.

Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kecintaan Allah Swt. terhadap *al-muḥsinīn*, yaitu karena mereka adalah para *khalīfatullāh* di muka bumi, mereka menegakkan sunah Allah, dan mereka menampakkan hikmah-Nya dalam perilaku kesehariannya, sehingga perbuatan mereka di landasi karena Allah dan hanya untuk Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits Qudsi tentang sifat seorang hamba yang di cintai Allah. Firman-Nya, “*Jika Aku mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar; menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat; menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memukul.*”<sup>248</sup> Bahwa segala usaha dan upayanya dalam kehidupan tidak memalingkannya dari

<sup>245</sup> Al-Ṭabari, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. VII, hal. 275

<sup>246</sup> *Tadhyīl* dalam kajian balāghah bermakna mengiringi suatu kalimat dengan kalimat lain yang memiliki kandungan makna yang meliputinya dengan tujuan mempertegas dan memperkuat maknanya. Lihat Al-Sayyid Aḥmad al-Hāshimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma’ānī wa al-Bayān wa al-Badī’*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1960), hal. 231-232.

<sup>247</sup> Ibnu ‘Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. IV, hal. 121

<sup>248</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 6502, hal. 1437, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, No. 347

kesibukan kecuali dengan sesuatu yang menjadikan Allah ridha. Dan menegakkan aturan dan perintah Allah.<sup>249</sup>

Kecintaan Allah terhadap *al-Muhsinin* dalam ayat ini juga terlihat bagaimana kesabaran mereka diuji ketika berada di jalan-Nya, kekuatan mental ketika tertimpa bencana dan keteguhan pendirian dalam menghadapi musuh. Orientasi dan motivasi mereka selama berada di jalan-Nya hanya ditujukan kepada Allah sehingga mereka tidak berlebihan dalam bertindak, senantiasa berdoa dan berharap agar mendapatkan pertolongan-Nya. dengan sikap seperti ini tampaknya wajar saja jika Allah menganugerahkan kecintaan-Nya kepada mereka, disebabkan pengorbanan yang selalu ditujukan kepada-Nya dan bahwa sesungguhnya kecintaan mereka sangat mendalam kepada-Nya.

#### 4) Ihsan Dalam Memaafkan Ahli Kitab

Ayat lainnya dalam al-Qur'an yang menunjukkan kecintaan Allah Swt. kepada *al-muhsinin* adalah firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Māidah [5]: 13. Disini Allah mengkategorikan bahwa memaafkan orang kafir adalah merupakan bentuk perilaku *ihsan* yang harus di praktekkan oleh seorang mukmin terlebih saat dalam situasi peperangan. Sebagaimana firman-Nya,

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَلْسِيَةً يَحْرِفُونَ ۖ الْكَلِمَۃُ عَنِ مَوَاضِعِهِۦ

وَدُسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِۦ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

*“(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya<sup>250</sup>, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhiatanan dari mereka kecuali sedikit diantara*

<sup>249</sup> Muḥammad Rashīd bin ‘Alī Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm – Tafsīr al-Manār*, (Mesir: al-Hai’ah al-Mishriyyah, 1990), Vol. IV, hal. 142

<sup>250</sup> Maksudnya merobah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

*mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

Ayat di atas masih berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya dan setelahnya ketika Allah Swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk memenuhi janji yang Allah ambil atas mereka melalui lisan hamba dan rasul-Nya Saw., kemudian memerintahkan mereka untuk menegakkan kebenaran, bersaksi dengan keadilan, kemudian Allah sebutkan berbagai nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka baik yang tampak maupun yang tersembunyi termasuk di antaranya Allah telah menunjukkan mereka kepada hidayah dan kebenaran, maka Allah Swt. mulai menerangkan kepada kaum mukminin tentang bagaimana Allah telah mengambil berbagai perjanjian atas umat sebelum mereka dari kalangan ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani. Maka tatkala mereka melanggar berbagai perjanjian tersebut, Allah melaknat mereka, kemudian mereka dijauhkan dari pintu rahmat dan hati-hati mereka ditutup untuk sampainya hidayah dan agama yang benar kepada mereka yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shalih.<sup>251</sup>

Pada ayat ini diterangkan sifat-sifat yang telah melekat pada orang Yahudi yang selalu mengingkari janji, memalsukan dan pengingkaran terhadap kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. kepada mereka sehingga Allah mengutuk dan menjadikan hati mereka keras membantu. kemudian Allah menerangkan bahwa mereka melupakan sebagian yang diperintahkan dan dengan sengaja tidak mengerjakan apa yang diperintahkan karna sifat pembangkang dan pengingkaran telah melekat pada diri mereka. Ibnu ‘Abbās meriwayatkan bahwa mereka lupa akan sebagian dari Taurat yang asli.<sup>252</sup> Dan ini bisa terjadi karena tak satupun dari mereka yang menghafalnya.<sup>253</sup>

Penggalan firman Allah Swt., *“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

---

<sup>251</sup> Abu al-Fidā’ Ismā’īl bin Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhīm*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 1998), Cet ke-2, Vol. II, hal. 45-48

<sup>252</sup> Muḥammad bin Ya’qūb al-fairūz Abādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, (Beirut: Dār al-Kutuub al-‘Ilmiyyah, 2011), hal. 118

<sup>253</sup> Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa kitab Taurat yang asli sudah lenyap semenjak kerajaan babilon menyerang kota mereka, membakar candi dan menawan orang-orang Yahudi yang masih hidup. Lihat Kementrian Agama, *al-Qur’ān dan Tafsīrnya*, Vol. II, hal 370

Sebagian ulama menggolongkan ayat ini sebagai ayat yang telah di *mansukh* (dihapus)<sup>254</sup> oleh ayat peperangan pada Q.S al-Taubah [9]: 5.<sup>255</sup> Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa di-mansūkh-nya Q.S al-Mā'idah [5]: 13 oleh Q.S al-Taubah [9]: 5 tidak menghilangkan seluruh pesan yang terdapat di dalamnya, “Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka” bahwa orang-orang beriman diperintah supaya memaafkan dan membiarkan kaum musyrikin yang telah beriman dan tidak menyebut-nyebut kembali segala hal yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>256</sup> Al-Thabari berpendapat bahwa dibolehkan untuk memaafkan mereka dalam pengkhianatan yang mereka lakukan, selama mereka tidak mengumumkan perang (kepada kaum muslimin) dan selama mereka tidak menolak untuk membayar *jizyah* (upeti) serta mengakui akan kehinaan dan kerendahan diri-diri mereka.<sup>257</sup>

Rashīd Riḍā, ketika menjelaskan sepenggal ayat ini menegaskan agar memberi maaf kepada mereka yang telah berbuat buruk kepadanya, siapa saja mereka, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan yang dicintai Allah. Dan Rasulullah Saw. adalah yang paling memperhatikan hal-hal yang dicintainya. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi setiap kaum beragama dengan memaafkan mereka semua atas apa yang telah di perbuat, karena mendahulukan *ihsan* merupakan keutaaman yang sesuai dengan yang dituntut

<sup>254</sup> Dalam ‘*ulūm al-Qur’ān*, kaidah *Nasikh Mansūkh* mengandung makna mengangkat / menghapus hukum syara’ dengan dalil syara’ yang lain yang datang kemudian. Al-Zurqani menjelaskan bagaimana proses terjadinya *Nasikh Mansūkh* ini dalam alqur’an; *pertama*, yang dinasakhkan itu hukum syar’i; *kedua*, dalil yang mengangkat hukum syar’i itu adalah dalil syar’i; *ketiga*, dalil yang mengangkat itu mempunyai tenggang waktu dengan hukum pertama dan tidak mempunyai hubungan *al-qaid* dengan *al-muqayyad* dan *al-ta’qit* dengan *al-muaqqad*; *keempat*, dalil antara keduanya bertentangan secara hakikat (*ta’arudh hakiki*). Dan harus melalui syarat-syarat; (1) Nasikh harus terpisah dari Mansukh. (2) Nasikh harus lebih kuat atau sama kekuatannya dengan mansukh. (3) Nasikh harus berupa dalil-dalil syara’. (4) Mansukh tidak dibataskan pada sesuatu waktu. (5) Mansukh harus hukum-hukum syara’. Lihat Muhammad ‘Abd al-‘Azhīm al-Zurqāni, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2001), Vol. II, hal. 147-150

<sup>255</sup> فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرُمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصِرُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ *“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

<sup>256</sup> Abu al-Qāsim Maḥmūd bin Umar Al-Zamakhshari, *Al-Kashshāf ‘An Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūd al-Ta’wīl*, (Mesir: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th), Vol. I, hal. 703

<sup>257</sup> Al-Thabari, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. X, hal. 135-136

keadilan.<sup>258</sup> Jika memberi maaf kepada *muḥmin* termasuk perilaku *ihsan*, tentu saja memberi maaf kepada non muslim juga termasuk daripada perilaku *ihsan* pula. Jika kita di tuntutan untuk memaafkan non muslim, maka memberi maaf kepada sesama muslim lebih utama dan lebih mendekatkan kepada Allah Swt.

Kita dapat perhatikan bagaimana ayat ini menjabarkan figur seorang *muḥsin* dengan jiwa yang pemaaf dan lapang dada sebagai perwujudan dari pola hidupnya yang mengutamakan berbuat baik untuk akhirat dengan tidak menunda-nunda dalam memenuhi hak-hak Allah swt. dan hak-hak sesama hamba, sehingga ia berupaya memperbaiki diri, baik perbuatan, ucapan, maupun pemikirannya dengan berbagai kebaikan hingga mencapai kesempurnaan.<sup>259</sup> Dan di ayat ini al-Qur'an mengabadikan kedua sifat tersebut melekat pada figur *muḥsin*.<sup>260</sup>

Ayat ini menjelaskan universalitas daripada cakupan *ihsan* sampai pada hubungan dengan non muslim meskipun mereka memusuhi umat Islam. Dan Allah memerintahkan kepada kita untuk memaafkan mereka karena hal itu merupakan bagian dari sikap *al-muḥsinin* yang mendapatkan anugerah berupa cinta-Nya yang diabadikan dalam al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran ini, dapat dikatakan bahwa sifat pemaaf adalah yang tidak mengungkapkan sejarah hidup yang gelap di masa lalu atau lebih mengutamakan lembaran hidup baru.<sup>261</sup> Seseorang yang berperilaku *ihsan* mempunyai peran yang strategis dalam tatanan kehidupan kolektif yang pluralistis. Dengan kata lain *muḥsin* adalah orang yang memiliki sifat inklusif dan akomodatif serta toleran

---

<sup>258</sup> Rashīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār...*, Vol. VI, hal. 236

<sup>259</sup> Muḥyi al-Dīn Muḥammad bin 'Arabiy al-Hātimiy, *Tafsīr al-Qur'ān –Tafsīr ibn 'Arabiy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Vol. I, hal. 306.

<sup>260</sup> Sayyid Quṭb ketika menafsirkan ayat ini memosisikan sifat memaafkan keburukan orang lain dan berlapang dada atas penghianatannya sebagai perilaku *ihsan*. Lihat Sayyid Quṭb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Vol. I, hal. 860.

<sup>261</sup> Term *al-'afw* dengan berbagai bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali. Al-Bāqiy, *Mu'jam...*, hal. 592. Pada mulanya ia berarti menyengaja mendapatkan sesuatu, termasuk sengaja mendapatkan tambahan. Kemudian maknanya berkembang menjadi menghapus dosa atau kesalahan dan memberi maaf kepada seseorang. Pemberi maaf berarti menghapus dosa orang lain, yang berarti orang yang diberi maaf mendapatkan ampunan, bahkan bisa jadi ia mendapatkan yang lebih atau tambahan dari apa yang diharapkan. Al-Aṣfahāniy, *Mufrodāt...*, hal. 351-352. Sedangkan *al-ṣafḥ* dengan bentukannya terdapat delapan kali dalam Al-Qur'an. Al-Bāqiy, *Mu'jam...*, hal. 519. Kata ini berarti luas, lapang, atau lebar. Kemudian ia berarti meninggalkan sesuatu yang tercela. *Al-ṣafḥ* lebih unggul daripada *al-'afw*, karena *al-ṣafḥ* menekankan kepada menghilangkan segala yang tercela di masa lalu, dan mengutamakan pada lembaran baru. Al-Aṣfahānī, *Mufrodāt...*, hal. 290

sebagai perwujudan dari orientasi hidupnya yang mengutamakan memenuhi hak orang lain, menghargai, dan memberikan manfaat kepadanya. Karakteristik ini dilandasi prinsip hidup yang meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa pekerjaan seyogyanya dilakukan dengan sebaik mungkin hingga merasakan kehadiran Allah swt. dan apa yang dikerjakannya merasa diawasi-Nya.

### 5) Berihisan Dalam Ketaatan Yang Totalitas

Dan ayat terakhir yang menunjukkan kecintaan Allah Swt. terhadap orang-orang yang berbuat kebajikan disebutkan al-Qur'an dalam Q.S al-Maidah [5]: 94. Sekilas, kecintaan ini dapat diperoleh dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah-ibadah sunah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagaimana firman-Nya,

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٤﴾

*“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka Makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>262</sup>*

Ayat ini turun sebagai jawaban atas keresahan sebagian sahabat terkait teman-temannya yang wafat sebelum sempat meninggalkan kebiasaan mereka, yaitu minum khamr. Sedangkan ayat pengharaman khamr baru turun setelah mereka wafat.<sup>263</sup> Dalam suatu riwayat, Anas bin Malik bahwa pada saat ia menghidangkan minuman (khamar) berupa *al-fadīkh* (arak dari kurma) kepada para tamu dirumah Abu Ṭalḥah. Tiba-tiba Rasulullah Saw. memerintahkan seseorang untuk mengumumkan bahwa khamar telah

<sup>262</sup> Q.S Al-Mā'idah [5]: 93

<sup>263</sup> Al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hal. 161, lihat juga *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: LPMQ, 2015), hal. 228

diharamkan. Kemudian Abū Ṭalḥah memerintahkan Anas untuk keluar dan menumpahkan khamar tersebut sehingga mengalir di jalan-jalan setapak kota Madinah. Kemudian sebagian sahabat merasa resah dan menyakan tentang nasib teman-temannya yang telah wafat sementara diperut mereka masih ada khamar (apakah mereka dineraka?), dan turunlah ayat ini untuk menjawab kerasahan tersebut.<sup>264</sup>

Penjelasan pada ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya sekaligus menjawab pertanyaan yang muncul dengan menegaskan bahwa tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal shaleh, yakni yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, tidak ada dosa bagi mereka menyangkut apa yang telah mereka makan dan minum dari makanan dan minuman yang terlarang sebelum turunnya larangan apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal-amal shaleh. Kemudian walau berlalu masa yang panjang maka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertakwa dan berbuat kebajikan. “*Dan Allah menyukai al-muḥsinīn*”, yakni orang-orang yang mantap upayanya berbuat kebajikan, atau membudaya dalam tingkah lakunya kebajikan.<sup>265</sup>

Pengulangan kata bertakwa dan beriman dapat dipahami dalam arti penekanan serta perbedaan objek takwa dan iman. Seperti tertulis diatas, kata takwa yang *pertama* disusul dengan iman dan amal shaleh; yang *kedua* takwa dengan iman saja; dan yang *ketiga* adalah takwa dengan *ihsan*. Al-Ṭabarī memahami; yang pertama yaitu takwa kemudian disusul iman dan amal saleh menerima tuntunan ilahi, memebenarkan dengan tulus, serta mengamalkan dengan penuh kesungguhan; Sedang yang kedua adalah upaya mempertahankan keimanan dan ketakwaan pertama itu, serta mengasah dan mengasuhnya; sedang yang ketiga, adalah meningkatkannya dengan berbuat *ihsan* dan amalan-amalan sunnah.<sup>266</sup>

---

<sup>264</sup> Lihat al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 2464, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 1980, *Sunan al-Nasā’i*, No. 5542, dan *Sunan Abū Dāwūd*, No. 3673

<sup>265</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. , hal.

<sup>266</sup> Al-Ṭabarī, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. X, hal. 576

Kecintaan Allah terhadap *al-Ihsan* pada ayat ini tampak dalam hubungan baik antara seorang hamba dan Tuhannya, hal itu terlihat dari seorang hamba yang tidak hanya merasa cukup untuk melakukan amalan-amalan yang diwajibkan-Nya, bahkan ia menambah ketaatannya dengan mengerjakan amala-amalan yang sunnah agar meraih kemuliaan di sisi-Nya.

Ayat ini ditutup dengan penegasan dari Allah bahwa Dia mencintai hamba-Nya yang berbuat kebajikan, artinya bahwa Allah akan melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka sehingga mereka bebas dari pengaruh jelek yang ditimbulkan oleh perbuatan buruk dan keji yang disebutkan dalam ayat ini berupa kebencian, permusuhan, kelalaian dalam mengingat Allah, dan tidak mengerjakan amalan-amalan yang disyari'atkan Allah Swt dan ibadah-ibadah lainnya.

## B. Cinta Allah Kepada Orang-orang Yang Bertakwa (*Al-Muttaqūn*)

### a. Menenal Takwa

Kata *taqwa* atau *muttaqin* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *ittaqa-yattaqi* yang berarti menjaga diri dari segala hal yang membahayakan,<sup>267</sup> oleh sebagian ulama lebih tepat diartikan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu, Q.S Al-Mu'min [40]: 45 dan Q.S Ath-Thur [52]: 27. Merupakan akar dari kata *waqā-yaqī-wiqāyah* yang berarti menjaga diri, menjauhi, dan menghindar,<sup>268</sup> yaitu menjaga sesuatu dari segala yang dapat mencelakakan. Al-Aṣfahānī mengartikan *taqwa* dengan memelihara diri dari hal-hal yang akan membawa pada kemudharatan.<sup>269</sup> Kata *taqwa* juga merupakan sinonim dengan kata *khauf* dan *khashyah* yang berarti takut, bahkan kata ini mempunyai pengertian yang hampir sama dengan kata taat. Penghubungan ketiga kata ini dengan *taqwa* digunakan al-Qur'an dalam Q.S an-Nur [24]: 52. Secara terminologi agama, kata *taqwa* mengandung pengertian menjaga diri

---

<sup>267</sup> Majma' al-Lughat, *Mu'jam Alfāzh al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1953), Vol. II, hal. 678.

<sup>268</sup> Majma' al-Lughat, *Mu'jam...*, Vol. II, hal. 680

<sup>269</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradat...*, hal. 588

dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt. dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya.<sup>270</sup>

Kata takwa dengan segala bentuk derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 258 kali,<sup>271</sup> dan disebutkan dalam konteks yang bermacam-macam. Dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'l māḍī*) sebanyak 17 kali, umumnya kata takwa disini memberikan gambaran mengenai sifat-sifat serta ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam bentuk kata kerja masa sekarang (*fi'l muḍāri'*) sebanyak 54 kali, digunakan untuk; (1) menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada orang yang bertakwa, Q.S Ath-Thalaq [65]: 5; (2) menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, Q.S Al-baqarah [2]: 183; (3) menerangkan ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa, Q.S al-Mu'minūn [23]: 31.

Selanjutnya dalam bentuk perintah sebanyak 86 kali. 78 kali mengenai perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum, dan objek pada ayat-ayat perintah bertakwa juga bervariasi; (1) Allah sebagai objek sebanyak 56 kali, diantaranya Q.S al-Baqarah [2]: 231; (2) Neraka sebagai objek sebanyak 2 kali, Q.S al-Baqarah [2]: 24; (3) Fitnah/siksaan sebagai objek takwa satu kali, Q.S al-Anfāl [8]: 25; (4) objeknya berupa kata-kata *rabbakum*, *al-ladhī khalaqakum*, atau yang semakna sebanyak 15 kali, Q.S Al-Ḥajj [22]: 1. Dari pemetaan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam al-Qur'an pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar api neraka dan siksaan Hari Kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

Dan dalam bentuk *maṣḍar*, kata takwa ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali, umumnya digunakan al-Qur'an untuk; (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada Allah Swt., seperti Q.S al-Ḥajj [22]: 37; dan (2) menggambarkan

---

<sup>270</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol. III, hal 988

<sup>271</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādh al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hal. 848-851

bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan dunia.

Al-Qur'an juga menyebut orang yang bertakwa dengan *al-muttaqi*, jamaknya *al-muttaqin*. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 50 kali dan digunakan untuk; (1) menggambarkan bahwa orang-orang yang bertakwa dicintai Allah Swt. dan di akhirat nanti diberi pahala dan tempat yang paling baik yaitu surga, seperti Q.S 'Āli 'Imrān [3]: 76, Q.S al-Dhāriyāt [51]: 15; (2) menggambarkan bahwa orang-orang mendapatkan kemenangan, Q.S al-Naba' [78]: 31; (3) menggambarkan bahwa Allah merupakan pelindung (wali) bagi orang-orang yang bertakwa, Q.S al-Jāthiyah [45]: 19; (4) menggambarkan bahwa beberapa kisah yang terjadi merupakan peringatan dan teladan bagi orang-orang yang bertakwa, Q.S al-Anbiyā' [21]: 48 dan Q.S al-Hāqqah [69]: 48.<sup>272</sup>

Al-Jurjānī berkata bahwa menurut ahli hakikat takwa berarti menjaga diri dengan ketaatan kepada Allah Swt. dari siksa-Nya yaitu menjaga dari apa yang mendatangkan siksaan baik berupa melakukan atau meninggalkan kemaksiatan. Takwa dalam hal ketaatan berarti ikhlas, dan dalam maksiat berarti meninggalkannya dan waspada.<sup>273</sup>

Muhammad Abduh –sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab—juga menyatakan bahwa takwa secara etimologi dapat diartikan menjauhkan diri dari kemudharatan atau menolaknya. Lebih lanjut Abduh menjelaskan bahwa kalimat takwa sering disandarkan pada Allah (*ittaqullāh*), yang dimaksud adalah siksa Allah. Sehingga perintah bertakwa kepada Allah (*ittaqullāh*) berarti perintah untuk berlindung dari siksa-Nya atau sanksi hukum-Nya. Ia membagi siksa Allah menjadi siksa duniawi akibat pelanggaran hukum-hukum-nya di dunia dan siksa akhirat yang merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat-Nya.<sup>274</sup>

Pada hakikatnya orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga dirinya dari adzab Allah. Yaitu mereka yang memiliki pandangan dan

---

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. III, hal 988-990

<sup>273</sup> Al-Jurjānī, *Kitab al-Ta'rifāt*, hal. 65

<sup>274</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 178-179

kesadaran tinggi dalam memahami dan menghayati sebab-sebab yang dapat menimbulkan adzab tersebut (memahami hukum-hukum Allah).

Dalam konteks ini, Tabathaba'i menjelaskan bahwa Takwa memiliki makna filosofis yang dalam. Dalam jiwa seseorang terdapat dua potensi, yaitu potensi untuk berbuat kebaikan dan potensi untuk berbuat jahat. Dua pendapat tersebut tidak berkumpul pada satu waktu. Seorang *muttaqin* adalah yang mampu mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam dirinya dengan cara berbuat *ihsan*.<sup>275</sup> Selain itu, takwa mengandung yang lebih komprehensif yaitu cinta, kasih, harapan, cemas, tawakal, ridha, sabar, berani dan lain-lain. Intinya adalah memelihara hubungan baik dengan Allah. Dengan memperbanyak amal kebajikan dan terpuji, hal tersebut dilakukan bukan karena takut akan tetapi kesadaran diri sebagai hamba Allah Swt.<sup>276</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata takwa bukan hanya menghindari azab Allah sebagai antisipasi menolak kemudharatan, akan tetapi memiliki semangat keberagamaan (*religious spirit*) yakni dengan memperbaiki hubungan baik dengan Allah (*vertical*) dan hubungan baik dengan sesama (*horizontal*). Artinya, dari kesemua ini mengandung makna berupa pengendalian diri terhadap kecenderungan nafsu dan dorongan emosi, selain itu makna takwa juga mengandung perintah bahwa manusia harus senantiasa berbuat baik dan *ihsan* terhadap sesama.

## b. Ciri-ciri dan Buah Ketakwaan

Kata *al-muttaqūn* (orang yang bertakwa) terulang di dalam al-Qur'an sebanyak enam kali, dan *al-muttaqin* sebanyak empat puluh tiga kali. Paling tidak, terdapat tiga ayat dari jumlah itu yang dapat mewakili dalam menjelaskan sifat-sifat atau ciri-ciri daripada *al-muttaqīn*.<sup>277</sup>

Pertama, Q.S Al-Baqarah [2]: 1-5. Dalam ayat ini ditemukan sifat-sifat *al-muttaqūn*:

### 1. Percaya kepada yang gaib

---

<sup>275</sup> Muhammad Husein al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Muassasah al-'Alamy, 1991), Vol. XIV, hal. 375

<sup>276</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panji Mas, 1988), hal, 122-123

<sup>277</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 179

2. Melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan
3. Menafkahkan sebagian dari rezeki yang diperoleh
4. Percaya kepada al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya
5. Percaya akan kehadiran hari akhir

Kedua, Q.S al-Baqarah [2]: 177. Disini dikemukakan beberapa sifat lain setelah menggarisbawahi bahwa bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat yang dinilai sebagai satu kebaktian, tetapi kebaktian adalah hal-hal yang dilakukan oleh mereka yang oleh akhir ayat tersebut dinamai *al-muttaqun* (orang yang bertakwa). Sifat-sifat tersebut adalah:

1. Percaya kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat, kitab-kitab suci dan para nabi.
2. Memberikan harta yang dicintai (secara tulus) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, miskin, dan lain-lain serta memerdekakan orang-orang yang terbelenggu (hamba sahaya)
3. Melaksanakan shalat dan menunaikan zakat
4. Menepati janji apabila berjanji
5. Sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan

Ketiga, Q.S 'Alī 'Imrān [3]: 133-136. Dalam ayat ini ditemukan sifat-sifat *al-muttaqūn*:

1. Menafkahkan harta, baik dalam keadaan sempit maupun lapang.
2. Mampu menahan amarah, memaafkan orang lain, dan berbuat baik (terhadap siapa yang pernah melukai hatinya)
3. Sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya.
4. Tidak berlanjut melakukan dosa setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.

Dari ayat-ayat ini diketahui bahwa orang yang bertakwa pastilah beriman. Dan dari satu sisi, penjelasan ini menjadi bukti bahwa adanya berbagai peringkat orang bertakwa. Di sisi lain, penjelasan tersebut menunjukkan betapa manusiawinya konsep takwa sehingga yang berdosa besar pun masih dapat dirangkulnya selama mereka sadar akan kesalahannya. Meskipun begitu, harus diingat mengenai sabda Nabi Saw. bahwa "*Tidaklah berzina seorang pezina ketika dia berzina itu dalam keadaan dia beriman, dan*

*tidaklah seorang peminum arak ketika dia meminumnya itu dalam keadaan dia beriman.*<sup>278</sup> Selain itu, dari beberapa ayat itu juga dapat disimpulkan tiga kelompok sifat pokok orang yang bertaqwa, yaitu (a) iman; (b) pengamalan syariat; (c) akhlak.<sup>279</sup>

Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa ketakwaan mengeluarkan banyak buahnya yang manis, yang bakal dirasakan oleh mereka sendiri dalam bentuk mendapatkan kedamaian hidup, ketentraman, kenyamanan, dan kehormatan. Diantara buah-buah ketakwaan adalah;

1. Ketakwaan menjadikan seseorang merasa mendapatkan rasa damai dan terhindar dari rasa takut, cemas, dan susah. Di samping itu ia mendapatkan pertolongan dan taufik dari Allah Swt. dalam kehidupannya di dunia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. *“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.”*<sup>280</sup>
2. Ketakwaan dapat memecahkan dan menyelesaikan berbagai krisis dan persoalan hidup. Sebagaimana firman-Nya, *“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya”*<sup>281</sup>
3. Ketakwaan dapat menajamkan kepekaan hati, hingga dengannya seseorang menjadi jelas perihal berbagai urusan hidupnya, tidak lagi samar. Selain itu, ia dapat membedakan antara yang haq dan yang batil. Dalam firman-Nya disebutkan, *“Hai orang-orang beriman, jika kamu*

---

<sup>278</sup> Bukanlah yang dimaksud mereka tidak beriman dalam arti kafir, melainkan bahwa mereka yang berbuat dosa tersebut tidak dalam sempurna imannya. Hadist ini menggunakan *lafzh* yang menyebutkan peniadaan sesuatu (iman), tetapi yang dimaksud adalah kesempurnaan imannya. Hal ini didasari dengan hadist lainnya yang diriwayatkan Abu Dzar, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, *“Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah, ia akan masuk surge sekalipun ia berzina dan mencuri.”* Demikian an-Nawawi ketika menjelaskan hadist ini. Lihat periwayatan hadist ini dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 2475, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hal. 57, *Sunan al-Tirmīdhī*, No. 2625, *Sunan al-Nasā’i*, No. 5659, *Sunan Abu Dāwūd*, No. 4689, *Sunan Ibnu Mājah*, No. 3936

<sup>279</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal. 179-181

<sup>280</sup> Q.S Yunus [10]: 62-63

<sup>281</sup> Q.S al-Ṭalāq [65]: 2-3

*bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan.<sup>282</sup> dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa) mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.<sup>283</sup>*

4. Selain itu, buah daripada ketakwaan lainnya adalah akan senantiasa bersama Allah Swt.<sup>284</sup> ia juga mendapatkan pengajaran dari-Nya.<sup>285</sup> Kemudian akan dibukanya pintu-pintu kebaikan bagi orang yang bertakwa,<sup>286</sup> dan ia juga akan terjaga dari bisikan-bisikan syaithan.<sup>287</sup>

Itulah sebagian daripada ciri dan sifat orang bertakwa, juga buah-buah ketakwaan yang bermanfaat bagi mereka yang bertakwa dan bagi mereka yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, orang-orang bertakwa memperoleh derajat yang tinggi. Mereka mendapatkan keberuntungan yang merupakan kebanggaan dan kemuliaannya. Yaitu cinta Allah kepada mereka. kecintaan itu diabadikan Allah dalam Al-Qur'an.

فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

*“...Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.<sup>288</sup>*

### c. Kecintaan Allah Kepada Orang Yang Bertakwa

Mengenai cintanya Allah Swt. kepada *al-muttaqīn* (orang yang bertakwa) ini terdapat pada tiga tempat di dalam al-Qur'an dengan menggunakan redaksi ayat *innallaha yuhibb...*, Q.S Ali Imran [3]: 76, Q.S al-Taubah [9]: 4, dan Q.S al-Taubah [9]: 7

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

<sup>282</sup> Maksudnya petunjuk yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil, dapat juga diartikan disini sebagai pertolongan.

<sup>283</sup> Q.S al-Anfāl [8]: 29

<sup>284</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 194

<sup>285</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 282

<sup>286</sup> Q.S al-A'rāf [7]: 96

<sup>287</sup> Q.S al-A'rāf [7]: 201

<sup>288</sup> Q.S 'Alī 'Imrān [3]: 76

“(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat) nya<sup>289</sup> dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Pada ayat sebelumnya (Q.S Ali Imaran [3]: 95) diterangkan bagaimana keadaan manusia, mereka terbagi ke dalam dua golongan; sebagian ahli amanat dan sebagian lainnya ahli khiyanat. Sebagian manusia menunaikan amanat betapapun besar dan banyaknya amanat tersebut. Sebagian lagi mengkhianati amanat sekecil apapun bentuknya. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menunaikan janjinya merupakan refleksi dari bentuk ketaatan makhluk kepada Tuhannya, dan hal ini sangat dicintai Allah Swt.<sup>290</sup>

Ayat ini merupakan informasi tentang orang yang menunaikan amanatnya kepada orang yang di amanati karena takut kepada Allah dan selalu merasa diawasi-Nya, dan orang yang menepati janji Allah Swt. yang tercatat dalam kitabnya, kemudian beriman kepada Nabi Saw. dan membenarkan terhadap ajaran yang dibawanya dari Allah. Menunaikan amanat kepada yang di amanati dan perintah serta larangan Allah dan lain-lain, dan dia menghindari larangan Allah berupa kekufuran, dan bentuk-bentuk maksiat lainnya, kemudian dia menjauhi itu semua karena menghindari ancaman Allah dan takut siksa-Nya, maka sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang bertakwa kepad-Nya dan khawatir atau takut akan siksa dan azab-Nya.<sup>291</sup>

Bentuk ketakwaan pada ayat ini di indikasikan dengan pemenuhan janji dari seorang hamba, baik itu dengan Allah (*vertical*) ataupun janji dengan manusia (*horizontal*) dan takut untuk tidak memenuhi janjinya tersebut. Mereka inilah yang oleh al-Qur'an disebut sebagai *al-muttaqīn* dan dinyatakan akan mendapatkan cinta-Nya, Allah mencintainya dan memperlakukannya seperti memperlakukan kekasih dengan cara mencurahkan perhatian dan kasih sayang-Nya di dunia dan di akhirat.

---

<sup>289</sup> Yakni janji yang telah dibuat seseorang baik terhadap sesama manusia maupun terhadap Allah.

<sup>290</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib...*, Vol. VIII, hal. 262 dan 265

<sup>291</sup> Al-Ṭabarī, *al-Jāmi' al-Bayan...*, Vol. VI, hal. 526

Kemudian pada ayat yang lain, cinta Allah Swt. kepada *al-muttaqīn* terdapat dalam Q.S al-Taubah [9]: 4, kecintaan Allah terhadap sifat takwa pada ayat ini juga menyinggung tentang permasalahan pemenuhan janji, yang dilakukan oleh Nabi Saw. beserta sebagian kelompok *musyrikin*. Sebagaimana firman-Nya,

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا

فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٩﴾

*“Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya.<sup>292</sup> Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.”*

Ayat ini merupakan pengecualian dari firman Allah Swt. Q.S al-Taubah [9]: 1, yaitu kecuali orang-orang *musyrikin* yang memenuhi janji mereka,<sup>293</sup> dan batas maksimalnya adalah empat bulan. Berlaku bagi orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Rasulullah Saw. secara mutlak tanpa dibatasi dengan waktu tertentu. Selama itu, orang yang bersangkutan boleh dengan bebas berjalan di muka bumi untuk menyelamatkan dirinya dan berhak atas ketenangan dan kedamaian. Terkecuali bagi orang yang mempunyai perjanjian terikat dengan waktu, maka masa tangguhannya ialah bila masa perjanjiannya telah habis.<sup>294</sup>

Dan ketika perjanjian atau batas maksimal tersebut telah berakhir, yang menjadi pertanyaan apakah mereka masih harus diperangi? Jika kita merujuk kepada kecenderungan daripada konsep kedamaian, maka kita akan memilih

<sup>292</sup> Maksud yang diberi tangguh empat bulan itu ialah: mereka yang memungkir janji mereka dengan Nabi Muhammad Saw. Adapun mereka yang tidak memungkir janjinya Maka Perjanjian itu diteruskan sampai berakhir masa yang ditentukan dalam Perjanjian itu. sesudah berakhir masa itu, maka tiada lagi perdamaian dengan orang-orang musyrikin.

<sup>293</sup> Kaum musyrikin yang dikecualikan pada ayat ini oleh sementara ulama adalah Banu Dhamrah, salah satu cabang suku Kinanah, yang batas waktu perjanjian Nabi Saw. dengan mereka masih tersisa sekitar Sembilan bulan lagi. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah Banu Mudlij dan Banu Bakar dari kabilah Khuza'ah. Lihat Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil Fi al-Tafsir al-Qur'an*, (t.tp: Dar al-Thayyibah, 1997), Vol. IV, hal. 12 dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. V, hal. 17

<sup>294</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim*, Vol. II, hal. 443

untuk tidak memerangi mereka selama mereka tidak mengambil sikap permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an Q.S al-Nisā' [4]: 90.

Inilah bentuk kecintaan Allah Swt. terhadap orang yang bertakwa dengan sikapnya yang selalu memenuhi janji sekalipun terhadap orang yang tidak satu prinsip keyakinan dengannya. Ayat ini menunjukkan sekaligus menekankan kepada kaum muslimin untuk tidak membatalkan komitmen dan janji-janjinya secara sepihak, baik secara tegas maupun melalui bukti-bukti yang meyakinkan dan itupun harus dengan menyampaikan pembatalan tersebut secara tegas dan jelas serta dalam waktu yang cukup untuk diketahui benar-benar pembatalannya oleh pihak lain.

Begitu juga pada ayat selanjutnya yaitu firman Allah Swt. Q.S al-Taubah [9]: 7.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

*“Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam?<sup>295</sup> Maka selama mereka Berlaku Lurus kepadamu, hendaklah kamu Berlaku Lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”*

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang pembatalan perjanjian, seakan-akan ada yang merasa heran dan keberatan mengapa perjanjian yang selama ini telah terjalin harus dibatalkan. Hal ini menetapkan satu prinsip dasar bagi keberadaan perjanjian dengan kaum musyrikin, yakni bahwa pada dasarnya tidak wajar ada perjanjian dengan mereka. Bagaimana bisa ada perjanjian itu padahal mereka tidak beragama, tidak tunduk kepada Allah, tidak juga mengakui risalah kenabian.

<sup>295</sup> Yang dimaksud dengan dekat Masjidil haram ialah al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Makkah di jalan ke Madinah. pada tempat itu Nabi Muhammad SAW Mengadakan Perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa 10 tahun.

Mereka tidak saja mengadakan pembangkangan terhadap manusia, tetapi mereka bahkan membangkang terhadap Allah dan para utusan-Nya.<sup>296</sup>

Wahbah al-Zuhaili ketika mengomentari ayat ini mengatakan bahwa bagaimana mungkin orang yang musyrik yang merusak janji memiliki perjanjian yang terhormat di sisi Allah dan rasul-Nya Saw. Kemudian Allah mengecualikan kaum *musyrikin* yang mengikat janji dengan Rasulullah dan kaum muslimin,<sup>297</sup> perjanjian itu hanya berlaku bagi mereka yang tidak melanggar. Maka, selama mereka memenuhi janji mereka maka penuhilah juga janji terhadap mereka.

Kemudian –lebih lanjut Wahbah al-Zuhaili— Allah menegaskan keharusan memenuhi janji mereka dengan firman-Nya, “*sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.*” yakni Allah meridhai orang-orang yang memenuhi janji serta takut mengingkari dan melanggar perjanjian. Dan ini merupakan alasan untuk wajibnya mengikuti perintah bahwa sesungguhnya hal itu merupakan bagian dari bentuk ketakwaan meskipun orang yang dijanjikan adalah seorang musyrik.<sup>298</sup>

Jika kita memperhatikan pada tiga ayat yang menyatakan kecintaan Allah Swt. kepada *al-muttaqīn* ini, maka kita akan mendapati kesemuanya yang menyinggung tentang pentingnya pemenuhan janji, baik janji yang dihubungkan dengan Allah secara *vertikal* maupun dengan manusia secara *horizontal* meskipun itu diantara kedua pihak yang berperang, atau dalam memenuhi amanat atau bahkan terhadap non muslim atau kaum *musyrikin* sekalipun. Hal itu disebabkan karena semua bentuk ketaatan terbatas pada dua hal, yaitu mengagungkan perintah-Nya dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Sedangkan pemenuhan janji mencakup dua poin tersebut secara bersamaan. Karena hal itu menjadi sebab kemanfaatan makhluk dan kasih

---

<sup>296</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. V, hal. 23-24

<sup>297</sup> Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kaum musyrikin yang dikecualikan ketika ayat ini turun adalah beberapa suku Arab yang ketika tidak memusuhi kaum muslimin, yaitu Banu Dhamrah, Banu Juzaimah, dan Banu Bakr dari Kabilah Kinanah. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. V, hal. 24-26

<sup>298</sup> Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), Vol. X, hal. 18-19

sayang kepada sesama, dan karena hal itu diperintahkan oleh Allah maka pemenuhan janji merupakan bentuk pengagungan terhadap perintah Allah.<sup>299</sup>

Bisa jadi sebab cintanya Allah terhadap orang-orang yang bertakwa karena ia menjadikan ridhanya Allah sebagai tujuan dan menghindarkan dirinya dari dosa-dosa kecil terlebih lagi dosa besar. Mereka senantiasa dalam keadaan takut dan senantiasa mengagungkan Allah Swt., sangat berhati-hati menjaga agar dirinya tidak terjatuh dalam lembah kemaksiatan, hati dan jiwanya senantiasa menghadap kepada Allah dan selalu merasa dalam pengawasan-Nya, “*mereka mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka.*”

#### d. Antara *al-Taqwa* dan *al-Ihsān*

Adapun kata *muttaqin* dan semua derivasinya yang dirangkaikan dengan kata *al-muhsin* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak delapan kali pada delapan surat yang berbeda, Q.S al-Zumar [39]: 10 misalnya, berisikan perintah bagi orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah swt. Pada ayat ini ketakwaan yang diimplementasikan dalam ketaatan melaksanakan ketentuan-Nya dan menghindari kemaksiatan serta memelihara kemurnian iman merupakan manifestasi dari berbuat *ihsan* yang dijamin mendapatkan kebaikan di dunia.<sup>300</sup> Ayat tersebut mengukuhkan bahwa *muhsin* meliputi *mukmin* dan *muttaqin*.<sup>301</sup>

Al-Qur'an terkadang memberikan kesan seolah-olah *muhsin* dan *muttaqin* sebagai sosok pribadi yang sama persis, *muhsin* berarti *muttaqin* dan *muttaqin* bermakna *muhsin*. Pribadi yang berpredikat seperti ini layak mendapatkan kebahagiaan,<sup>302</sup> sebagaimana firman Allah Swt. Q.S al-Nahl [16]: 30. Namun, pada hakikatnya, ayat tersebut memosisikan *muttaqin* merupakan bagian dari *muhsin* dan menjadi karakternya. *Muttaqin* merupakan sosok pribadi yang beriman, dan *muhsin* adalah orang yang beriman serta

<sup>299</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib...*, Vol. VIII, hal. 265

<sup>300</sup> Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafā abī al-Su'ūd al-'Amādiy, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāy al-Kitāb al-Karīm - Tafṣīr Abī al-Su'ūd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), Vol. V, hal. 383.

<sup>301</sup> Ṭāhir bin 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. XXIII, hal. 353

<sup>302</sup> Abī al-Qāsim al-Zamakhshariy al-Khawārizmi, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Tawāl*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H), Vol. II, hal. 603

berupaya memerintahkan orang lain untuk patuh kepada Allah swt, memotivasi, dan mengajaknya kepada kebaikan. Selain itu *muttaqīn* menjadi predikat orang yang berorientasi kepada menjunjung tinggi perintah Allah swt untuk diamalkan. Sedangkan *muḥsīn* memiliki nilai lebih, ia adalah pribadi yang memperindah pengamalan perintah-Nya hingga mengutamakan kasih sayang untuk mengasihi sesama hamba. Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Q.S Al-Nahl [16]: 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

“*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*”

Keberadaan kata *taqwa* dan *muḥsin* pada ayat di atas bermaksud memotret keluhuran budi pekerti *muḥsin* melebihi *muttaqīn*, dan *muḥsin* lebih mencerminkan kepada ketinggian nilai sepiritual, serta *muttaqīn* merupakan kepribadian yang telah ada di dalam diri *muḥsin*, karena *taqwa* menjadi perbekalan daripada seorang *muḥsinin* dalam perjalanan menuju Tuhan.<sup>303</sup> Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata *taqwa* dengan *fi'il māḍī* (kata kerja masa lampau) *alladzīnattaqau* yang berarti takwa telah dimiliki mereka, realisasinya dengan melaksanakan kewajiban yang berbasis iman agar dapat mengurangi perbuatan dosa, bila tidak dapat dihilangkan sama sekali, yang menjadi pesan utama adalah dari takwa itu sendiri. Sedangkan kata *muḥsinūn* menggunakan bentuk *isim* (kata benda) mengisyaratkan bahwa *berihسان* merupakan sesuatu yang permanen dan berkesinambungan dalam menghiasi ketakwaan mereka, serta *berihسان* berarti memiliki keutamaan dan keunggulan yang membutuhkan upaya pelestarian supaya tetap melekat.<sup>304</sup>

Pemaparan sifat terpuji para sahabat Nabi Saw. yang tetap terlibat langsung dalam perang Uhud kendati mereka telah terluka seperti tergambar

<sup>303</sup> Al-Rāzī memandang manusia berada dalam dua perjalanan, yaitu perjalanan di dunia dan perjalanan meninggalkan dunia menuju akhirat atau Tuhan. Bekal perjalanannya di dunia berupa makanan, minuman, kendaraan, dan harta, sedangkan bekal perjalanannya menuju Tuhan adalah takwa. Fakhrudīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib...*, Vol. XV, hal. 30, 36.

<sup>304</sup> Ṭāhir bin 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. XXIV, hal. 338

dalam Q.S Ali-Imrān [3]: 172 semakin menjadi lebih gamblang bahwa *muḥsin* merupakan pribadi yang mengedepankan keindahan dalam mewujudkan kepatuhannya kepada Nabi saw, dan *muttaqin* sebatas pada sikap patuh dan adanya rasa takut bila berpaling darinya.<sup>305</sup> Pelabelan *muḥsin* dengan karakter mulianya sebagai orang yang mengharmonikan pergaulan dan memenuhi hak-hak isterinya dengan indah, meski dirasakan dengan nyata perangai isterinya yang tidak disukai karena tidak terpuji, dan penempatan *muttaqin* selaku orang yang takut kepada Allah swt dengan tidak bertindak aniaya terhadap isterinya, seperti tidak berkeinginan menggauli dan tidak berkehendak memberikan hak nafkahnya sebagaimana tercantum pada Q.S al-Nisā [4]: 128.

Tercantumnya kata *al-taqwa* dan *al-muhsinin* dalam surah al-Ḥajj [22]: 37 bertujuan memerankan *taqwa* dalam rangka melukiskan rasa takut dan patuh semata-mata kepada dan karena Allah swt., serta mengkondisikan *al-muhsinin* dalam rangka menggambarkan orang-orang yang mempercantik memperindah kepatuhan tersebut kepada-Nya.<sup>306</sup> Makna ini mengisyaratkan bahwa *muḥsin* adalah orang yang berupaya menjadikan ketakwaannya lebih indah dan berkualitas.

Lebih jauh mengenai kaitan makna secara bertingkat antara *muḥsin* dan *muttaqin* dengan adanya firman Allah Swt. Q.S al-Mā'idah [5]: 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

*“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian*

<sup>305</sup> ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 2001), hal. 349

<sup>306</sup> Al-Ṭabarī, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. XVIII, hal. 641

*mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*

Pencantuman kata *ahsanuu* dan *al-muhsinin* setelah *ittaqau* yang terulang tiga kali pada ayat ini menunjukkan ketakwaan yang dibungkus dengan *ihsan* ditujukan untuk mencapai tingkat *muhsinīn* sebagai figur yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan melakukan amal kebajikan yang diridhai-Nya, merekalah yang mendapatkan anugerah berupa cinta dan kasih sayang-Nya.<sup>307</sup> Dengan kata lain, kedua kata ini memiliki hubungan kausalitas, dalam arti ketakwaan yang dibalut dengan *ihsan* merupakan karakter dan bersamaan dengan itu menjadi anak tangga untuk mencapai derajat *muhsin*.

### C. Cinta Allah Kepada Orang-Orang Yang Sabar (*Al-ṢĀBIRĪN*)

#### a. Mengenal Sabar

Kata *ṣabr* terambil dari akar kata *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* yang berarti menahan, puncak sesuatu, dan jenis dari batu,<sup>308</sup> ia bisa bermakna menahan diri dari kegelisahan,<sup>309</sup> atau bisa juga menahan kesulitan.<sup>310</sup> Allah Swt. disebut sebagai *shabur* karena Allah menahan dan menunda memberi sanksi, hukuman dan ganjaran.<sup>311</sup> Menurut al-Ashfahani, Sabar memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan objek yang dihadapinya, seseorang yang mampu bertahan di dalam musibah yang dihadapinya disebut sabar, lawannya gelisah atau mengeluh; sabar di dalam perjuangan disebut berani, lawannya takut; menahan sesuatu yang mengkhawatirkan disebut lapang dada, lawannya cemas; menahan bicara disebut sembunyi, lawannya terbuka. Allah menamakan semua bentuk kesabaran itu dengan *shabr*, sebagaimana firman Allah Swt. Q.S al-Baqarah [2]: 177. “...dan orang-orang yang sabar di dalam kesempitan, penderitaan, dan di dalam peperangan...” menahan diri

<sup>307</sup> Al-Ṭabarī, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. X, hal. 576

<sup>308</sup> Ibnu Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, hal. 501

<sup>309</sup> Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, hal. 172

<sup>310</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradat...*, hal. 301

<sup>311</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, Vol. III, hal. 892

berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat, atau menahan diri dari apa yang diharuskan oleh keduanya untuk ditahan.<sup>312</sup>

Abdul Qadir Isa dalam *Haqāiqnya*, dengan menukil pendapatnya Dzunnun al-Mishri menjelaskan bahwa sabar adalah menghindarkan diri dari hal-hal yang menyimpang, tetap tenang sewaktu tertimpa suatu ujian dan menampakkan kekayaan di kala ditimpa kefakiran dalam kehidupan.<sup>313</sup> Pernyataan yang berbeda dikemukakan oleh al-Jurjani dalam *Ta'rifāt*nya ketika mendefinisikan sabar, ia mengatakan bahwa sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah tentang pedihnya suatu cobaan.<sup>314</sup> Hal ini dapat di pahami bahwa berkeluh kesah kepada Allah tidaklah bertentangan dengan konsep sabar, akan tetapi yang bertentangan adalah mengeluhkan Allah kepada selain-Nya. Senada dengan hal tersebut, artinya bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. dengan kata lain, sabar berarti menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa *shabr* berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan.

Dalam kata ini terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, dan sejenisnya, baik dalam bentuk jasmani<sup>315</sup> maupun rohani.<sup>316</sup>

## b. Kecintaan Allah Kepada al-Ṣābirūn

Kecintaan Allah terhadap orang-orang yang sabar disebutkan dalam al-Qur'an pada satu ayat Q.S ali 'Imrān [3]: 146 yang ditandai dengan

---

<sup>312</sup> Al Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012), hal. 301-302

<sup>313</sup> 'Abd al-Qādir 'isā, *Haqāiq al-Tasawuf*, hal. 225

<sup>314</sup> Al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta'rifāt*, hal. 131

<sup>315</sup> Maksud sabar jasmani adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan, atau sabar dalam peperangan. Termasuk sabar dalam menerima cobaan yang menimpa jasmani seperti penganiayaan atau penyakit.

<sup>316</sup> Maksudnya sabar yang menyangkut kemampuan menahan kehendak hawa nafsu yang dapat mengakibatkan kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau nafsu seksual yang tidak pada tempatnya.

menggunakan redaksi *innallāha yuḥibb*, yang menjelaskan tentang koreksi al-Qur'an kepada sebagian pengikut Rasulullah Saw. yang lemah dan tidak setia dalam perang Uhud dengan mengemukakan keadaan umat nabi-nabi sebelumnya bahwa dalam berjihad di jalan-Nya, semangat dan iman mereka tetap kuat, tidak lemah, tidak lesu, dan tidak menyerah di kala menderita bencana, orang-orang seperti ini dicintai Allah kesabarannya.<sup>317</sup> Firman-Nya,

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا

ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”

Ayat ini juga merupakan bentuk *support* atau dukungan Allah terhadap kaum mukmin atas musibah yang telah menimpa mereka dalam perang Uhud, dengan menggambarkan bagaimana keberanian, keimanan, dan kegigihan para mujahid dan para *ribbiyyūn* pengikut nabi-nabi terdahulu.<sup>318</sup>

Kata *ribbiyyūn* adalah bentuk jamak dari kata *ribbiy* yang setara dengan kata *rabb*, mengandung makna *yang mengikuti syariat Tuhan*, maksudnya pengikut para utusan-Nya. Dalam kasus ayat ini bisa juga bermakna para ahli yang memiliki pengetahuan luas dalam strategi militer dan perang. Kata *ribbiyyun* juga dipergunakan pada makna para pengikut yang turut berperang, dan bisa juga dialih artikan kepada orang yang berpegang kepada *manhaj ilahi* seperti kata *Rabbaniyah*.<sup>319</sup>

Jika diperhatikan, terlihat jelas bahwa ayat ini mengandung makna yang bersifat *mujmal* atau global. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an lainnya telah menjelaskan bahwa seorang nabi yang berperang tidak akan pernah kalah

<sup>317</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an wa Tafsīruhu*, (Jakarta: LPMQ Kemenag, 2010), Cet ke-5, Vol. II, hal. 55

<sup>318</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Yaqin*, (Jakarta: al-Huda, 2003), Vol. III, hal. 346.

<sup>319</sup> Muhammad Mutawālī al-Sha'rāwī, *Tafsir al-Sha'rāwī*, Vol. III, hal. 1806

tetapi ia akan selalu menang (Q.S al-Mujadilah [58]: 20-21). Dalam al-Qur'an, makna yang paling sering digunakan untuk kata *ghalabah* (kemenangan) adalah kemenangann dengan menggunakan pedang dan tombak (Q.S al-Anfal [8]:65-66, Q.S al-Baqarah [2]: 249, dan Q.S Ali Imran [3]: 12). Bahwa kekalahan ataupun suatu pembunuhan tidak akan menimpa seorang nabi yang sedang berperang, karena sejak zaman azali, Allah telah menetapkan bahwa seorang nabi yang sedang berperang pasti akan menang.

Ada dua macam kemenangan yang diperoleh pada nabi terdahulu; *pertama*, kemenangan dengan menggunakan argumentasi (*hujjah*) dan penjelasan (*bayān*). Kemenangan ini telah diraih oleh semua nabi. Dan *kedua*, kemenangan dengan menggunakan senjata, dan ini hanya diperuntukkan kepada para nabi yang telah diperintahkan untuk berperang di jalan Allah, karena pada hakikatnya seseorang yang tidak berperang tidak bisa dianggap sebagai orang yang menang ataupun kalah.<sup>320</sup> Dalam hal ini menjadi sebuah penegasan mengenai ketentuan Allah bahwa rasul-rasul-Nya akan menang mencakup arti kemenangan mereka dengan menggunakan senjata.

Kemudian kita bisa lihat melalui ayat ini bagaimana kondisi dan kualitas seseorang ketika di uji atau di timpakan musibah, ada tiga tingkatan mereka yang terangkum dalam satu ayat ini, yaitu; *mereka tidak menjadi lemah, dan tidak lesu, dan tidak menyerah*. *Lemah* berkaitan dengan jasmani, dan ini dapat mengantarkan seseorang kepada *kelesuan* akibatnya ia akan kehilangan semangat dan merasa malas sehingga menghantarkan seseorang kepada *penyerahan diri*. Kata *al-wahn* bisa menunjukkan kelemahan secara fisik ataupun mental. Artinya, orang yang sabar ia akan tetap tegar walaupun selalu mendapatkan cobaan.<sup>321</sup> Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda. *“Jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan mencoba mereka”*<sup>322</sup>

---

<sup>320</sup> Muhammad al-Amīn al-Shinqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Vol. I, hal. 210-212

<sup>321</sup> Cobaan yang dimaksud disini adalah lemah secara mental maupun fisik sehingga membuat mereka tidak ikut berperang.

<sup>322</sup> Lihat *Sunan Ibnu Mājah*, No. 4031, *Sunan al-Tirmīdhī*, No 2396, *Musnad Ahmad*, No. 23623

Ibnu Ishāq sebagaimana dikutip Ibnu Kathīr menjelaskan bagaimana hakikat sabar dalam ayat ini, dalam *al-Sirah*nya digambarkan betapa banyaknya nabi-nabi terdahulu yang terbunuh bersama sejumlah sahabatnya, namun mereka tidak menjadi lemah setelah ditinggalkan nabinya, tidak menjadi lesu dalam menghadapi musuhnya, dan tidak mundur dari jalan Allah dan dari medan perjuangan untuk membela agama-Nya hanya karena mereka mendapat musibah. Inilah hakikat kesabaran, dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.<sup>323</sup>

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata: Posisi kesabaran atas keimanan, seperti posisi kepala atas seluruh bangunan badan.”<sup>324</sup> Ketika menjelaskan hal itu, Al-Ṭabari mengatakan bahwa benar apa yang dikatakan Ali, sebab hakikat keimanan adalah pengetahuan dengan hati, ikrar dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Barang siapa tidak mampu bersabar ketika beramal dengan anggota badannya, maka ia tidak layak mendapatkan keimanan sama sekali. Posisi sabar dalam syariat ibarat kepala atas seluruh badan, karena badan tidak sempurna kecuali dengan kepala.<sup>325</sup>

Demikianlah, sabar merupakan salah satu akhlak utama yang seharusnya ada pada setiap manusia, suatu kondisi ruhani yang seorang mukmin berpegang teguh sehingga mampu meringankan berbagai derita dan kesusahan yang menyimpannya. Kesabaran itu pula yang mampu memasukkan dalam hati seorang mukmin rasa ketenangan dan ketentraman sehingga dapat menjadi obat bagi penyakit-penyakit yang dialaminya. Orang yang sabar mampu menghadapi hal-hal yang tidak disukai jiwanya dengan sikap menerima dan ridha.

Dengan memahami ayat ini dapat tergambar jelas dalam benak kita bahwa seorang mukmin semestinya memiliki pegangan yang kuat dan dalam meyakini Allah, keyakinan inilah yang menjadikan mereka sebagai bagian dari golongan orang-orang yang berhak mendapatkan pertolongan dan cinta-Nya. Dengan bermodalkan kesabaran atas apa yang menyimpannya, menyebabkan

---

<sup>323</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, Vol. II, hal. 130

<sup>324</sup> Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *Bahr al-Muhīth...*, Vol. 2, hal. 51, lihat juga Ibnu al-Qayyim, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, hal. 318

<sup>325</sup> Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *al-Jāmi’ al-Bayān...*, Vol. II, Cet ke-4, hal.

pertolongan pun datang kepadanya. Pertolongan ini akan tampak jelas saat kita berada dalam kondisi lemah dan kesulitan. Ketahuilah bahwa Allah tidak akan membiarkan kita tanpa pertolongan, kecuali jika kita melupakan-Nya.<sup>326</sup>

Ketika kita mau berpikir dan merenungkan berbagai musibah yang ditimpakan Allah, kita akan menyadari bahwa di balik itu semua tersimpan *hikmah ilahiyah* yang tinggi. Sedangkan mereka yang lemah imannya, akan mudah terguncang, sedih, dan susah ketika ditimpa berbagai musibah. Dan orang berakal akan melihat sisi positif pada setiap ujian yang ditimpakan Allah Swt. kepadanya. Dan Al-Qur'an secara spesifik memberikan perhatian besar terhadap sifat-sifat sabar, memuji pelakunya, sekaligus mengangkat derajatnya, dan bahkan mereka yang termasuk mendapatkan anugerah berupa cinta Allah Swt. yang diabadikan dalam al-Qur'an.<sup>327</sup> “*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.*”

#### D. Cinta Allah Kepada Orang-Orang Yang Berserah Diri (*Al-Mutawakkilūn*)

##### a. Mengenal Tawakkal

Tawakkal terambil dari akar kata *wakala-yakilu* yang berarti mewakilkan, pada dasarnya kata ini bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh orang yang mengandalkan, dan dari kata ini juga terbentuk kata wakil.<sup>328</sup> Dalam beberapa ayat ditegaskan, “*Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi Wakil*” (Q.S al-An'am [6]: 102). “*Dan cukuplah Allah sebagai Wakil*” (Q.S al-Nisa' [4]: 81). Kata Wakil bisa diterjemahkan dengan pelindung.<sup>329</sup> Menurut Al-Ashfahani tawakkal adalah mewakilkan seseorang selain dirimu untuk disandarkan dan menjadikannya sebagai wakilmu.<sup>330</sup> Artinya siapa saja yang diwakilkan atau diandalkan peranannya dalam suatu urusan, makaperwakilan itu boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu, dan boleh juga dalam segala hal.

<sup>326</sup> Al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. I, hal. 1225

<sup>327</sup> Ahmad Nashib Al-Mahamid, *al-Ḥubb...*, hal. 85-86

<sup>328</sup> *Maqāyīs al-Lughah*, hal. 965, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, hal. 344

<sup>329</sup> Al-Tunajji, *Mu'jam Mufaṣṣol...*, hal. 525

<sup>330</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt...*, hal. 589

Menurut Wahbah al-Zuhairi, bertawakal berarti bersandar kepada Allah Swt. Setelah melakukan segala upaya yang memungkinkan, dan Allah menyebutkan bahwa bertawakal merupakan manifestasi keimanan seseorang.<sup>331</sup> Berbeda dengan orang menganggap pasti berhasil dan melupakan bahwa Allah yang meluluskan atau menggagalkan, padahal tidak ada sesuatu pun terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak Allah Swt. Hal itu dikarenakan manusia hanya dituntut kepada hukum sebab-akibat, sebab, keterkaitan usaha (sebab) dan hasil (akibat) adalah keniscayaan. Manusia berusaha dengan kekuatan dan kesungguhannya, kemudian menyerahkan dan menyandarkan hasil akhirnya kepada Allah Swt.

Tawakal erat hubungannya dengan *qana'ah*, yaitu menyerahkan sepenuhnya keputusan akhir setiap perkara setelah melakukan ikhtiar dan usaha yang telah dilakukan kepada Allah, karena Dia-lah yang maha kuat sedangkan manusia itu lemah. Termasuk tawakal adalah berusaha menghindarkan diri dari kelemahan, baik menyangkut diri, harta benda atau anak.<sup>332</sup> Tidak disebut tawakal apabila seseorang sengaja tidur di bawah pohon durian yang lebat lalu salah satu buahnya jatuh menimpanya, itu menurutnya adalah kesia-siaan yang salam memahami tawakal. Artinya, setiap usaha yang dilakukan agar memperoleh hasil baik adalah merupakan tawakal namun hasil itu adalah wewenang dan kuasa Allah sebab banyak dijumpai yang menurut rencana setelah sesuai namun hasilnya tidak sinkron dengan yang telah direncanakan.

Tawakal kepada Allah berarti percaya penuh kepada Allah dan selalu bersandar kepada-Nya. Meyakini bahwa ketentuan-Nya pasti akan terjadi, mengikuti Sunah Nabi Saw. dalam rangka melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai faktor sebab, bahwa berjalan mengikuti faktor-faktor sebab dan hidup dalam *sunnatullah* (hukum alam) yang berlaku tidaklah berarti menafikan hakikat tawakal, hanya saja, yang dituntut dari setiap hamba agar ia tetap tidak bersandar kepada faktor sebab semata, namun tetap

---

<sup>331</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. I, hal. 37

<sup>332</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Panjimas, 2003), hal 232

memenuhinya dan dibarengi dengan sikap menggantungkan diri pada sang Musabbib, Allah Swt.<sup>333</sup>

#### b. Kecintaan Allah Kepada *al-Mutawakkilūn*

Di dalam al-Qur'an Cinta Allah kepada orang yang bertawakal terdapat hanya pada satu ayat saja dengan menggunakan redaksi *innallah yuhib...* yaitu pada Q.S Ali Imran [3]: 159. Pada ayat ini Allah memuji akhlak Nabi Muhammad Saw. yang tinggi, sikapnya yang sangat objektif dalam memimpin masyarakat Islam, dan kepribadiannya yang kharismatik sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan, tetapi hatinya juga disinari, bahkan totalitas keberadaannya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman-Nya,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

Ayat ini merupakan bimbingan dan tuntunan Allah yang diarahkan kepada Nabi Saw. sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud meskipun sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa tersebut yang dapat mengundang emosi untuk marah. Namun, Nabi Saw. justru menunjukkan sikap lemah lembutnya dan tidak merah

<sup>333</sup> Ahmad Nāsib al-Mahāmid, *al-Hubb...*, hal. 105

terhadap mereka, memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Seandainya Nabi bersikap keras dan berhati kasar kepada mereka, tentu mereka akan menjauh dari Nabi. Namun hal itu tidak mungkin terjadi karena ayat ini melegitimasi kesempurnaan dan ketinggian akhlak beliau.<sup>334</sup>

Salah satu yang menjadi objek penekanan pada ayat ini adalah perintah untuk melakukan musyawarah, banyak sekali manfaat yang terkandung bilamana suatu kelompok memutuskan perkara-perkaranya melalui jalan musyawarah. Al-Marāghī memaparkan setidaknya ada empat manfaat yang terkandung. Di antaranya;

1. musyawarah mengkalim prihal kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan, dan keikhlasan seseorang terhadap kemaslahatan umum.
2. Kemampuan akal manusia sejatinya bertingkat dan jalan pikirannya juga berbeda-beda. Sehingga memungkinkan adanya kelebihan yang tidak dimiliki yang lainnya diantara mereka.
3. Semua pendapat di dalam musyawarah di uji kemampuannya. Setelah itu dipilih pendapat yang paling bijak dan maslahat.
4. Di dalam musyawarah akan tampak bertautnya hati untuk menyukseskan suatu upaya dan kesepakatan hati. Dalam hal ini memang sangat diperlukan untuk suksesnya masalah yang tengah dihadapi.<sup>335</sup>

Dalam sebuah hadīth yang diriwayatkan oleh Hasan ra. bahwa Nabi Saw. bersabda,

مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ إِلَّا هُدُوا لِأَرْشَدِ أَمْرِهِمْ.

*“Tidak satu kaum pun yang selalu melakukan musyawarah melainkan akan ditunjukkan jalan paling benar dalam perkara mereka.”<sup>336</sup>*

---

<sup>334</sup> Pernyataan ini dapat diketahui dari penggunaan ayat dengan kata ( لو ) *lau/seandainya*, sekiranya, dalam firman-Nya, “*seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar...*” ini adalah huruf *imtina’ lil imtina’*, bila syaratnya tidak terpenuhi maka jawabnya juga tidak terpenuhi, biasanya, kata juga digunakan pada kasus perandaian terhadap sesuatu yang mustahil akan terjadi, hal ini berbeda dengan kata ( إذا ) *idza/apabila*, meski sama artinya, namun kata ini digunakan pada kasus perandaian yang pasti akan terjadi. Contoh kasus pada firman Allah “...كتب عليكم إذا حضر أحدكم الموت...” misalnya, al-Qur’an menggunakan term إذا pada ayat ini karena memang kematian adalah sebuah keniscayaan dan perkara yang pasti. Lihat Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Mesir: Dār al-Salām, 2008), Vol.I, hal. 449

<sup>335</sup> Muṣṭafa al-Marāghī, *Tasīr al-Marāghī*, Vol. IV, hal. 114

Pada ayat ini terhimpun tiga sifat dan sikap yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang akan bermusyawarah, dan satu sikap yang harus diambil setelah adanya hasil musyawarah dan bulatnya tekad; *Pertama*, berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seseorang yang melakukan musyawarah, terlebih yang menjadi pimpinan, sikap ini menjadi sangat urgen, jika tidak mitra musyawarah akan merasa tidak cocok dan akan meninggalkannya. *Kedua*, memberi maaf, ini perlu karena tiada musyawarah tanpa pihak lain, sedangkan kecerahan pikiran hanya hadir bersamaan dengan sirnanya kekeruhan hati. Di sisi lain, pihak lain juga harus bersedia untuk memberi maaf, karena bisa jadi saat musyawarah terjadi perbedaan pendapat atau perkataan yang menyinggung. Dan *ketiga*, permohonan ampunan Ilahi guna mencapai yang terbaik dari hasil musyawarah dan hubungan yang harmonis terhadap Tuhan.<sup>337</sup> kemudian ketika hasil musyawarah telah diputuskan, seseorang dituntut untuk menguatkan tekadnya dan menyandarkan hasil tersebut kepada Allah.

Kemudian, kita bisa lihat bahwa kata *'azm* pada ayat di atas lebih dahulu disebutkan ketimbang kata *tawakal*,<sup>338</sup> artinya bahwa siapa saja dituntut untuk melakukan usaha dan upaya terlebih dahulu dan memprioritaskannya ketika ia menghendaki sesuatu atau hajar lainnya. Sebagaimana firman-Nya, "...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah." Qatadah meriwayatkan bahwa Nabi memerintahkan agar seseorang yang ber *'azm* (menghendaki sesuatu) hendaknya ia meneruskannya, dan teguh terhadap perkara Allah, dan berserah diri atau bertawakal kepada Allah.<sup>339</sup>

---

<sup>336</sup> Abū Bakr bin Abī Shaibah, *al-Adab*, (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 1999), hal. 149

<sup>337</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh...*, Vol. XIV, hal. 12

<sup>338</sup> Dalam kaidah tafsir, ini dinamakan dengan kaidah *Taqdim* dan *Ta'khir*. Kaidah ini mengandung makna dengan mendahulukan atau mengakhirkan satu *lafazh* atau ayat yang satu dari satu *lafazh* atau ayat yang lain atau memposisikan suatu *lafadz* sebelum posisinya yang asli, atau sesudahnya untuk memperlihatkan kehususan, prioritas, dan urgensi dari *lafadz* tersebut, sehingga maknanya dapat diketahui. Lihat Khālid bin 'Uthmān al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsan*, (Arab Saudi: Dar Ibn 'Affan, 1996), Vol. I, Cet ke-1, hal.

<sup>339</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Durru al-Manthūr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), Vol. II, hal. 359

Al-Qurthubi mengartikan *'azm* dengan *ihwal* atau suatu keadaan yang menentukan pilihan dengan sikap hati-hati dan penuh pertimbangan, bukan sekedar pendapat yang tanpa didahului olehnya. Lebih lanjut Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perintah tawakal datang setelah diproklamirkannya prinsip musyawarah, menimbang, dan perintah untuk menyeleksi, dalam batas-batas kemampuan manusiawi. Adapun diluar kemampuan itu, misalnya menunaikan perintah atau mewujudkan kemenangan, hal ini merupakan kewenangan spesifik Allah Yang Mahakuasa lagi Mahatinggi, dzat yang kita bertawakal dan bersandar kepada-Nya dalam menunaikan perintah dan mewujudkan kemenangan itu.<sup>340</sup>

Sejatinya manusia tidak dituntut untuk mengandalkan kemampuan dan kekuasaan sendiri, juga terlalu yakin dengan pendapat dan perlengkapan/sarana yang cukup memadai, karena semua itu tidak cukup untuk mengcounter keberhasilan usaha seseorang selagi tidak dibarengi pertolongan dan taufik Allah Swt. kesulitan dan hambatan yang akan menerjang selama dalam perjalanan sangat banyak dan beragam dan tidak bisa diduga kapan datangnya, tidak ada yang bisa mengcounter dan meliputi ini semua selain Zat Yang Maha Tahu segala perkara, untuk itu bertawakkal menjadi suatu keharusan dan bahkan wajib kita menyandarkan diri pada *qudrah* dan *irādah*-Nya.

Ayat ini mengandung rahasia yang mendalam bahwa ragu-ragu atau sebuah keraguan dalam keputusan yang telah disepakati menunjukkan kelemahan jiwa seseorang sehingga ia sulit lagi dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya, dan biasanya Nabi Saw. tidak mau mendengarkan pendapat seseorang yang meralat pendapatnya yang pertama. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam setiap pekerjaan ada waktunya masing-masing yang terbatas, ketika musyawarah telah disepakati bersama tahap selanjutnya adalah realisasi dan pengaplikasian hasil kesepakatan tersebut. Seorang pemimpin misalnya, jika telah bersiap melaksanakan pekerjaan sebagai realisasi hasil musyawarah tidak boleh mencabut mencabut keputusan

---

<sup>340</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Vol. IV, hal. 252

dan tekadnya itu sekalipun ia melihat terdapat kesalahan dari pendapat tersebut.<sup>341</sup>

Meskipun berbeda pendapat dan terjadi kesalahan dalam musyawarah, hal itu sudah menjadi konsekuensi yang harus ditanggung bersama yang sejatinya untuk mendidik semua pihak. Kesalahan yang dilakukan oleh prajurit pada perang Uhud sehingga menyebabkan kegagalan itu didahului oleh musyawarah dan disetujui oleh mayoritas, sehingga kesalahan ini tidak sebesar dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah. Begitu juga halnya dengan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama.<sup>342</sup>

selanjutnya ayat ini di tutup dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*” Ini mengisyaratkan pada sesuatu hal, bahwa yang dimaksud tawakkal bukan berarti seseorang mengabaikan dirinya, Jika hal itu benar, tentu perintah Allah untuk bermusyawarah termasuk menafikan prinsip tawakal. Tawakal yang benar adalah ketika seseorang berusaha selalu memperhatikan factor-faktor lahiriyah yang dapat mengantarkannya kepada keberhasilan, namun tidak menggantungkan sepenuhnya kepadanya dan tetap bergantung kepada perlindungan Allah Swt. bahkan ia harus berkeyakinan bahwa yang dilakukann hanyalah untuk memelihara hikmah Ilahi.”<sup>343</sup>

Oleh karena inilah, Rasulullah Saw. ketika ditanya oleh seorang badui yang hendak memasuki masjid dan ia berkendaraan unta, apakah saya biarkan unta itu lalu saya bertawakkal, atukah saya ikat dahulu lalu bertawakal? Rasulullah menjawab, “*Ikatlah ia terlebih dahulu, lalu bertawakallah.*”<sup>344</sup> Dalam hadist yang lain, diriwayatkan oleh Umar bin Khathab ra. ia berkata, saya mendengar rasulullah Saw. bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَعْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا

<sup>341</sup> Muṣṭafa al-Marāghī, *Tasīr al-Marāghī*, Vol. IV, hal. 115

<sup>342</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Vol. II, hal. 312

<sup>343</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib – Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth, 1420 H), Vol. IX, hal. 411-412

<sup>344</sup> Muhammad bin ‘Isā al-Tirmīdhī, *Sunan al-Tirmīdhī*, (Damaskus: Dār al-Faiha’, 1999), No. 2517, hal. 572

*“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sepenuh tawakal, tentu Dia akan memberimu rezeki sebagaimana yang diberikan kepada burung. Ia pergi di pagi hari dengan perut kosong lalu pulang di sore hari dengan perut kenyang.”<sup>345</sup>*

Hadīth ini mengandung pelajaran tentang keharusan bergerak dan berusaha secara aktif. Kalimat “pagi hari ia pergi dengan perut kosong dan petang hari ia pulang dengan perut kenyang” menunjukkan hakikat ini. Ia berusaha dan berjuang mengikuti *sunnatullah*, yaitu memenuhi tuntutan faktor sebab untuk mendapatkan rezeki. Karenanya di petang hari ia pulang dengan membawa banyak rezeki dari Allah Swt.<sup>346</sup> Adapun orang-orang yang memahami bahwa hadits itu menunjukkan tak perlunya usaha, cukup duduk dan pasrah, berarti mereka telah melampaui hakikat dari hadist ini. Dan inilah situasi yang paling membahagiakan. Jiwa-jiwa merasakan ketenangan dan kegelapan ketika mengikuti hukum alam yang telah Allah tetapkan

Demikianlah, bahwa orang-orang yang bertawakal yang dengan keimanan yang tinggi ia menyerahkan segala perkara yang di miliknya bahkan ia menyerahkan dirinya hanya kepada Allah dan kerana Allah yang berhak atas anugerah-Nya berupa cinta-Nya. Bersamaan dengan itu ia berusaha menegakkan berbagai tuntutan dan komitmen di lapangan dalam kehidupan nyata sebagaimana yang diberlakukan dalam hukum-hukum dan *sunnatullah*, mereka itulah orang-orang yang beruntung yang mendapatkan anugerah cinta-Nya. *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah Swt.*

#### **E. Kecintaan Allah kepada Orang-orang Bertaubat (*al-Tawwābūn*) dan Mensucikan Diri (*al-Mutaṭahhirūn*)**

Sebelum kita masuk lebih jauh bagaimana kondisi, sikap, dan perilaku orang-orang yang bertaubat dan menyucikan jiwa-raganya sehingga Allah menganugerahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada mereka, terlebih dahulu

---

<sup>345</sup> Muhammad bin al-Rab’iyyi al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), No. 4164, hal. 607

<sup>346</sup> Muhammad bin ‘Abd al-Hādī al-Tantawī al-Sanadī, *Kifāyah al-Hājah fī Sharḥ Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th). Cet. Ke-2, Vol. II, hal. 541

mari kita mencoba untuk cari tahu tentang apa itu taubat yang dikehendaki al-Qur'an.

### a. Mengenal Taubat

Kata *taubah* atau *tawwab* yang terdiri dari huruf *ta'*, *waw*, dan *ba'*, terambil dari akar kata *taaba-yatuubu-taubatan*, maknanya hanya satu yaitu kembali.<sup>347</sup> Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan, kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan “kembali” ia menuju posisi semula.<sup>348</sup> Dikatakan *seorang bertaubat dari dosanya* berarti ia kembali dari perbuatan dosa,<sup>349</sup> dalam hadits Rasulullah di sebutkan, “ الندم توبة ” *penyesalan adalah manifestasi dari taubat*.<sup>350</sup> Orang yang bertobat kepada Allah adalah kembali kepada Allah dari perbuatan maksiat dengan taat kepada-Nya. Oleh Ibnu Manzbur di jelaskan bahwa asal dari kata taubat adalah kembali kepada Allah. yakni ketika seorang hamba telah bertaubat kepada Allah, maka Allah akan kembali menerima hamba-Nya dengan pemberian ampunan.<sup>351</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata taubah dengan segala bentuk derivasinya baik dalam bentuk *masdar*, *fi'il* (kata kerja), atau pun *isim* (kata benda) digunakan sebanyak 87 kali. dengan rincian: 63 kali dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dengan klasifikasi 17 ayat *makkiyah* dan 46 ayat *madaniyah*, dan 10 kali dalam bentuk *masdar* dengan klasifikasi dua ayat *makkiyah* dan delapan ayat *madaniyah*. Sementara kata tobat dalam bentuk *isim fâ'il* ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, dalam bentuk *musyabbahat bi ism fâ'il* sebanyak 12 kali.<sup>352</sup> Dan kata *tawwab*, baik dengan hiasan *alif* dan *lam* maupun tidak ditemukan sebanyak 11 kali. Kesemuanya menunjuk kepada Allah Swt. hanya sekali saja kata ini ditemukan dalam bentuk jamak *at-tawwābīn*, QS. al-Baqarah (2): 222, dan yang dimaksud adalah manusia. Dalam konteks ayat di

<sup>347</sup> *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, hal. 47, *Maqāyīs al-Lughah*, hal. 131, *Mu'jam Mufaṣṣol*, hal. 88

<sup>348</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. III, hal. 992

<sup>349</sup> Abū Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah*, hal. 47

<sup>350</sup> Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Mājah*, No. 4252

<sup>351</sup> Abī Fadl Jamāl al-Dīn Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzḥūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. I (Bairut: Dār al-Fikr, t.th), h. 333.

<sup>352</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hal. 192-193

atas, kata tawwabin dalam ayat tersebut bermakna “hamba Allah yang banyak bertobat.”<sup>353</sup> Tobat bagi kelompok ini benar-benar telah menjadi bagian penting di dalam jiwanya sehingga ia benar-benar senantiasa melaksanakan tobat dengan sebenar-benarnya.

Ibrahim Anis, ketika mendefinisikan tobat juga sependapat bahwa, “ الاعتراف والندم والاقلاع والعزم على الآ يعاود الانسان ما اقترفه ” yaitu sebuah pengakuan penyesalan, pencabutan terhadap perbuatan masa lalunya yang kelam, dan itikad manusia untuk tidak mengulangi dosa yang telah diperbuatnya. Oleh karenanya taubat itu dapat menghilangkan perbuatan dosa”.<sup>354</sup> Sementara menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī, taubat merupakan upaya meninggalkan perbuatan dosa dengan cara yang baik, dan cara penyesalan yang terbaik. Lebih lanjut Al-Ashfahani mengklasifikasikan penyesalan menjadi tiga; adakalanya orang yang menyesal mengatakan “*saya tidak melakukan*”, atau dia berkata “*saya melakukan karena sebab begini*”, atau “*saya melakukan dan saya berkehendak dan sungguh saya telah mencabutnya*”. Tobat secara syara’ adalah menanggalkan perbuatan dosa karena kejelekannya, dan menyesal atas kekhilafannya serta bertekad untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.<sup>355</sup>

At-Thabathaba’i, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab berkata bahwa Taubat dari Allah berarti kembali-Nya Allah kepada hamba dengan mencurahkan rahmat. Adapun taubat manusia, maka dia adalah permohonan ampun disertai dengan meninggalkan dosa. Taubat manusia berada diantara dua jenis taubat Tuhan.<sup>356</sup> karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apa pun, maka taubatnya atas maksiat yang dia lakukan memerlukan taufiq, bantuan, dan rahmat-Nya agar taubat tersebut dapat terlaksana. Setelah itu, manusia bertaubat masih memerlukan lagi pertolongan

<sup>353</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufrūdāt...*, hal. 85

<sup>354</sup> Ibrāhīm Anis, *al-Mu’jam al-Wāṣīf...*, (Kairo: t.p, 1972), hal. 90.

<sup>355</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufrūdāt...*, hal. 84-85

<sup>356</sup> Dua taubat Tuhan, yaitu; *pertama*, berupa kembalinya Allah memberi anugerah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat dan menyesali dosa-dosa. *Kedua*, setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah itu, Allah sekali lagi kembali atau taubat kepada hamba-Nya, tetapi taubatnya Allah disini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang dilakukan dengan kebaikan.

Allah dan rahmat-Nya agar upaya bertaubat benar-benar dapat diterima oleh-Nya.<sup>357</sup>

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah sebagai penerima/pemberi taubat, bahkan secara tegas kata kerja yang menunjuk kepada penerimaan-Nya dikemukakan dalam bentuk tunggal dan menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Sebagaimana firman-Nya setelah mengutuk mereka yang menyembunyikan kebenaran.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَثُوبٌ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

*“kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.”*

Penggunaan bentuk tunggal dalam hal taubat adalah karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai wewenang atau terlibat dalam menerima taubat, hanya Allah sajalah yang menerima taubat dan memberi pengampunan.

Dengan demikian, hakikat taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengerjakan apa-apa yang dicintai-Nya dan meninggalkan apa-apa yang dibenci-Nya, atau kembali dari sesuatu yang dibenci kepada sesuatu yang dicintai. Kembali kepada apa yang dicintai merupakan bagian dari kelazimannya dan kembali dari apa yang dibenci merupakan bagian yang lain. Karena itu Allah mengaitkan keberuntungan yang mutlak dengan pelaksanaan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Firman-Nya, *“dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”*<sup>358</sup> *Setiap orang yang bertaubat adalah orang yang beruntung.* Seseorang tak akan beruntung kecuali dengan mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.<sup>359</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa substansi taubat adalah kembali kepada Allah baik karena sebab-sebab kesalahan,

<sup>357</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. III, hal. 992

<sup>358</sup> Q.S al-Nur [24]: 22

<sup>359</sup> Ibnu al-Qayyim, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, hal. 158

penyimpangan yang dilakukannya selama ini maupun karena kewajibannya sebagai orang Islam dan orang yang beriman. Hal ini ditujukan disamping sebagai bentuk pengakuan atas segala kesalahan yang telah dilakukannya juga sebagai bukti dari seorang hamba yang senantiasa menggantungkan dirinya kepada Allah.

#### b. Kecintaan Allah Kepada *al-Tawwābūn* dan *al-Mutaṭahhirūn*

Kaum yang dicintai Allah selanjutnya adalah kaum yang bertaubat dari kesalahan yang pernah dilakukan dan kaum yang menyucikan jiwa-raganya. Al-Qur'an menyebutkan kedua figur ini secara bersamaan dalam dua ayat pada surat berbeda, Q.S al-Baqarah [2]: 222 dan Q.S al-Taubah [9]: 108. Firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ  
حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ  
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri<sup>360</sup> dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci<sup>361</sup>. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”*  
Q.S Al-Baqarah [2]: 222

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi atas prilaku mereka yang tidak mau makan, minum, dan tidur bersama bahkan tidak mencampuri isterinya yang sedang haid (*menstruasi*), bahkan mereka mengasingkan diri dari rumah mereka apabila di dalam rumah itu ada seorang wanita yang haid. Keadaan seperti ini mendorong para sahabat Nabi Saw.

<sup>360</sup> Maksudnya menyetubuhi wanita di waktu haidh.

<sup>361</sup> maksudnya sesudah mandi. Adapula yang menafsirkan sesudah berhenti darah keluar.

untuk mengajukan pertanyaan kepadanya, kemudian ayat ini turun dan sebagai respon daripada pertanyaan tersebut Rasulullah Saw. bersabda, “*lakukanlah segala sesuatu (yang selama ini dibenarkan) kecuali berhubungan badan.*”<sup>362</sup>

Kata *mahid* maksudnya adalah haid, sama dengan kata *al-ma'īsh* yang berarti *al'aish* (kehidupan). Dalam bahasa Arab, haid artinya aliran (mengalir), dikatakan *ḥāḍassailu* berarti air itu mengalir. Menurut istilah syariat, haid adalah darah kotor yang keluar dari pangkal rahim wanita setiap bulan sebanyak satu kali sekurang-kurangnya (menurut al-Shafi'i dan Ahmad) selama sehari semalam, biasanya selama enam atau tujuh hari dan yang paling lama selama lima belas hari. Hikmanya adalah persiapan untuk hamil ketika terjadi hubungan suami istri yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensi ras manusia. Al-mahīd juga bisa berarti ‘tempat haid’ yang menimbulkan gangguan terhadap wanita karena kotorannya, atau suatu pengganggu yang membuat wanita dan orang lain risih sebab bau dari haid tersebut.<sup>363</sup>

Kita bisa perhatikan pembahasan ini tidak hanya sekedar menyinggung prihal hubungan biologis saja, namun lebih tinggi kaitannya menyangkut hubungan dengan Allah, sebagai jalan untuk mencapai tujuan yang lebih urgen dalam tatanan kehidupan berupa eksistensi keberlanjutan manusia, kelangsungan hidupnya, dan bahkan mengubungkan semuanya kepada Allah Swt.

Terkadang, melakukan hubungan biologis di saat haid akan menimbulkan kenikmatan pada sisi kehidupan di samping efek atau dampak negatif yang mengikuti setelahnya, namun hal itu tidak dapat mewujudkan sasaran yang paling tinggi, apalagi fitrah yang sehat dan bersih pasti merasa jijik terhadapnya pada waktu itu. Karena fitrah yang sehat memiliki keputusan dari dalam untuk mengendalikan kehidupannya. Maka, sesuai dengan keputusannya, ia akan berpaling dari melakukan hubungan biologis pada saat

---

<sup>362</sup> A. Mudjab al-Mahāfi, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 97-98. Liwat riwayat hadist nya di tirmidzi dan muslim.

<sup>363</sup> Wahbah al-Zuhāili, *Tafsīr al-Munīr*, (Damasmkus: Dār al-Fikr, 1419 H), Vol. II, hal. 297. Dan rujuklah ke kitab2 fiqh

yang tidak memungkinkannya menanam benih dan menumbuhkan kehidupan. Sedangkan, melakukan hubungan biologis pada saat suci akan menimbulkan kenikmatan yang alami, dan mencapai tujuan fitrah yang suci. Lebih dari itu, masalah hubungan biologis bukan semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu syahwat. Tetapi, ia terikat dengan perintah Allah. Karena ia merupakan suatu aktifitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah, yang diikat dengan aturan-aturan dan batas-batas tertentu.<sup>364</sup>

Pendeknya, bahwa perkawinan secara syar'i dan mendatangi wanita dengan niat ingin mendatangkan keturunan adalah amal *taqarrub* yang paling agung. Meninggalkan perkawinan dalam kondisi mampu melakukannya dan tanda ada halangan adalah bertentangan dengan fitrah manusia, sunnatullah, dan syari'at-Nya. Bahwa Islam tidak menjadikan ibadah sebagai penyiksaan dan penyimpangan diri dari fitrah manusia dengan meninggalkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah Swt. berupa kenikmatan duniawi disertai anggapan bahwa hal itu merupakan jalan untuk mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>365</sup>

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai juga orang-orang yang bersungguhsungguh mensucikan diri.*" Bertaubat adalah mensucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi dan berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan ruhani digabung dalam penutup ayat ini, sekaligus memberikan isyarat bahwa berhubungan biologis baru dapat dibenarkan jika haidh telah berhenti dan istri telah mandi.<sup>366</sup>

Di samping itu, hal ini pula lah yang menjadi sebab kecintaan Allah terhadap mereka yang senantiasa menjaga kesucian jiwa-raganya yaitu menempatkan dirinya senantiasa dalam kesucian lahir dan batin, maka tidak heran sekiranya apabila sebuah keistimewaan yang diberikan Allah kepada keduanya menjadikan mereka hamba yang dicintai karena bertaubat dengan sebenar-benar taubat serta menjadi kesucian jiwa-raga bukanlah pekerjaan

---

<sup>364</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zhiḥāl al-Qur'ān*, Vol. I, hal. 222

<sup>365</sup> Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Maktabah al-Halabī, 1946), Vol. I, hal. 157

<sup>366</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*..., Vol. I, hal. 584

mudah disamping ia harus melawan nafsu yang merupakan naluri kemanusiaannya.

Pada ayat lainnya dalam Q.S al-Taubah [9]: 108, Allah Swt. berfirman,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ

يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

*“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”*

. Ayat ini turun berkenaan dengan pujian terhadap ahli Quba’ yang senang bersuci, mereka selalu berwudhu atau bahkan mandi ketika selesai berhadask kecil ataupun besar.<sup>367</sup> Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ayat ini merupakan larangan bagi Rasulullah Saw. shalat di Mesjid Dirār, yaitu mesjid yang dibangun untuk menghancurkan umat Islam. Saat itu orang-orang munafik mendirikan mesjid sebagai tandingan Mesjid Quba’ yang dibangun oleh Rasulullah. Mereka berharap agar ‘Amir al-Rahib yang menjadi imam rawatib. Setelah pembangunan mesjid selesai, mereka datang menghadap Rasulullah dan memintanya untuk shalat di mesjid tersebut.<sup>368</sup>

Orang-orang munafik ketika itu bersumpah bahwa mereka membangun masjid hanya untuk sebagai kemudahan, kebaikan bagi umat Islam dan terlebih dapat mengambil manfaat darinya. Namun, Allah Swt telah mengetahui kebusukan hati mereka dan menyatakan bahwa mereka berdusta terkait sumpah yang mereka ucapkan. Karena sebab-sebab yang didasarkan pada bahaya dan perbuatan buruk ini, maka Allah Swt. melarang Nabi-Nya untuk tidak menunaikan shalat di masjid tersebut.

<sup>367</sup> Al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl...*, hal. 303-304, al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hal. 214-215 dan lihat riwayatann Hadīts ini pada al-Tirmīdhī, No. 3100 dalam *al-Tafsīr*

<sup>368</sup> Q. Shalch, A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Histori Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Bandung: CV Diponegoro, 2007), hal. 282-283

Sebagian besar ulama memahami maksud kecintaan Allah dalam ayat ini dengan sorang-orang yang senantiasa menyucikan diri dari segala kotoran dan najis, artinya pensucian tersebut bersifat fisik. Berbeda halnya dengan yang kemukakan oleh al-Rāzi, menurutnya bahwa mereka yang mensucikan diri dari segala bentuk kemaksiatan dan dosa, artinya pensucian ini bersifat maknawi dan lahir, hal ini disebabkan karena hanya kebersihan diri dari dosa yang dapat menghantarkan seseorang menuju kedekatan kepada Allah Swt. Di sisi lain, Allah mengecam pembangunan masjid Dhirar karena mereka bermaksud buruk terhadap umat Islam, berusaha memecah belah Islam serta karena mereka menyandang kekufuran disebabkan kotornya batin mereka, padahal kebersihan atau kesucian batin menuntut adanya kebersihan dan kesucian jiwa sehingga menjadi terpuji dihadapan Allah Swt.<sup>369</sup>

Kemudian, yang menjadi permasalahan dalam ayat ini bukanlah perihal pendirian masjidnya, akan tetapi siapa yang memasukinya dan memakmurkannya.<sup>370</sup> Dimana pun masjid akan selalu ada, namun yang membedakan dari sekian banyak masjid apakah masjid tersebut mencerminkan ketakwaan para jama'ah, kebersihannya, dan kesuciannya, dan apakah masjid didirikan atas dasar ketakwaan, keikhlasan, dan keridhaan. Dalam konteks ini, masjid Dirār tidak mencerminkan hal tersebut, ia didirikan oleh orang munfaik atas dasar kemunafikannya dan kotornya di hadapan Allah. Kecintaan pada ayat ini merupakan kecondongan tabiat kepada sesuatu dan jiwa lapang menerimanya serta ringan untuk melaksanakannya.

Allah Swt. memperkenankan Nabi dan menganjurkan kepadanya untuk menunaikan shalat di masjid Quba' disebabkan dua hal:

*Pertama*, bahwa masjid Quba' dibangun atas dasar takwa, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta dimaksudkan untuk menggapai ridha Allah Swt. memurnikan ibadah di dalamnya, menghimpun orang-orang yang beriman, dan sebagai amal untuk memperkuat kesatuan Islam. *Kedua*, yang menunjukkan keistimewaan masjid Quba', di dalamnya terdapat orang-orang

---

<sup>369</sup> Fakhurddīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib...*, Vol. XVI, hal. 147 lihat juga kisah ini pada *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, Ibnu Kathir, Vol. IV, hal. 210

<sup>370</sup> Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī, *Tafsīr al-Sha'rāwī*, Vol. I, hal. 3734

yang membersihkan diri yang bersifat maknawi. Yaitu penyucian dari dosa dan kezhaliman, serta pembersihan yang bersifat fisik sehingga Allah menyukai dan meridhai mereka.<sup>371</sup>

Agama Islam menaruh perhatian besar terhadap kebersihan, kesucian, dan keindahan. Banyak ayat al-Qur'an dan hadist Nabi yang memuji orang-orang yang menyucikan diri dan perintah kepada kebersihan. Ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut memerintahkan setiap muslim agar ia menjadi figur yang bersih, baik secara penampilan maupun sikap, lahir maupun batin tanpa disertai takabbur dan bangga diri, dan hal ini menjadi salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan Allah yang suka kepada kebaikan, kesempurnaan, kesucian, dan kebenaran, sehingga wajarnya saja jika Allah menaruh kasih sayang dan cinta-Nya kepada mereka.

#### F. Kecintaan Allah Kepada Orang yang Berlaku Adil (*al-Muqsiṭūn*)

Mengenai cinta Allah kepada *al-muqsiṭ* (orang yang berbuat adil), terdapat pada tiga ayat di dalam Al-Qur'an;

**Pertama, Adil dalam memberi keputusan secara proporsional dan kolektif**

سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ أَكْثَرُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ

وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ

يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

*“Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu*

<sup>371</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Wasīf...*, (Damaskus: Dār al-Fikr 1422 H), Vol. I, hal. 919

*memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil*<sup>372</sup>

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang berbicara tentang sifat-sifat sementara orang Yahudi, dikemukakan bahwa mereka sangat suka mendengar berita kebohongan untuk disampaikan kepada orang lain. Maka pada ayat ini lebih ditekankan bahwa mereka tidak saja mendengar dan menyampaikan, akan tetapi mereka menerima dan membenarkan berita bohong tersebut. Selain itu, ayat ini juga mengindikasikan sifat-sifat mereka yang selalu memperoleh dan menggunkan hal-hal yang haram seperti riba, suap, dan lainnya. Kata *suht* pada mulanya berarti *sesuatu yang membinasakan*, dan karena sesuatu yang hara, pasti akan membinasakan pelakunya.<sup>373</sup> Dan kecintaan Allah kepada *al-muqsiṭīn* disebutkan setelah Allah Swt. menyebutkan sebagian sifat-sifat tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ḥasan al-Baṣri, berkata: “itulah hukum-hukum kaum Yahudi yaitu mendengar kebohongan dan menerima suap.”<sup>374</sup>

Kecintaan Allah terhadap *al-muqsiṭīn* pada ayat ini dapat dipahami sebagai bentuk pemberian keputusan hukum diantara manusia, sesuai hukum yang diturunkan Allah Swt. di dalam kitab-Nya dan di perintahkan kepada para utusan-Nya.<sup>375</sup> Dan dapat juga dipahami dalam bentuk ucapan dan tindakan.<sup>376</sup> Adalagi yang menyatakan bentuk kecintaan Allah Swt. tersebut adalah menjaga mereka dari segala bentuk yang dibenci dan meninggikan derajatnya.<sup>377</sup>

Dengan demikian, tampaknya kecintaan Allah terhadap orang-orang yang berkalu adil dalam ayat ini sangat bersifat proporsional dan kolektif, hal ini dapat terlihat daripada akhlak, sikap, dan prilaku, ucapan dan tindakan mereka yang selalu sejalan dengan hukum dan syariat yang diturunkan dan disampaikan melalui para utusan-Nya. Dalam memberikan keputusan, mereka

<sup>372</sup> Q.S Al-Maidaah [5]: 42

<sup>373</sup> Almisbah..

<sup>374</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Durru al-Manthūr*, Vol. III, hal. 80

<sup>375</sup> Al-Ṭabarī, *al-Jāmi' al-Bayān...*, Vol. X, hal. 335

<sup>376</sup> Al-Suyūṭī, *al-Durru al-Manthūr*, Vol. III, hal. 84

<sup>377</sup> Shihābuddīn al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa Sab'i al-Mathānī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmoyyah, 1415 H), Vol. III, Hal. 310

berlaku adil bahkan terhadap orang munafik dan non muslim sekalipun yang dalam sikap dan perilaku kesehariannya seakan-akan selalu men'teror' mereka namun mereka tetap berlaku adil. Maka, wajar saja jika Allah secara tegas menyatakan cinta dan kasih sayang terhadap mereka.

***Kedua, Berlaku Adil dalam Interaksi Sosial dan Kemasyarakatan.***

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”*<sup>378</sup>

Ayat ini menggariskan sebuah prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim, dengan secara tegas disebutkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bersikap tegas terhadap orang kafir meskipun tidak ada larangan untuk menjalin hubungan dan berbuat baik kepada mereka yang tidak melakukan propaganda akidah dan berlaku ekstrim terhadap kaum muslimin.

Allah tidak melarang orang-orang beriman untuk berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, berteman atau tolong menolong dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin dari tempat tinggal mereka. Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang non-muslim, dalam satu negara misalnya, kaum Muslimin diwajibkan untuk bersikap baik dengan mereka selama mereka juga melakukan hal yang sama. Walaupun pernah terjadi mengenai tindakan-tindakan kekerasan atau peperangan yang dilakukan kaum Muslimin pada masa Nabi dahulu, itu

<sup>378</sup> Q.S al-Mumtahanah [60]: 8

semata-semata hanya untuk membela diri dari kezaliman dan siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrik.<sup>379</sup>

Sayyid Quṭb, ketika menjelaskan ayat ini mengatakan bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya berupa kedamaian dan cinta, semua manusia dihimpun di bawah naungan Ilahi dalam kedudukan sabagai saudara-saudara yang saling mengenal dan saling mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresif dari para musuh-Nya dan agama-Nya. Namun, jika mereka bersikap damai, Islam sama sekali tidak mengajarkan permusuhan. Bahkan, Islam akan tetap menjaga keharmonisan hubungan meskipun dalam atau saat bermusuhan dengan kejujuran tingkah laku dan perlakuan adil terhadap mereka sampai mereka kembali kepada hukum Allah.<sup>380</sup>

***Ketiga, Adil dalam Menghakimi Sesuatu.***

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ

فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”<sup>381</sup>*

Ayat ini merupakan efek dari ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai peringatan agar jangan mudah menerima berita dari orang fasik tanpa upaya mencari tahu validitas kebenaran berita tersebut karena hal itu

<sup>379</sup> Kementerian Agama, *al-Qur’ān wa Tafsīruhu...*, Vol. X, hal. 98

<sup>380</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, Vol. VI, hal. 498

<sup>381</sup> Q.S Al-Hujurat [49]: 9

dapat menimbulkan perselisihan dan penyesalan, bahkan lebih dari itu dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan di antara dua golongan kaum Muslimin hingga terjadi peperangan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, mengenai turunnya ayat ini berkaitan dengan pertikaian atau perselisihan antara para sahabat Nabi Saw. dengan sejumlah kaum munafik yang dipicu oleh kelancangan ‘Abdullah bin Ubay yang ketika itu mengusir Nabi.<sup>382</sup> Itu dimulai ketika Rasul Saw. yang mengendarai keledai melalui jalan di mana ‘Abdullah bin Ubay bin Salū sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu, keledai Rasul buang air, lalu ‘Abdullah yang merupakan tokoh kaum munafik itu berkata: “Lepaskan keledaimu karena baunya mengganggu kami”. Sahabat Nabi Saw., ‘Abdullah bin Rawāhah menegur ‘Abdullah sambil berkata: “Demi Allah, bau air seni keledai Rasull lebih wangi daripada minyak wangimu”. Dari sini terjadilah pertengkaran antara kelompok masing-masing.<sup>383</sup>

Disini Allah memerintahkan kepada kaum Mukminin untuk melakukan upaya perdamaian antara kedua pihak atau kelompok yang bertikai sesuai dengan ketentuan hukum Allah Swt., jika diantara mereka ada yang membangkang atau tidak setuju dengan aksi perdamaian tersebut dan mereka masih melakukan tindakan aniaya maka mereka harus diperangi sampai mau kembali kepada hukum Allah. Ketika ini berhasil dan mereka tunduk dan kembali kepada perintah Allah, maka kedua belah pihak harus diperlakukan dengan adil dan bijaksana agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali.

Dalam ayat ini perintah untuk melakukan *iṣlah* disebutkan dua kali. Namun, yang kedua dikaitkan dengan kata *bil ‘adl/dengan keadilan*. *Iṣlah* berarti upaya untuk menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Bahwa, pengkaitan tersebut berfungsi untuk penekanan lebih atas perintah *iṣlah* yang pertama yang telah enggan menerima *iṣlah* tersebut. Pada saat melakukan *iṣlah* tersebut,

---

<sup>382</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama, *Asbab al-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu AL-Qur’an*, (Jakarta: LPMQ, 2015), hal. 407, al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hal. 309-310, lihat juga Jalāludin al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, hal. 526

<sup>383</sup> Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, No. 2691, hal. 577. Lihat juga *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 1799

seseorang bisa jadi terdapat hal-hal yang mengganggu perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *iṣlah* sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat menimbulkan ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya ada upaya *iṣlah* yang pertama, dari sini ditegaskan perintah untuk berlaku adil.<sup>384</sup>

Kemudian, perintah untuk berlaku adil ini ditekankan lagi dengan firman-Nya, *wa aqsiṭū*, kata ini tentu berbeda dengan perintah adil pertama. Ia dapat diartikan dengan perintah berlaku adil dalam segala hal, termasuk upaya *iṣlah* (mendamaikan), tetapi lebih baik jika dipahami seperti dikemukakan al-ghazali yaitu mencari dan menemukan solusi terbaik bagi keduanya sehingga puas dan hasil penengahan.<sup>385</sup> Memang berlaku adil dapat ditetapkan, tetapi belum tentu diterima secara baik dan menyenangkan pihak-pihak yang berselisih.<sup>386</sup>

Sejauh pembahasan mengenai *Al-muqsiṭīn* kita belum mengetahui apa dan bagaimana keadaan *Al-muqsiṭīn* tersebut. *Al-muqsiṭīn* adalah bentuk jamak dari *muqsiṭ* dari akar kata *qisṭ* yang terdiri dari *qaf*, *sin*, dan *tha*'. Maknanya berkisar pada dua hal yang betolak belakang, yaitu *al-qisṭu* berarti adil, sedangkan *al-qasṭu* lawan kata dari adil yaitu aniaya.<sup>387</sup> *Al-qisṭu* juga berarti porsi atau bagian.<sup>388</sup> Dalam al-qur'an tidak ditemukan kata *al-muqsiṭ* dalam bentuk tunggal, yang ditemukan adalah bentuk jamaknya, yaitu *muqsiṭīn*, sebanyak tiga kali, kesemua pelakunya adalah manusia.<sup>389</sup> Sementara ulama mempersamakan makna dasar *qisṭ* dan 'adl, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisṭ* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua

---

<sup>384</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. XII, hal. 596

<sup>385</sup> Al-Ghazālī memahami kata *al-muqsiṭ* dalam arti Yang Maha Adil, tetapi membedakannya dengan sifat *al-'adl* yang juga disandang Allah Swt. Bahwa *al-Muqsiṭ* adalah yang memenangkan/membela yang teraniaya dari yang menganiaya. Kesempurnaan sifat adalah dengan menjadikan yang teraniaya dan menganiaya sama-sama rela. Ini tidak dapat dilakukan secara sempurna kecuali Allah Swt. Hal ini didukung oleh penggunaan kata *al-qisṭ* yang berarti adil.

<sup>386</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. III, hal. 776

<sup>387</sup> Ibnu Fārīs, *Mu'jam Maqāyis...*, hal. 774, dan Muhammad al-Tunajji, *al-Mu'jam al-Mufashshal...*, hal. 392

<sup>388</sup> Abu Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Siḥḥah*, hal. 253

<sup>389</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, Vol. II, hal. 647

senang. Sedangkan *'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Bahwa Allah senang ditegakkannya keadilan walau itu mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih. Tetapi, Allah akan lebih senang jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang berselisih tersebut.<sup>390</sup>

Kita bisa perhatikan melalui tiga ayat yang telah dijelaskan diatas bagaimana sikap dan prilaku mereka sehingga Allah menganugerahkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada mereka. Pendeknya, dalam Q.S al-Mumtahanah [60]: 8 dijelaskan bagaimana konteks hubungan sosial kemasyarakatan dengan non Muslim yang tidak mengambil sikap bermusuhan dengan umat Islam. Kepada mereka yang mengambil sikap bersahabat, umat Islam pada dasarnya dianjurkan berbuat baik dan berlaku adil; artinya bersikap tenggang rasa dan mengendalikan diri dari kemungkinan berbuat tidak adil kepada mereka disebabkan oleh perbedaan agama. Dalam kaitan ini, Allah Swt. Memberikan alternative kepada Nabi Saw. untuk berpaling dari perkara yang diajukan oleh ahli kitab atau menyelesaikannya. Akan tetapi, Allah pun memberikan petunjuk bahwa apabila alternative kedua yang dipilih, hendaknya berupaya mengendalikan diri dan tidak berbuat menyimpang dari keadilan, sebagaimana dalam Q.S al-Hujurat [49]: 9.

Lebih jelas dapat dilihat di dalam kaitannya dengan penyelesaian perkara yang menyangkut sengketa di antara sesama Muslim. Allah memberikan petunjuk untuk menyelesaikan dan mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa. Akan tetapi, jika ada kelompok yang membangkang, pihak penegak keadilan harus dengan tegas menindasnya sampai mereka kembali kepada kebenaran. Apabila pihak pembangkang telah kembali kepada kebenaran, hakim harus memutuskan perkara dengan adil, baik aktif maupun pasif; ia harus mengendalikan diri dan tetap berlaku adil serta proporsional di dalam menyelesaikan perkara, termasuk kepada kelompok yang pernah membangkang.

---

<sup>390</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. XII, hal. 597

Sampai disini seakan wajar saja bilamana Allah menganugerahkan kecintaan-Nya kepada mereka, karena prilaku dan sikap yang telah mereka lakukan tersebut bukanlah perkara yang mudah yang semua orang dapat melakukannya, bahkan hanya sedikit yang mampu untuk melakukan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, mereka akan memperoleh kedudukan yang tinggi di Hari Kiamat kelak sebagaimana yang diidentifikasi Rasulullah Saw. tentang mereka yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr Nabi Saw. bersabda,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكُلْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ،  
الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

*“Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil berada di mimbar-mimbar dari cahaya di sisi kanan Allah Yang Mahakasih, dan kedua Tangan-Nya adalah kanan, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam menegakkan hukum dalam pemerintahan dan keluarga dengan lemah lembut.”*<sup>391</sup> Dan mereka termasuk orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya, *“Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah”* dan mereka berhak mendapatkan anugerah berupa cinta Allah, *“Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.”*

#### G. Kecintaan Allah Kepada Orang-orang Yang Berjihad di Jalan-Nya.

Adapun mengenai kecintaan Allah Swt. kepada orang-orang yang berperang di jalan-Nya hanya terdapat pada satu ayat dalam al-Quran dengan menggunakan redaksi *“innallāha yuḥibb...”* namun yang menjadi perhatian adalah bahwa sifat ini berbeda dengan sifat-sifat lainnya yang disebutkan oleh al-Qur’an yang mereka mendapatkan anugerah berupa cinta-Nya. Hal ini dikarenakan pada penggalan ayat, kalimat *“innallāha yuḥibb...”* diletakkan pada awal ayat, berbeda dengan ayat-ayat lainnya yang kesemuanya sebagai penutup ayat dari sifat-sifat yang disebutkan sebagai orang yang mendapatkan anugerah cinta-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. Q.S al-Ṣaff [61]: 4

<sup>391</sup> Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 1827, *Sunan al-Nasā’i*, No. 5379. Al-Nawawi sebagaimana mengutip pendapat Qādi ‘Iyād mengatakan bahwa boleh jadi orang-orang tersebut berada di atas mimbar-mimbar yang sesungguhnya (sebagaimana makna harfiah dari teks hadits), namun mungkin juga hanyalah makna kiasan, yang asalnya adalah kedudukan yang terhormat. Lihat al-Nawāwī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Birut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1392 H), Vol. XII, hal. 212

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤١﴾

“*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”

Ayat ini memberitakan kepada kita tentang kecintaan-Nya terhadap orang-orang beriman yaitu mereka yang dalam keadaan bersaf-saf berjihad di jalan Allah dan berperang meninggikan kalimah-Nya bagaikan bangunan yang sambung menyambung antara satu dan lainnya,<sup>392</sup> kuat, dan kokoh. Melalui ayat ini pula Allah memberikan pengajaran kepada kaum mukminin tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap ketika berperang melawan musuh, memotivasi, dan menstimulasi mereka untuk berjihad dengan bentuk bahasa lain, menunjukkan kekuatan dan kesolidan mereka serta ketegasan, sikap keras, dan keteguhannya menyangkut perintah Allah tanpa kenal kompromi.<sup>393</sup>

Dalam suatu riwayat disebutkan, suatu ketika kaum muslim pernah berkata: “Seandainya kami mengetahui amal yang lebih dicintai Allah pasti kami akan mengerahkannya dengan harta dan jiwa kami.” Ayat ini turun berkenaan peristiwa tersebut serta menjelaskan amal yang dicintai Allah.<sup>394</sup> Ketika itu juga, saat turunnya ayat ini, keadaan tentang barisan telah dikenal secara luas, sudah menjadi kebiasaan seorang panglima selalu merapikan dan merapatkan barisan para prajuritnya. Ia menentukan posisi masing-masing pasukannya sesuai dengan masalah dan strategi peperangan. Oleh karena itu, al-Qur’an memerintahkan kaum muslimin agar selalu meluruskan dan merapatkan barisan, sesuai dengan tata cara dan strategi peperangan yang diterapkan.

Firman Allah Swt., “*seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” yakni teguh, tidak akan tumbang, masing-masing bagian mereka erat dengan yang lain.<sup>395</sup> Kata *marṣuṣ* berarti *berdempet* atau *tersusun dengan rapi*, maksudnya adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan

<sup>392</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm...*, hal. 460

<sup>393</sup> Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Wasīf*, (Damaskus: Dāār al-Fikr, 1422 H), Vo. III, hal. 2646

<sup>394</sup> al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl*, hal. 264

<sup>395</sup> Al-Fairūz Abādī, *Tanwīr al-Miqbas...*, hal. 593

mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini demikian karena dalam pertempuran, pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.<sup>396</sup>

Hal ini bisa saja dipahami bahwa sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang konsisten dan eksis di medan jihad dan istiqomah pada posisinya sebagaimana bangunan yang tersusun kokoh. Namun, dapat juga dipahami sebagai adanya kesatuan kata di antara umat Islam dan adanya saling mencintai sehingga mereka seperti bangunan yang tersusun kokoh.<sup>397</sup> Qatadah, sebagaimana yang dikutip Ibnu Kathīr menganalogikan mereka dengan pernyataannya “Tidakkah engkau perhatikan pemilik bangunan, bagaimana ia tidak ingin bangunannya itu berantakan. Demikian pula halnya dengan Allah Swt. tidak menyukai jika perintah-Nya tidak dipenuhi. Dia telah membariskan orang-orang mukmin dalam peperangan dan shalat. Maka kalian harus berpegang teguh pada perintah-Nya, karena ia merupakan pelindung bagi orang yang mau berpegang kepadanya.”<sup>398</sup>

Sayyid Quṭb mengemukakan bahwa sebenarnya pembebanan jihad disini bersifat individual, namun ia tanggung jawab individu di tengah-tengah jamaah, yaitu jamaah yang memiliki sistem dan aturan sendiri. Karena mereka yang menentang Islam pun memiliki kelompok dan kekuatan tersendiri pula. Oleh karena itu menjadi kewajiban bersama untuk menghadapi mereka dengan barisan yang tersusun rapi dan kokoh. Seperti inilah tabiat agama, bahwa ketika memegang kekuasaan maka ia membentuk jamaah yang saling menopang dan memiliki jaringan yang kuat. Inilah yang digambarkan oleh Al-Qur’an yang dicintai oleh Allah pada diri orang yang beriman yang menggambarkan tentang tabiat agama mereka dan menyingkap bagi tabiat saling mendukung yang kokoh dan kuat yang digambarkan oleh al-Qur’an, “... *Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*” Yaitu, suatu bangunan yang saling mendukung di antara bahan-bahan bangunannya. Setiap bahannya menjalankan perannya masing-masing dan menutup segala

---

<sup>396</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh...*, Vol. XIV, hal. 12

<sup>397</sup> Al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Vol. XVIII, hal. 81

<sup>398</sup> Ibnu Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azhīm*, hal. 460-461

kelemahannya dan kekurangannya. Karena suatu bangunan akan hancur bila salah satu bidangnya terlepas atau kurang tepat, dan juga bila salah satu bidangnya tidak berfungsi semestinya dan tidak menunaikan peran yang diembannya, atau karena tidak saling mendukung dengan yang di atasnya, di sampingnya, atau yang di bawahnya.<sup>399</sup>

Ini merupakan gambaran kongkret karakter kesatuan masyarakat, bagaimana kukuhnya ikatan antar komponennya; yaitu hubungan perasaan, gerakan, dan hubungan tatanan sesuai dengan *khittah* yang telah diarahkan dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menentukan titik fokus dan menggariskan batasan gerak. Dan sekaligus Ini menjadi sebuah penegasan tentang kecintaan Allah kepada orang-orang yang berperang dalam satu barisan, kecintaan-Nya berupa apa yang terwujud pada diri mereka yaitu pertolongan-Nya dan kemuliaan yang diberikan-Nya<sup>400</sup> karena pengorbanan mereka atas jiwa dan raga demi tingginya kalimat-Nya.

Pengorbanan jiwa di jalan Allah tidak mungkin terwujud kecuali ketika seseorang secara tulus mencintai Allah. Sebab seseorang lebih mencintai sesuatu yang memberi manfaat bagi dirinya dibanding cinta kepada Allah. Sumber kemusyrikan dan penyekutuan Tuhan adalah cinta kepada diri sendiri. Jika seseorang memiliki kesiapan mengorbankan jiwanya untuk berjuang di jalan Allah dan memperoleh ridha-Nya, berarti cinta kepada Allah dalam hatinya lebih unggul dibanding cintanya kepada segala sesuatu.<sup>401</sup> Ia termasuk orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya, “*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*” dan mereka berhak mendapatkan anugerah berupa cinta Allah, “*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.*”

Demikian, setelah kami memaparkan keterangan-keterangan dan penjelasan yang bersandar dari sejumlah ayat serta penafsiran ayat-ayat tentang mereka-mereka yang dicintai Allah Swt. mulai dari *al-muḥsinūn*, *al-muttaqūn*, *al-muqsiṭūn*, dan lainnya-, kita dapati sebuah kecenderungan

<sup>399</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zhiḥāl ...*, Vol. VII, hal. 193

<sup>400</sup> Wahbah al-Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Wasīṭ...*, Vo. III, hal. 2646

<sup>401</sup> Nāshib al-Mahāmid, *al-Ḥubb...*, hal. 22-24

terbentuknya ciri atau sikap dan perilaku tersendiri yang ada pada mereka. Kita bisa lihat ternyata setelah mereka menyatakan cinta kepada Allah dengan beriman dan melakukan ketaatan kepada-Nya kemudian mengikuti jejak Rasulullah Saw., mereka seakan menjelma menjadi seorang figur atau tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap sesuatu yang ada hubungannya dengan orang lain terlebih kepada khalayak umum, masyarakat, sosial, tidak eksklusif apalagi menutup diri dari mereka dan merasa tenang dalam cinta Allah Swt.

Mereka para hamba Allah menemukan cinta-Nya pada ruang lingkup yang berdimensi sosial yang tinggi. Pernyataan ini bukan hanya sekedar omongan kosong yang tanpa bukti, namun hal ini didasari dengan fakta dan fenomena yang ada dan tampak dalam al-Quran. Memang, setiap ayat memiliki dua kemungkinan yang saling tarik menarik apakah ayat itu lebih menekankan aspek individual daripada sosial atau bahkan sebaliknya, al-muhsinūn (orang-orang yang berbuat baik) misalnya, bisa dimaknai dengan “engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan apabila engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihat engkau” sebagaimana sabda Nabi Saw. namun, melihat jika melihat konteks dari masing-masing ayat ini, ternyata mereka adalah seorang figur yang didambakan oleh setiap makhluk di muka bumi, bagaimana tidak, bahwa perilaku mereka yang senantiasa bersedekah (menginfakkan sebagian hartanya untuk orang lain yang membutuhkan) walaupun ia sendiri dalam keadaan sulit, mereka menahan amarah dan memberi maaf kepada orang-orang yang pernah melukainya dan berlaku zalim kepadanya (Q.S al-Baqarah [2]: 195, ‘Āli ‘Imrān [3]: 133-134) sehingga tidak mengherankan bilamana Allah memberikan penghargaan tertinggi dengan memasukkan mereka ke dalam kelompok hamba-Nya yang dicintai dan memberinya pahala di dunia dan di akhirat (Q.S ‘Āli ‘Imrān [3]: 148).

Hal yang sama juga tampak dan terlihat pada *al-muqsitūn* (orang-orang yang berbuat adil) dimana sikap adil dapat termasuk ke dalam dimensi individual, namun, ketika melihat konteks ayat-ayat tersebut kita dapati mereka dengan cukup jelas memperlihatkan dirinya bahwa sejatinya mereka

sedang berbicara dalam deminsi sosial. Bersikap adil merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang mengharapkan anugerah cinta-Nya, mereka semestinya berperilaku adil ketika dihadapkan dengan dua pihak sesama mukmin yang sedang berselisih (Q.S al-Ḥujurāt [49]: 9) bahkan kepada non mukmin pun bersikap adil tetap menjadi sebuah kewajiban (Q.S al-Mumtahanah [60]: 8).

Maka menjadi sangat logis dan sangat rasional ketika al-Qur'an menerangkan hal-ihwal *maḥabbatullāh* kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan perhatian penuh terhadap dinamika umat, mereka mempunyai kesadaran tinggi bahwa aspek kehidupan sosial memiliki efek yang lebih dominan bila dibandingkan dengan aspek kehidupan ritual-individual dengan tanpa mengesampingkan atau menganggapnya kecil.

Pada intinya, umat Islam haruslah bersikap aktif, lebih jauh posisi-posisi strategis pada sendi-sendi kehidupan hendaknya memperoleh perhatian. Jika tidak demikian, hal-hal tersebut akan dikendalikan oleh pihak lain yang sewaktu-waktu akan mendeskriminasi umat Islam dari berbagai penjuru di muka bumi sebagaimana yang telah di khawatirkan oleh Rasulullah Saw. 14 abad yang lalu. Tentu saja, bukan berarti jika umat Islam berkuasa akan semena-mena dengan kaum yan lain, sebab Islam adalah agama cinta damai dan agama rahmat. Dengan kata lain, seakan-akan Allah ingin mengatakan, “jikalau engkau cinta kepada-Ku, maka ikutilah ajaran-Ku, ajaran Rasul-Ku Saw., dan jadilah manusia yang baik, berlaku adil kepada sesama, bertakwalah, bertaubat da sucikanlah jiwa-ragamu dari segala dosa pada-Ku dan masyarakatmu, kemudian berjuanglah di jalan-Ku serta bersabarlah atas perjuanganmu niscaya akan Aku sambut cintamu dengan cinta-Ku”. mereka termasuk orang-orang yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya, “*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*” dan mereka berhak mendapatkan anugerah berupa cinta Allah, “*Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.*”

Dari sini terdapat suatu integritas antara orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai Allah Swt. yang bersifat vertikal dengan pengaplikasian dan implementasi cinta mereka yang selalu ditunjukkan dengan kesalehan sosial

yang bersifat horizontal, yang selanjutnya terbina keseimbangan ganda dan hubungan harmonis antara dunia dan akhirat, antara ritual-individual dengan ibadah-sosial, sehingga sangat tepat jika Rasulullah Saw. menyatakan hal itu dalam sebuah sabdanya,

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبْهُ، فَيُنَادِي جِبْرِيْلُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيْلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبُوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ "

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. beliau bersabda: "jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memanggil malaikat Jibril, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah ia." Jibril pun mencintainya. Lalu Jibril menyeru penduduk langit dengan mengatakan, "sesungguhnya Allah mencintai Fulan maka cintailah ia." Seluruh penduduk langit pun mencintainya. Kemudia pengabulan diletakkan di atas bumi.<sup>402</sup>*

---

<sup>402</sup> Lihat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No. 3209 dan 6040, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. 2637, *Sunan al-Tirmīdī*, No. 3161, *Musnad Aḥmad*, No. 10296, dan *al-Muwatta'*, No. 1778

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada pembahasan bab-bab sebelumnya, sedikitnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, cinta adalah sebuah kecenderungan hati kepada sesuatu yang dirasa mempunyai kelebihan ataupun kesempurnaan kemudian diekspresikan melalui tindakan yang berupa perhatian, kesedian untuk berkorban demi yang dicintainya dengan cara dan bentuk yang relatif beragam.

*Kedua*, cinta yang diperlihatkan al-Qur'an memberikan kesan bahwa cinta sebenarnya adalah prioritas atas aktualisasi ajaran-ajaran Allah Swt. yang dapat berupa berbuat baik kepada orang lain, terwujudnya kebenaran, keadilan, kejujuran, rendah hati, sikap saling membantu, berani mengakui kesalahan serta siap memperbaikinya dan perilaku lain yang lebih berorientasi kepada kemashlahatan sosial, ini juga merupakan hakikat dari cinta. Upaya pada level ini merupakan pembuktian untuk mencintai dan dicintai Allah yang berimplikasi besar pada sisi kehidupannya terutama pada kehidupan sosialnya. Sebaliknya, hal itu dapat menjadikan seseorang terpuruk dalam dimensi spiritual atau pun sosialnya.

*Ketiga*, dari 83 redaksi cinta (*al-ḥubb*, *maḥabbah*, beserta bentuk derivasinya) lebih dari setengahnya menegaskan *maḥabbatullah* secara langsung, dan sisanya secara tidak langsung serta merujuk kepada cinta manusia pada sesama dan hal-hal yang bersifat materi dan duniawi, pendeknya bahwa cinta dalam orientasinya bersifat vertikal dan horizontal, ini menunjukkan bahwa Allah juga Maha Mencintai, namun cinta Allah tidak terinterpretasi.

*Keempat*, objek cinta terbagi dalam dua kategori; *pertama*, hal-hal yang bersifat *zāhīriyah*, materi yang biasanya berbentuk harta benda, lawan jenis, keluarga, pekerjaan, namun yang perlu digaris-bawahi, cinta model ini sering kali melalaikan seseorang pada aspek transendennya (akhirat) sehingga muncul ketimpangan dalam dirinya jika tidak diarahkan secara benar,

sebaliknya apabila pengarahannya tepat maka akan sangat membantu dirinya menemukan kebahagiaan akhirat itu. *Kedua*, hal-hal yang bersifar *bāṭiniyyah*, yaitu cinta kepada Allah dan rasul-Nya, jihad di jalan-Nya serta unsur lain yang dapat membawanya pada kebahagiaan akhirat. Cinta model ini juga berfungsi sebagai pegangan bagi seseorang dalam mengarahkan cinta model pertamanya di atas. Inilah cinta sejati yang tidak akan mengecewakan seseorang.

*Kelima*, sebuah kecenderungan terbentuknya sikap dan prilaku seseorang yang mengaku mencinta ternyata memiliki perhatian besar terhadap sesuatu yang ada hubungannya dengan orang lain. Kita bisa lihat ternyata setelah mereka menyatakan cinta kepada Allah dengan beriman dan melakukan ketaatan kepada-Nya kemudian mengikuti jejak Rasulullah Saw., mereka seakan menjelma menjadi seorang figur atau tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya terlebih kepada khalayak umum, masyarakat, sosial, tidak eksklusif apalagi menutup diri dari mereka dan merasa tenang dalam cinta Allah Swt. sehingga tampaknya wajar saja jika Allah mencintai mereka karena sikap mereka yang selalu mengedepankan dalam urusan orang lain.

## B. Saran-saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan yang telah di ambil, maka ada beberapa saran-saran yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Skripsi ini terbatas hanya memuat konsep *maḥabbah* saja, sementara al-Qur'an juga membuat konsep-konsep yang lain seperti *mawaddah*, *rahmah*, *riḍa*, *ikhlaṣ* dan bahkan *al-bughḍ*, maka dari itu, agaknya pembahasan terhadap konsep-konsep tersebut juga perlu dilakukan sehingga lebih komprehensif, menambah wawasan dan dapat dijadikan pelajaran.
2. Skripsi ini hanya membahas *maḥabbah* melalui perspektif al-Qur'an, oleh sebab itu, Penulis berharap ada penelitian selanjutnya tentang konsep ini berdasarkan perspektif hadīth atau bahkan perspekti psikologi islam.
3. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dimiliki oleh kaum muslimin mengandung pedoman etika (*ethic guidance*), sehingga pembahasan

mengenai implementasi daripada etika dan nilai maḥabbah menjadi sangat urgen yang kemudian dapat direalisasikan dalam dirinya dan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ammādī, Muḥammad bin Muḥammad al-, *Irshād al-‘Aql al-Salīm ila Mazāyā al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, T.th)
- Aṣḥāhāni, Muḥammad al-Rāghib al-, *al-Mufrōdāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2012)
- Aris, Fu’ād al-, *Lathāif al-Tafsīr min Sūrah Yūsuf*, terjemahan: Fauzi Bahrezi, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. Ke-2
- Ālūsī, Shihābuddīn Mahmūd bin ‘Abdullah al-Ḥusaini al-, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm wa al-Sab’i al-Matsāni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1415 H)
- ‘Ashur, Muḥammad Ṭāhir bin, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunisiyah, 1984)
- ‘Asqalānī, Aḥmad bin Ḥajar al-, *Fath al-Bāri sharḥ Ṣaḥīh al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 2000)
- Andalūsī, Abu Ḥayyān al-, *al-Baḥr al-Muḥīth fī al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H)
- Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-, *al-Mu’jam al-Mufahrash li al-Fāzh al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2006)
- Biqā’i, Ibrahim bin ‘Umar al-, *Nazhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Kairo: Dār al-Kitab al-Islami, t.th)
- Baiḍāwī, ‘Abd Allāh bin ‘Umar al-Shīrāzī al-, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts, 1418 H)
- Bustī, Muḥammad bin Ḥibbān al-, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988)
- Baihaqī, Abū Bakr, *Shu’ab al-Īmān*, (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2003)
- Bukhārī, Muhammad bin Ismā’īl al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Damaskus; Dār al-‘Ilm al-Hadīth, 2005)
- Būṭi, Sa’īd Ramaḍān al-, *al-Ḥubb fī al-Qur’ān wa Dauru al-Ḥubb fī Hayāt al-Insān*, Terjemahan Bakrun Syafi’i, (Jakarta: Hikmah, 2010)
- Baihaqī, *Sunan al-Kubrā*, No. 6359, dan *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, No. 347

- Bughā, Muṣṭafa al- & Muḥyiddīn Mistu, *Al-Wāfi fī Sharḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwīyyah*, (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 2007)
- Baghawī Abū Muhammad al-Husain bin Masʿud al-, *Maʿalim al-Tanzil Fi al-Tafsir al-Qurʿan*, (t.tp: Dar al-Thayyibah, 1997)
- Dahlan, Q. Shaleh, A. dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Histori Turunnya Ayat-Ayat al-Qurʿan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2007)
- Fāris, Ibnu, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2008)
- Fairūz Ābādī, Majduddīn Muḥammad bin Yaʿqūb al-, *Al-Muʿjam al-Wasīth*, (Kairo: Dār al-Mashriq, 2004)
- Fairūz Abādī, Muḥammad bin Yaʿqūb al-, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ʿAbbās*, (Beirut: Dār al-Kutuub al-ʿIlmiyyah, 2011)
- Ghazālī, Abu Hāmid Muhammad al-, *Ihyāʾ ʿUlūmuddin*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2004)
- Ghazālī, Abū Hāmid al-, *Kimiyaʾ al-Saʿādah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Ruhani*, (Jakarta: Zaman, T.th)
- Hamka, *Tasawuf: perkembangan dan pemurnian*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984),
- Habanākeh, ʿAbdurrahman Ḥasan al-Madānī, *Tafsīr Maʿārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*.
- Hilālī, Majdi al-, *Kaifa Nuḥibullāh wa Nasytāqu Ilaih*, Terjemahan Abu Hannan Dzakiya, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2009)
- Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta; Mizan, 2015), Cet. Ke-2
- Ḥanbal, Abū ʿAbd Allāh Aḥmad bin, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, (ttp: Muassasah al-Risālah, 1999)
- Ḥarāri, Muhammad al-Amīn al-, *Tafsīr Hadāʾiq al-Rauḥ wa al-Raiḥān fī Rawābi ʿUlūm al-Qurʿān*, (Beirut: Dār Ṭawūq al-Najāh, 2010)
- Hāshīmī, al-Sayyid Aḥmad al-, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Maʿānī wa al-Bayān wa al-Baḍʿ*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1960)
- Hātīmī, Muḥyi al-Dīn Muḥammad bin ʿArabī al-, *Tafsīr al-Qurʿān –Tafsīr ibn ʿArabiyy*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2006)
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka panji Mas, 1988)

- ‘Īsa, ‘Abd al-Qādir, *Haqāiq al-Tasawwuf*, terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), Cet. Ke-14
- Imani, Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Yaqin*, (Jakarta: al-Huda, 2003)
- Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim al-, *Rauḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Mushtāqīn*, (Beirut: Dār al-Kutub, 1995)
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al-, *al-Da’wa wa al-Dawā’: al-Jawāb al-Kāfī Liman Sa’ala ‘An al-Dawa’ al-Shāfi*, (ttp: Dār al-Hadīth, tth)
- Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim al-, *Tahdhīb Madārij al-Sālikīn*, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2010)
- Jauzī, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī bin Muḥammad al-, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 2001)
- Jamil, Muhammad, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Referensi, 2013)
- Jurjāni, ‘Ali bin Muḥammad al-, *Kitāb al-Ta’rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1988)
- Kamal, Zainul, *Ibnu Taimiyah Versus Para Filosof: Polemik Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā’il bin, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adzhīm*, (Damaskus: Dār al-Faiḥā’, 1998)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān wa Tafsīruhu*, (Jakarta: LPMQ Kemenag, 2010), Cet. ke-5
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama, *Asbab al-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu AL-Qur’an*, (Jakarta: LPMQ, 2015)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Ma’shum, Muhammad, *al-Amthilat al-Taṣrīfiyyah*, (ttp: Salim bin Sa’id Nabhan, tth)
- Muḥdlar, Atabik Ali, A. Zuhdi, *Kamus Kontemporer*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003)
- Mujtaba, Sayyid, *Psikolog Muslim*, terjemahan: Satrio Pinandito, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)
- Madanī, Malik bin Anas al-, *al-Muwāṭṭa’ Imām Mālik*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth, 1985)

- Marāghī, Ahmad bin Mustāfa al-, *Tafsir al-Marāghi*, (Mesir: Maktabah al-Halabi, 1946)
- Maḥāmid, Aḥmad Nashīb al-, *Al-Ḥubb Baina al-‘Abd wa al-Rabb*, Terjemahan Ahmad Zubaidi, (Solo: Era Intermedia, 2004), Cet. Ke-2
- Manzhūr, Abī Faḍl Jamāl al-Dīn Muhammad, *Lisān al-‘Arab*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th)
- Maḥālī, A. Mudjab al-, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur’an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- Naisāburi, Muhammad bin ‘Abdullāh al- *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīhain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990)
- Nasafī, ‘Abdullah bin Ahmad al-, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta’wīl – Tafsīr al-Nasafī*, (Beirut: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, 199)
- Nawāwī, Muḥyiddīn Yahya bin Sharf al-, *al-Minhāj: Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin ḥajjāj*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turath, 1392 H)
- Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Qushairi, Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm al-, *al-Risālah al-Qushairi*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2001)
- Qāsīmi, Muhammad Jamāl al-Dīn bin Muhammad al-, *Mahāsin al-Ta’wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H)
- Qurṭubī, Muhammad bin Ahmad al-, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1946)
- Quṭb, Sayyid Ibrahim, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Sharūq, 1412 H)
- Qazwainī, Muhammad bin Yazīd al-Rab’iyyi al-, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyadh: Dār al-Salām, 1999)

- Qushairī, ‘Abd al-Karīm ibn Ḥawāzin al-Naisābūriy al-, *Laṭā’if al-Ishārāt*, (Mesir: Al-Maktabah al-Taufiqīyyah, 1999)
- Quṭb, Sayyid Ibrahim, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Shurūq, 1412 H)
- Rāzi, Muhammad bin Abū Bakr al-, *Mukhtār al-Shihhāh*, (Beirut: Maktabah al-‘Adriyyah, tth)
- Rāzī, Muhammad Fakhr al-Dīn al-, *Mafātīh al-Ghaib – Tafsir al-Kabīr*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth, 1420 H)
- Riḍa, Muhammad Rashīd, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm (al-Manār)*, (Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah, 1990)
- Shihab, M. Quraish *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005),
- Ṣābūnī, Muhammad ‘Alī al-, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997)
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-, *Lubāb al-Nuqūl fī asbāb al-Nuzūl*, Terjemahan: Tim Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Shinqīṭi, Muhammad al-Amīn al-, *Aḍwā’ al-Bayān fī Ḍāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995)
- Shihab, M. Quraish dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Shaliba, Jamil, *Al-Mu’jam al-Falsafī*, (Mesir: Dār al-Qāhira, 1978)
- Sha’rāwī, Mutawallī Muḥammad al-, *Tafsīr al-Sha’rāwī- al-Khawāṭir*, (Mesir: Akhbār al-Yaum, 1997)
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), Cet ke-2
- Suhrāwardī, Shihābuddīn ‘Umar, *Awārif al-Ma’arif*, terjemahan: Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Suyūṭi, Jalāluddīn ‘Abd al-Rahmān al-, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dar al-Hadist, 2004), Vol. I
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2011), Cet ke-4
- Shihab, M. Qurasih, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)

- Ṣōbūni, Muhammad ‘Alī al-, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnu Katsīr*, (Mesir: Dār al-Rasyād, t.th)
- Shaukāni, Muḥammad bin ‘Alī al-, *Faḥ al-Qadīr*, (Damaskus: Dār Ibnu Katsīr, 1414 H)
- Shaibah, Abū Bakr bin Abī, *al-Adab*, (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islāmiyyah, 1999)
- Sabt, Khālīd bin ‘Uthmān al-, *Qawā‘id al-Tafṣīr: Jam’an wa Dirāsan*, (Arab Saudi: Dar Ibn ‘Affan, 1996), Vol. I, Cet ke-1
- Suyūṭī, Jalāluddīn al-, *al-Durru al-Manthūr*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th)
- Taimiyyah, Taqiyuddīn Ahmad bin, (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2000)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Ṭabrāni, Sulaimān bin Ahmad al-, *Musnad al-Shamiyyin*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984)
- Ṭabrānī, Abū al-Qāsim al-, *Mu’jam al-Ṣaghīr* (Beirut: Maktab al-Islamīy, 1985), *Mu’jam al-Ausāṭ*, (Kairo: Dār al-Ḥaramain, T.th), *Mu’jam al-Kabīr*, (t.tp: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1983), Cet. Ke-2
- Ṭūsi, Abū Naṣr al-Sarrāj al-, *al-Luma’*, (Mesir: Dār al-Kutūb al-Hadīthah, 1960), hal. 88.
- Taftazāni, Abū al-Wafā’ al-Ghānimī al-, *sufī dari zaman ke zaman*, Terjemahan. Ahmad Rafi’ ‘Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985)
- Tirmīdhī, Muhammad bin ‘Isā al-, *Sunan al-Tirmīdhī*, (Damaskus: Dār al-Faihā’, 1999)
- Ṭabāṭabā’i, Muhammad Ḥusein al-, *Al-Mizān fī al-Tafṣīr al-Qur’ān*, (Beirut: Muassasah al-‘Alamī, 1991)
- Ṭabari, Muhammad bin Jarīr al-, *al-Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl ayy al-Qur’ān*, (Mesir: Muassasah al-Risālah, 2000)
- Tunajji, Muhammad al-, *al-Mu’jam al-Mufashshal fī Tafṣīr Gharīb al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 2003)
- ‘Ulwān, ‘Abd Allāh Nāṣih, *Manajemen Cinta*, terjemahan Zainul Ridha (ttp: HI Press, 1996)

- Wāhidī, ‘Alī bin Aḥmad al-, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2003)
- Ya’qub, Ali Musthafa, *Haji Pengabdian Setan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006),  
Cet ke-2
- Zarkashī, Muḥammad bin ‘Abdullah al-, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2011)
- Zurqāni, Muhammad ‘Abd al-‘Azhīm al-, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2001)
- Zamakhsharī, Abu al-Qāsim Maḥmūd bin Umar al-, *al-Kashshāf ‘An Haqāiq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūd al-Ta’wīl*, (Mesir: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th)
- Zuhāifī, Wahbah al-, *Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqidah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H)
- Zuhāili, Wahbah, *Tafsīr al-Wasīṭ*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H)